

BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN

Paradigma Teoretis dan
Implementasi



Tim Penulis:

Harini Suci | Bayu Bambang Nurfauji | Eva Soraya Zulfa
Muhamad Disra Saputra | Alexander Indrakusuma Linggi
Blasius Perang | Erna Fitriani Hamda | Marsya Rezkiti Dewi
Annisa Fadillah | Kholifatul Novita Ningsih | Ida Wahyu Wijayati
Yugga Tri Surahman | Rosa Agustina Oyong | Santi Yudhawati Darmo
Devie Yundianto | Aprinalistria | Dwi Annisa Setya Pratiwi
Hendriano Meggy | Ruminingsih

BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN

Paradigma Teoretis dan Implementasi

**Harini Suci
Bayu Bambang Nurfaui
Eva Soraya Zulfa
Muhamad Disra Saputra
Alexander Indrakusuma Linggi
Blasius Perang
Erna Fitriani Hamda
Marsya Rezkita Dewi
Annisa Fadillah
Kholifatul Novita Ningsih
Ida Wahyu Wijayati
Yugga Tri Surahman
Rosa Agustina Oyong
Santi Yudhawati Darmo
Devie Yundianto
Aprinalistria
Dwi Annisa Setya Pratiwi
Hendriano Meggy
Ruminingsih**

BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN

Paradigma Teoretis dan Implementasi

Tim Penulis:

Harini Suci
Bayu Bambang Nurfaui
Eva Soraya Zulfa
Muhamad Disra Saputra
Alexander Indrakusuma Linggi
Blasius Perang
Erna Fitriani Hamda
Marsya Rezkita Dewi
Annisa Fadillah
Kholifatul Novita Ningsih
Ida Wahyu Wijayati
Yugga Tri Surahman
Rosa Agustina Oyong
Santi Yudhawati Darmo
Devie Yundianto
Aprinalistria
Dwi Annisa Setya Pratiwi
Hendriano Meggy
Ruminingsih

Editor : Siti Nurmela, M.Pd.
Tata Letak : Asep Nugraha, S.Hum.
Desain Cover : Septimike Yourintan Mutiara, S.Gz.
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : xii, 341
ISBN : 978-634-7522-08-5
Terbit Pada : Desember 2025
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2025 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Warung Selikur Km.6 Sukajaya – Carenang, Kab. Serang-Banten

Email : sadapenerbit@gmail.com

Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com

Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul **“Bimbingan dan Konseling Pendidikan: Paradigma Teoretis dan Implementasi”** ini.

Buku ini lahir dari kegelisahan akademik dan keprihatinan praktis terhadap dinamika dunia pendidikan yang terus berubah, diiringi dengan tantangan kompleks yang dihadapi peserta didik di era digital dan globalisasi. Peran Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pendidikan semakin sentral, tidak lagi sekadar layanan tambahan, melainkan menjadi pilar penting dalam membentuk peserta didik yang utuh secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Buku ini mencoba menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik yang kerap ditemui dalam pelaksanaan BK di sekolah dan institusi pendidikan. Penulis menyadari bahwa banyak konsep teoretis yang mendalam terkadang sulit dioperasionalkan, sementara di lapangan, konselor sering kali membutuhkan panduan praktis yang tetap berdasar pada paradigma ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, struktur buku ini sengaja dirancang dalam dua bagian utama: Paradigma Teoretis yang mengupas fondasi filosofis, konsep-konsep kunci, dan berbagai pendekatan konseling terkini; serta Implementasi Praktis yang menyajikan langkah-langkah aplikatif, teknik intervensi, dan contoh kasus beserta strategi penanganannya.

Penulisan buku ini tidak lepas dari inspirasi dan dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Seluruh rekan akademisi dan praktisi BK yang telah berbagi ilmu dan pengalaman.
2. Para mahasiswa dan konselor sekolah yang terus menguji dan mengembangkan ide-ide dalam buku ini di lapangan.

3. Keluarga tercinta yang memberikan dukungan dan pengorbanan tanpa henti selama proses penulisan.
4. Penerbit yang telah bekerja sama dan mendukung terwujudnya buku ini.

Akhir kata, penulis berharap kontribusi kecil ini dapat menjadi lentera yang ikut menerangi jalan pengembangan profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia, serta membantu terwujudnya pendidikan yang memanusiakan dan memberdayakan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 URGENSI BIMBINGAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN .	1
Pendahuluan	2
Pengertian Bimbingan Konseling.....	2
Tujuan Bimbingan Konseling dalam Pendidikan	3
Manfaat Bimbingan Konseling dalam Pendidikan.....	7
Urgensi Bimbingan Konseling dalam Konteks Pendidikan Modern.....	8
Tantangan dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling.....	10
Kesimpulan.....	11
Daftar Pustaka	13
Profil Penulis.....	14
BAB 2 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BIMBINGAN KONSELING	15
Pendahuluan	16
Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Dunia	16
Perkembangan BK di Amerika dan Eropa	17
Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia	18
Perkembangan Kebijakan dan Standarisasi Profesi	21
Era Digital: Adaptasi dan Inovasi Layanan BK	22
Tokoh-Tokoh Penting dalam Sejarah BK	22
Paradigma dan Aliran dalam Bimbingan dan Konseling	23
Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Era Modern dan Digital	27
Daftar Pustaka	29
Profil Penulis.....	32
BAB 3 LANDASAN FILOSOFIS, PSIKOLOGIS, DAN PEDAGOGIS BK	33
Pendahuluan	34
Landasan Filosofis Bimbingan dan Konseling	35
Landasan Psikologis Bimbingan dan Konseling.....	38
Landasan Pedagogis Bimbingan dan Konseling.....	43

Penutup	50
Daftar Pustaka	52
Profil Penulis	53
BAB 4 PRINSIP, FUNGSI DAN TUJUAN BIMBINGAN KONSELING	54
Pendahuluan	55
Prinsip Prinsip Bimbingan dan Konseling	55
Fungsi Bimbingan dan Konseling	59
Tujuan Bimbingan dan Konseling	60
Daftar Pustaka	63
Profil Penulis	64
BAB 5 TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SEBAGAI DASAR BIMBINGAN KONSELING	65
Pendahuluan	66
Sejarah Teori Psikologi Perkembangan	66
Pengertian Psikologi Perkembangan	67
Tahapan dan Rentang Perkembangan Manusia	68
Teori- Teori Psikologi Perkembangan	69
Implikasi Teori Psikologi Perkembangan terhadap Praktik Bimbingan dan Konseling	72
Penutup	76
Daftar Pustaka	77
Profil Penulis	79
BAB 6 PENDEKATAN PSIKOANALISIS DALAM KONSELING	80
Pendahuluan	81
Konsep-Konsep Utama Dalam Psikoanalisis	82
Untuk Apa Terapi Psikoanalitik Dilakukan?	82
Tujuan Konseling Psikonalisis	83
Fokus Eksplorasi dalam Terapi Psikoanalitik	85
Teknik-Teknik yang Digunakan	85
Pentingnya Arti Mimpi	87
Fase-Fase Konseling Psikoanalitik	88
Penutup	90
Daftar Pustaka	92
Profil Penulis	94
BAB 7 PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM KONSELING	95
Sejarah Pendekatan Humanistik dalam Konseling	96

Konsep Dasar Konseling Humanistik.....	98
Tokoh dalam Pendekatan Humanistik dalam Konseling.....	99
Konsep Utama Pendekatan Humanistik dalam Konseling.....	102
Teknik-Teknik Konseling Humanistik.....	103
Hakikat Pendekatan Humanistik Dalam Konseling.....	105
Peran dan Fungsi Konselor dalam Konseling Humanistik.....	107
Langkah- Langkah dalam Konseling Humanistik.....	107
Kelebihan dan Kekurangan dalam Konseling Humanistik	109
Daftar Pustaka.....	111
Profil Penulis.....	112
BAB 8 PENDEKATAN KOGNITIF BEHAVIORAL DALAM KONSELING: CBT DI SEKOLAH	113
CBT dalam Konteks Permasalahan Psikologis Siswa di Sekolah.....	114
Segitiga Emas dalam CBT	115
Peran <i>Domain</i> Kognitif dan Perilaku CBT dalam Memahami Masalah Siswa di Sekolah	116
CBT Membantu Siswa Mengenali Pola Pikir Maladaptif (Distorsi Kognitif).....	117
Tiga Level Kognitif dalam CBT	118
Hubungan Antara Tindakan, Pikiran, dan Lingkungan	119
Komponen Strategis CBT dalam Membantu Siswa Mengelola Pikiran dan Perilaku.....	120
Berbagai Cara Sederhana dalam Implementasi CBT pada Siswa.....	121
Tantangan dalam Implementasi CBT di Sekolah dan Strategi Menghadapinya	122
Daftar Pustaka.....	124
Profil Penulis.....	125
BAB 9 PENDEKATAN REALITAS DALAM KONSELING	126
Pengertian Pendekatan Realitas dalam Konseling	127
Asumsi Dasar Pendekatan Realitas dalam Konseling	128
Tujuan Konseling Realitas	130
Peran Konselor dalam Pendekatan Realitas	133
Proses Konseling dengan Teknik WDEP	135
Teknik-Teknik dalam Konseling Realitas.....	137

Kelebihan dan Keterbatasan Pendekatan Realitas dalam Konseling	138
Daftar Pustaka	141
Profil Penulis	143
BAB 10 BIMBINGAN PRIBADI: PENGEMBANGAN DIRI DAN KESEHATAN MENTAL	144
Pendahuluan	145
Konsep Bimbingan Pribadi.....	147
Hakikat Pengembangan Diri.....	149
Kesehatan Mental Peserta Didik.....	152
Peran Bimbingan Pribadi dalam Pengembangan Diri	154
Peran Bimbingan Pribadi dalam Kesehatan Mental	155
Penutup	156
Daftar Pustaka	157
Profil Penulis	160
BAB 11 BIMBINGAN SOSIAL RELASI, KOMUNIKASI DAN EMPATI	161
Pendahuluan	162
Hakikat Bimbingan Sosial dalam Pendidikan	163
Relasi Sosial Peserta Didik	165
Masalah Relasi Sosial	167
Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan Sosial	168
Pengembangan Empati dalam Bimbingan Sosial	169
Peran Guru dan Konselor dalam Bimbingan Sosial.....	171
Strategi Layanan Bimbingan Sosial di Sekolah.....	171
Tantangan Bimbingan Sosial di Era Digital	172
Studi Kasus dan <i>Best Practices</i>	172
Penutup	173
Daftar Pustaka	174
Profil Penulis	177
BAB 12 BIMBINGAN AKADEMIK: STRATEGI BELAJAR DAN MOTIVASI	179
Pendahuluan	180
Definisi Bimbingan Akademik Menurut Para Ahli	180
Tujuan Bimbingan Akademik.....	181

Fungsi Bimbingan Akademik: Preventif, Kuratif, dan Pengembangan.....	182
Prinsip-Prinsip Bimbingan Akademik yang Efektif.....	183
Peran Guru sebagai Pembimbing Akademik.....	184
Urgensi Strategi Belajar dan Motivasi dalam Keberhasilan Akademik Siswa.....	185
Kesimpulan.....	187
Daftar Pustaka.....	189
Profil Penulis.....	191
BAB 13 BIMBINGAN KARIER: ORIENTASI MASA DEPAN.....	192
Pendahuluan	193
Teori Perkembangan Karier	194
Teori Orientasi Masa Depan dan <i>Hope Theory</i>	198
Integrasi Teori Karier dan Teori Orientasi Masa Depan.....	199
Strategi & Model Layanan Bimbingan Karier Berorientasi Masa Depan.....	200
Penguatan Orientasi Masa Depan melalui Kurikulum dan Lingkungan Pendidikan.....	201
Penutup	202
Daftar Pustaka.....	204
Profil Penulis.....	205
BAB 14 JENIS-JENIS LAYANAN BK DI SEKOLAH DAN PERGURUAN TINGGI.....	206
Layanan BK di Lingkungan Sekolah.....	207
Layanan BK di Lingkungan Perguruan Tinggi	222
Ringkasan Perbedaan Fokus Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah dan Perguruan Tinggi	233
Daftar Pustaka.....	235
Profil Penulis.....	236
BAB 15 TEKNIK KONSELING INDIVIDUAL DAN KELOMPOK....	237
Pendahuluan	238
Konseling Individu	239
Jenis Pendekatan Konseling Individu	241
Konseling Kelompok	242
Jenis Pendekatan Konseling Kelompok.....	243
Teknik Fasilitasi Kunci	244

Teknik Intervensi Aktif	245
Indikasi dan Kontra Indikasi	246
Peran Konselor dan Tantangan Etis	247
Implikasi dan Kesimpulan	247
Daftar Pustaka	249
Profil Penulis	258
BAB 16 PENGGUNAAN INSTRUMEN DAN ASESMEN DALAM BIMBINGAN KONSELING	259
Pendahuluan	260
Pengertian Instrumen dan Asesmen dalam Bimbingan Konseling	260
Jenis-Jenis Instrumen dalam Bimbingan Konseling	261
Proses Asesmen dalam Bimbingan Konseling	264
Penerapan Instrumen dan Asesmen dalam Praktik Bimbingan Konseling	267
Validitas dan Reliabilitas Instrumen	268
Kesimpulan dan Implikasi dalam Pendidikan dan Praktik Bimbingan Konseling	269
Daftar Pustaka	271
Profil Penulis	279
BAB 17 KOLABORASI KONSELOR, PENDIDIK, ORANG TUA, DAN LEMBAGA PENDIDIKAN	280
Pendahuluan	281
Peran dan Fungsi Masing-Masing Aktor	283
Model Kolaborasi yang Efektif	285
Tantangan dalam Kolaborasi	288
Strategi Penguatan Kolaborasi	291
Dampak Positif Kolaborasi	295
Kesimpulan	299
Daftar Pustaka	301
Profil Penulis	303
BAB 18 BK BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS..	305
Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	306
Karakteristik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif BK	307

Ruang Lingkup Layanan BK bagi ABK	309
Teknik Bimbingan Individual dan Kelompok yang Adaptif	312
Pendekatan dan Model Intervensi Konseling bagi ABK.....	313
Asesmen dalam Layanan BK untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	314
Peran Guru BK/Konselor dalam Pendidikan Inklusif dan SLB.....	315
Daftar Pustaka.....	317
Profil Penulis.....	320
BAB 19 MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN KONSELING (BK) DI LEMBAGA PENDIDIKAN	321
Pendahuluan	322
Implementasi Teknologi dalam Program BK	323
Teori-teori yang Mendukung Implementasi Teknologi dalam Program BK.....	324
Implementasi Teknologi dalam Konseling Berbasis VR dan Mobile.....	327
Implikasi Strategis Penggunaan Teknologi dalam Program BK.....	329
Tantangan Penggunaan Teknologi dalam Program BK.....	330
Integrasi Teknologi dengan TQM dalam Program BK	331
Evaluasi dan Pengawasan Program BK.....	333
Kolaborasi antara Pihak Terkait dalam Program BK	334
Refleksi terhadap Keberhasilan dan Kelemahan Program BK.....	335
Pengembangan Program BK yang Berkelanjutan	337
Kesimpulan	338
Daftar Pustaka.....	339
Profil Penulis.....	341



BAB 1

URGENSI BIMBINGAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

Harini Suci, S.Pd., M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia, di mana tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan mental. Dalam konteks ini, bimbingan konseling memegang peranan yang sangat penting untuk membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Bimbingan konseling dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk mengembangkan potensi diri setiap siswa. Bimbingan konseling di sekolah berperan dalam membimbing siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan serta mengoptimalkan perkembangan pribadi dan sosial mereka. Oleh karena itu, urgensi bimbingan konseling dalam pendidikan semakin menjadi perhatian dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik.

Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang bertujuan untuk membantu individu, dalam hal ini siswa, dalam mengenali, memahami, serta mengembangkan potensi diri mereka secara menyeluruh. Layanan ini juga bertujuan untuk membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Melalui bimbingan konseling, siswa diberikan kesempatan untuk berkembang dengan dukungan penuh dalam menghadapi tantangan yang ada di sepanjang perjalanan pendidikan mereka. Menurut Brown dan Trusty (2005), bimbingan konseling memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung perkembangan sosial dan akademik siswa. Dengan dukungan dari seorang guru bimbingan konseling (BK) yang terlatih dan berkompeten, layanan ini berfungsi untuk mendampingi siswa dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka, serta membantu mereka mengatasi kesulitan yang dapat menghambat perkembangan pribadi dan akademik mereka. Oleh karena itu, bimbingan konseling bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga

ini. Stigma ini juga sering kali berakar dari ketidaktahuan masyarakat mengenai tujuan dan manfaat bimbingan konseling. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya sosialisasi yang lebih intensif untuk menjelaskan bahwa bimbingan konseling bukan hanya untuk mereka yang bermasalah, tetapi juga untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri, mengelola emosi, dan mempersiapkan masa depan mereka.

3. Kurangnya Pemahaman

Banyak sekolah yang belum sepenuhnya memahami peran penting bimbingan konseling dalam mendukung perkembangan siswa. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang manfaat bimbingan konseling, pihak sekolah termasuk kepala sekolah dan guru seringkali tidak memberikan dukungan penuh terhadap program ini. Hal ini dapat berdampak pada alokasi anggaran yang terbatas untuk program bimbingan konseling atau kurangnya perhatian terhadap pengembangan profesional konselor. Selain itu, beberapa pendidik mungkin tidak menyadari pentingnya kolaborasi antara guru dan konselor dalam mendukung perkembangan siswa. Guru yang tidak tahu kapan dan bagaimana merujuk siswa ke konselor juga menjadi tantangan dalam memberikan dukungan yang maksimal kepada siswa yang membutuhkan bantuan.

Kesimpulan

Bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, tidak hanya untuk membantu siswa mengatasi masalah, tetapi juga untuk mengembangkan potensi diri mereka. Dengan berbagai tantangan yang semakin kompleks, layanan bimbingan konseling harus terus diperkuat agar dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Bimbingan konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pencegahan bagi siswa agar dapat mengatasi tantangan akademik, sosial, dan emosional. Namun, pelaksanaan bimbingan konseling di lapangan masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah konselor dan anggaran, serta stigma negatif

terhadap layanan ini. Oleh karena itu, peran konselor dalam dunia pendidikan perlu diperkuat melalui pelatihan yang berkualitas, peningkatan anggaran, dan penghapusan stigma yang ada. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Ke depan, bimbingan konseling harus menjadi layanan yang lebih inklusif, adaptif, dan mampu menjawab berbagai masalah yang dihadapi siswa, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.

Daftar Pustaka

- Brown, D., & Trusty, J. (2005). The Role of Counseling in Schools. *Journal of School Counseling*, 13(2), 67-80.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2006). *Developing and Managing Your School Guidance Program* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Ha, S. Y., & Lee, M. H. (2015). The Impact of School Counseling on Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Journal of Counseling & Development*, 93(1), 57-67.
<https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2015.00001.x>
- Karp, M. M., & Hughes, K. L. (2014). The Role of Academic Advising in Student Retention and Success. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 15(3), 307-328.
<https://doi.org/10.2190/CS.15.3.e>
- Miller, R. J., & Lucca, D. L. (2017). School Counseling: A Resource for Educators. *Journal of Educational Psychology*, 109(2), 245-256.
<https://doi.org/10.1037/edu0000107>
- Nelson-Jones, R. (2013). *Practical Counseling and Helping Skills: A Training Manual for Helping Professionals* (3rd ed.). SAGE Publications.
- O'Connor, M., & Payne, R. (2018). The Importance of Guidance and Counseling Services in Schools: A Case Study. *Educational Review*, 70(4), 517-531.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1425032>

PROFIL PENULIS



Harini Suci, S.Pd., M.Pd.

Harini Suci, S.Pd., M.Pd. dilahirkan di Madiun Mengawali perjalanan akademiknya dengan menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan di Universitas Doktor Nugroho Magetan pada tahun 2020, penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang Magister Pendidikan di universitas yang sama, dan berhasil meraih gelar Magister pada tahun 2023. Saat ini, beliau tengah melanjutkan studi Doktorat (S3) di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan semangat untuk terus menggali ilmu dan memperdalam pemahaman dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang pendidik, Harini Suci memiliki visi yang mendalam terhadap pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter dan masa depan anak bangsa. Dengan pengalaman akademik yang luas, penulis berkomitmen untuk berkontribusi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan inovatif, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini. Ia meyakini bahwa pendidikan yang berkualitas adalah kunci untuk menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global dan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai pengabdian, kepedulian, dan integritas dalam setiap langkahnya. Dengan penuh dedikasi, ia terus berupaya untuk memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan Indonesia, sekaligus menginspirasi generasi muda untuk berani bermimpi dan mengejar cita-cita mereka.

Email Penulis: harini.suci14@gmail.com



BAB 2

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BIMBINGAN KONSELING

Dr. Bayu Bambang Nurfauji M.Pd.
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung



Pendahuluan

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu bidang penting dalam dunia pendidikan dan psikologi yang bertujuan membantu individu mencapai perkembangan optimal dalam berbagai aspek kehidupannya pribadi, sosial, belajar, dan karier. Sebagai suatu disiplin ilmu dan profesi, BK tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses panjang yang berakar pada perkembangan peradaban manusia dan perubahan pandangan terhadap hakikat manusia itu sendiri.

Secara historis, konsep bimbingan telah dikenal sejak manusia mulai berinteraksi dalam kelompok sosial. Namun, sebagai bidang keilmuan yang sistematis, bimbingan dan konseling baru muncul pada awal abad ke-20 di Amerika Serikat, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan bantuan profesional dalam menghadapi permasalahan pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan pribadi (Gibson & Mitchell, 2011).

Perkembangan BK tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial dan ekonomi global, kemajuan ilmu psikologi, serta dinamika pendidikan modern. Di Indonesia, BK mulai dikenal sekitar tahun 1960-an dan berkembang pesat sejak tahun 1970-an, seiring dengan pengakuannya sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Tulisan ini akan membahas secara sistematis perjalanan sejarah dan perkembangan BK di dunia dan Indonesia, tokoh-tokoh yang berperan penting, serta arah perkembangan BK di era modern dan digital saat ini.

Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Dunia

Perkembangan BK di dunia modern dimulai dari munculnya gerakan *vocational guidance* di Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial akibat Revolusi Industri, yang menimbulkan berbagai masalah sosial, termasuk pengangguran, perpindahan tenaga kerja, dan krisis identitas pada remaja (Shertzer & Stone, 1980).

Salah satu tonggak awal BK adalah berdirinya *Vocational Bureau of Boston* pada tahun 1908 oleh Frank Parsons, yang dikenal sebagai

dasar penting bagi konselor modern agar mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan klien.

Perkembangan ke depan menuntut konselor untuk tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual dalam menghadapi kompleksitas kehidupan manusia di era global dan digital.

Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Era Modern dan Digital

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan pelayanan psikologis. Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai disiplin ilmu dan praktik profesional tidak terlepas dari arus modernisasi ini. Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, praktik BK mengalami perluasan paradigma, metode, serta media pelayanannya. Hal ini berimplikasi pada munculnya model-model layanan konseling berbasis digital seperti *e-counseling*, *cyber counseling*, dan *online psychological support system* yang menandai lahirnya era baru konseling modern.

Menurut Gibson dan Mitchell (2011), praktik BK di era modern mengalami tiga bentuk transformasi besar, yaitu: (1) transformasi paradigma, dari pendekatan konvensional menuju paradigma integratif dan multikultural; (2) transformasi metodologis, dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi berbasis jaringan; serta (3) transformasi profesional, yang menuntut konselor memiliki kompetensi baru dalam memanfaatkan teknologi dan menjaga etika digital. Dengan demikian, konseling modern tidak hanya berbicara tentang kemampuan membantu klien memahami dirinya, tetapi juga bagaimana layanan tersebut dapat diakses secara lebih luas, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Perkembangan teknologi komunikasi berbasis internet telah melahirkan bentuk layanan konseling baru yang dikenal dengan istilah *e-counseling* atau *online counseling* sebagai inovasi layanan. Menurut Cook dan Doyle (2002), *e-counseling* adalah proses konseling yang dilakukan dengan memanfaatkan media elektronik, seperti surat

elektronik (*email*), aplikasi pesan instan, atau platform video konferensi, untuk menggantikan pertemuan tatap muka tradisional. Bentuk layanan ini memberikan alternatif bagi klien yang memiliki keterbatasan mobilitas, waktu, atau akses terhadap tenaga profesional di daerah terpencil.

Penelitian menunjukkan bahwa konseling daring memiliki efektivitas yang relatif setara dengan konseling konvensional, terutama dalam konteks dukungan emosional dan terapi kognitif-perilaku (Richards & Vigano, 2013). Selain itu, *e-counseling* juga dapat meningkatkan kenyamanan klien dalam mengungkapkan masalah secara lebih terbuka karena adanya persepsi anonimitas dan jarak psikologis yang aman (Dowling & Rickwood, 2014). Meskipun demikian, efektivitasnya bergantung pada kesiapan teknologis konselor dan kedewasaan digital klien.

Di Indonesia, implementasi *e-counseling* mulai berkembang pesat sejak pandemi COVID-19 yang menuntut adanya adaptasi layanan pendidikan dan psikologis ke dalam format daring. Banyak sekolah, perguruan tinggi, serta lembaga konseling profesional mulai mengembangkan layanan konseling berbasis daring menggunakan platform seperti *Zoom*, *Google Meet*, dan aplikasi pesan seperti *WhatsApp* atau *Telegram*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) juga mendorong digitalisasi layanan konseling melalui program *Guidance and Counseling Digital Services* yang berorientasi pada kemudahan akses dan keamanan informasi.

Daftar Pustaka

- American Counseling Association. (2014). *ACA Code of Ethics*. Author.
- Association for Counselor Education and Supervision. (2018). *Technology Competencies for Counselor Educators and Supervisors*. ACES.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2013). *Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia*. ABKIN.
- Barak, A., Hen, L., Boniel-Nissim, M., & Shapira, N. (2008). A Comprehensive Review and A Meta-Analysis of The Effectiveness of Internet-Based Psychotherapeutic Interventions. *Journal of Technology in Human Services*, 26(2-4), 109-160.
- Beck, A. T. (1976). *Cognitive Therapy and The Emotional Disorders*. International Universities Press.
- Cook, J. E., & Doyle, C. (2002). Working Alliance in Online Therapy as Compared to Face-To-Face Therapy: Preliminary Results. *CyberPsychology & Behavior*, 5(2), 95-105.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Dowling, M., & Rickwood, D. (2014). Online Counseling and Therapy for Mental Health Problems: A Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 16(3), e59.
- Fitzpatrick, K. K., Darcy, A., & Vierhile, M. (2017). Delivering Cognitive Behavior Therapy to Young Adults with Symptoms of Depression and Anxiety Using a Fully Automated Conversational Agent (Woebot): A randomized controlled trial. *JMIR Mental Health*, 4(2), e19.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Pearson.
- Gladding, S. T. (2018). *The Counseling Dictionary* (4th ed.). American Counseling Association.
- Glasheen, K., Campbell, M. A., & Shochet, I. (2013). Opportunities and Challenges: School Guidance Counselor Involvement in

- Cyberbullying Interventions. *British Journal of Guidance & Counselling*, 41(5), 513–525.
- Herr, E. L., & Cramer, S. H. (1996). *Career Guidance and Counseling Through The Lifespan: Systematic Approaches* (5th ed.). Harper Collins.
- Hidayat, R. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Konseling Modern. *Jurnal Konseling Islami*, 10(1), 45–58.
- Journal of Guidance and Counseling*, 9(1), 23–35.
- Sukardi, D. K. (2008). *Bimbingan dan Konseling di sekolah: Teori dan Praktik*. Rineka Cipta.
- Kemendiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdiknas.
- McLeod, J. (2013). *An Introduction to Counselling* (5th ed.). Open University Press.
- McMahon, M., & Patton, W. (2006). *Career Counselling: Constructivist Approaches*. Routledge.
- Mishna, F., Bogo, M., Root, J., Sawyer, J. L., & Khoury-Kassabri, M. (2015). It Just Crept in: The Digital Age and Implications for Social Work Practice. *Clinical Social Work Journal*, 43(2), 132–141.
- Neukrug, E. (2016). *The world of the counselor: An Introduction to The Counseling Profession* (5th ed.). Cengage Learning.
- Neukrug, E., & Williams, G. (2019). *The Counselor and The Law: A Guide to Legal and Ethical Practice* (8th ed.). American Counseling Association.
- Parsons, F. (1909). *Choosing a Vocation*. Houghton Mifflin.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rahmawati, D. (2021). Digital Transformation in School Counseling: Challenges and Opportunities in Indonesia. *Journal of Educational Development and Psychology*, 5(2), 87–98.

- Richards, D., & Vigano, N. (2013). Online Counseling: A Narrative and Critical Review of the Literature. *Journal of Clinical Psychology*, 69(9), 994–1011.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Houghton Mifflin.
- Setiawan, A. (2018). Cultural-Based Counseling Approach in Indonesian Educational Context. *Asian*
- Sharf, R. S. (2016). *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases* (6th ed.). Cengage Learning.
- Shertzer, B., & Stone, S. C. (1980). *Fundamentals of Guidance* (4th ed.). Houghton Mifflin.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (7th ed.). Wiley.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Raja Grafindo Persada.
- Williamson, E. G. (1939). *How to Counsel Students: A Manual of Techniques for Clinical Counselors*. McGraw-Hill.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.

PROFIL PENULIS



Dr. Bayu Bambang Nurfaulji, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di Cianjur pada 3 Agustus 1995. Ia merupakan akademisi muda dan aktivis pendidikan yang tumbuh dalam lingkungan religius dan intelektual. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri Rancabango, MTsN 2 Cianjur, dan MAN 3 Cianjur, ia kemudian meraih gelar Sarjana dan Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta menuntaskan Program Doktor Ilmu Pendidikan Islam di universitas yang sama pada tahun 2025. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum HMI Cabang Kabupaten Bandung 2019, Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah 2016, Ketua Umum HMJ PAI 2015 dan Koordinator Wilayah BPL HMI Jawa Barat 2020. Dalam dunia profesional, ia berpengalaman sebagai Konsultan Politik, Direktur Eksekutif Riset SIGMA Perspektif Indonesia, dan Koordinator Wilayah Jawa Barat di Lembaga Riset Cyrus Network. Kini, Dr. Bayu Bambang mengabdikan sebagai dosen di STAI Subang dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia telah menulis sejumlah buku dan artikel ilmiah di jurnal nasional dan internasional dengan fokus pada pendidikan Islam, teknologi pembelajaran, dan moderasi beragama. Prinsip hidupnya adalah *“yakin usaha sampai”*.

Email Penulis: bayubambangnurfaulzi@uinsgd.ac.id



BAB 3

LANDASAN FILOSOFIS, PSIKOLOGIS, DAN PEDAGOGIS BK

Eva Soraya Zulfa, M.M.
STIT At Taqwa Ciparay Bandung



Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan diri secara optimal. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada upaya pengembangan potensi dan penyesuaian diri individu terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Agar pelaksanaan bimbingan dan konseling memiliki arah yang jelas dan tidak sekadar bersifat praktis, diperlukan landasan berpikir yang kuat dan sistematis. Landasan inilah yang menjadi pijakan konseptual dalam merumuskan tujuan, prinsip, serta metode bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan.

Dalam perkembangannya, layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai filosofis, psikologis, dan pedagogis. Ketiga landasan tersebut berfungsi sebagai dasar pemikiran dalam memahami hakikat manusia, perilaku, serta proses pendidikan yang mendukung pertumbuhan individu secara utuh. Filsafat memberi arah dan makna terhadap kegiatan bimbingan, psikologi memberikan dasar ilmiah tentang perilaku dan perkembangan manusia, sedangkan pedagogi menegaskan hubungan antara bimbingan dan proses pendidikan. Dengan memahami ketiga aspek ini, guru, konselor, maupun tenaga pendidik lainnya dapat melaksanakan layanan bimbingan yang berorientasi pada kemanusiaan dan perkembangan positif peserta didik.

Selain itu, dinamika kehidupan modern yang kompleks menuntut bimbingan dan konseling untuk memiliki fondasi teoritis yang kuat agar mampu menanggapi tantangan perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Landasan filosofis, psikologis, dan pedagogis tidak hanya berfungsi sebagai panduan normatif, tetapi juga sebagai kerangka analisis dalam mengambil keputusan profesional di bidang konseling. Pemahaman yang mendalam terhadap ketiga landasan ini menjadikan bimbingan dan konseling sebagai proses ilmiah yang berlandaskan nilai, bertujuan pendidikan, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh.

Landasan Filosofis Bimbingan dan Konseling

Landasan filosofis merupakan dasar nilai dan pemikiran yang memberikan arah, makna, dan tujuan terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Filsafat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti: *Siapakah manusia itu? Untuk apa ia hidup dan berkembang? Apa tujuan pendidikan dan bimbingan dalam kehidupan manusia?* (Corey, 2017). Dalam konteks bimbingan dan konseling, filsafat tidak hanya menjadi sistem ide, tetapi juga menjadi sumber nilai yang menuntun perilaku profesional konselor dalam memahami dan membantu individu.

Menurut Gibson, Mitchell, dan Basile (2011), landasan filosofis berfungsi sebagai kerangka orientasi nilai (*value orientation*) yang menentukan cara konselor memandang manusia, kehidupan, dan perubahan. Pemahaman filosofis inilah yang kemudian menuntun pendekatan, metode, dan tujuan dari setiap layanan bimbingan. Tanpa dasar filosofis yang jelas, kegiatan bimbingan hanya akan bersifat mekanis dan kehilangan arah etik serta maknanya bagi kemanusiaan.

Dengan demikian, landasan filosofis bukan hanya kumpulan teori abstrak, tetapi merupakan pandangan hidup yang menyatukan nilai, tujuan, dan tanggung jawab moral dalam praktik bimbingan. Konselor yang memiliki kesadaran filosofis akan memandang manusia bukan sekadar objek intervensi, melainkan subjek yang memiliki kebebasan, harkat, dan potensi untuk tumbuh secara optimal.

1. Filsafat Humanisme sebagai Dasar Kemanusiaan

Filsafat humanistik merupakan landasan paling kuat dalam bimbingan dan konseling modern. Tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan bahwa setiap individu pada dasarnya baik, memiliki potensi untuk berkembang, dan terdorong oleh kebutuhan untuk aktualisasi diri (Maslow, 1970; Rogers, 1951).

Humanisme memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan kapasitas untuk mengarahkan hidupnya sendiri. Dalam konseling, ini tercermin dalam prinsip *client-centered therapy* Rogers, dimana konselor bertugas menciptakan kondisi empatik dan menerima tanpa syarat agar klien menemukan makna dan arah hidupnya sendiri.

Humanisme menolak pandangan deterministik yang melihat manusia dikendalikan oleh lingkungan atau naluri, sebagaimana dipahami dalam aliran behavioristik dan psikoanalitik. Sebaliknya, bimbingan yang berlandaskan humanisme percaya bahwa manusia memiliki daya pilih, kesadaran diri, dan potensi kreatif yang dapat ditumbuhkan melalui hubungan konseling yang hangat dan autentik (Corey, 2017).

2. Filsafat Eksistensialisme dan Makna Kehidupan

Filsafat eksistensialisme, seperti yang dikembangkan oleh Viktor Frankl dan Rollo May, memberikan dasar penting bagi konseling dalam memahami penderitaan, kebebasan, dan tanggung jawab manusia. Eksistensialisme berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang “dihukum untuk bebas” — ia harus memilih, bertanggung jawab, dan menciptakan makna dalam hidupnya (Frankl, 1963; May, 1983).

Dalam konteks bimbingan, teori ini menegaskan bahwa proses konseling harus membantu individu menghadapi kecemasan, ketidakpastian, dan pencarian makna hidup dengan kesadaran penuh, bukan menghindarinya.

Bimbingan yang berlandaskan eksistensialisme membantu klien menemukan arah hidup yang autentik (*authentic existence*) — yaitu kehidupan yang dijalani sesuai dengan nilai dan pilihan pribadi, bukan karena tekanan sosial atau ketakutan. Dengan demikian, konseling tidak hanya menjadi upaya memperbaiki perilaku, tetapi juga perjalanan spiritual dan moral untuk menemukan makna diri.

3. Filsafat Idealisme dan Nilai-Nilai Moral

Aliran idealisme menekankan bahwa tujuan utama pendidikan dan bimbingan adalah pembentukan kepribadian yang berkarakter mulia. Nilai-nilai moral, etika, dan kebenaran universal menjadi acuan dalam setiap tindakan konselor (Noddings, 2012).

Dalam praktik bimbingan, idealisme menuntun konselor untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif atau emosional, tetapi juga pada dimensi etika dan spiritual dari perkembangan manusia.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (2006). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 10th ed. Boston: Cengage Learning.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance*. 7th ed. Boston: Pearson Education.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. 2nd ed. New Jersey: Pearson Education.
- Maslow, A. H. (2011). *Toward a Psychology of Being*. 3rd ed. New York: Harper & Row.
- Piaget, J. (2001). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.
- Rogers, C. R. (2003). *Freedom to Learn*. Columbus: Merrill.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. 7th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. 6th ed. Boston: Pearson Education.
- Vygotsky, L. S. (2004). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2020). *Educational Psychology*. 15th ed. Boston: Pearson Education.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PROFIL PENULIS



Eva Soraya Zulfa, M.M.

Eva Soraya Zulfa adalah dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) At-Taqwa Ciparay, Bandung. Lahir dan besar di Bandung, ketertarikan pada dunia pendidikan tumbuh dari pengalaman hidup yang dekat dengan kegiatan belajar, membaca, dan berinteraksi di lingkungan yang menghargai ilmu. Kegiatan

sehari-hari diisi dengan mengajar, menulis, dan berdiskusi tentang berbagai isu pendidikan bersama mahasiswa, rekan sejawat, dan masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai ruang untuk tumbuh bersama bukan hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi para pendidik. Melalui tulisan, berbagai pemikiran dan pengalaman sederhana dicoba untuk dibagikan dengan harapan dapat memberi arti dan inspirasi. Kontribusi positif bagi dunia pendidikan terus diupayakan melalui langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan penuh kesungguhan. Perubahan diyakini tidak selalu datang dari hal besar, melainkan sering tumbuh perlahan dari niat baik dan upaya yang konsisten.

Email Penulis: evasoraya1423@gmail.com



BAB 4

PRINSIP, FUNGSI DAN TUJUAN BIMBINGAN KONSELING

Muhamad Disra Saputra, M.Pd.
Universitas Indraprasta PGRI



Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang sifatnya aplikatif dan sebagai profesi yang membantu dan menolong konseli dalam menghadapi permasalahan yang dialami dan juga pengembangan potensi yang dimiliki. Melalui berbagai jenis layanan yang digunakan dan kegiatan pendukungnya. Sebelum membahas berbagai teori, pendekatan-pendekatan dalam bimbingan dan konseling serta juga teknik-teknik dalam konseling, terdapat fondasi filosofis yang menjadi jiwa dan ruh dari seluruh aktivitas dalam bidang ini.

Fondasi itu tercermin dalam prinsip, fungsi dan tujuan dalam bimbingan dan konseling. Memahami ketiga pilar ini merupakan langkah pertama yang esensial untuk mengerti dan memahami bimbingan dan konseling bukan hanya sekedar sebagai aktivitas “memberikan nasehat” atau “menyelesaikan masalah”, melainkan sebagai sebuah sistem layanan yang terencana, ilmiah dan terukur.

Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa kontribusi bimbingan dan konseling bersifat multidimensi. Selanjutnya, terkait tujuan bimbingan dan konseling berperan sebagai pemandu arah dan titik capai yang ingin diwujudkan. Oleh Karena itu, bab ini akan menguraikan secara mendalam mengenai ketiga pilar yang fundamental tersebut. Pembahasan akan dimulai dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, dilanjutkan dengan penjelasan fungsi dan diakhiri dengan merumuskan tujuan umum maupun khususnya. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip, fungsi dan tujuan ini, diharapkan dapat terbangun perspektif yang utuh dan mendasar mengenai hakikat bimbingan dan konseling sebelum memasuki pembahasan aspek-aspek teknis yang lebih lanjut.

Prinsip Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling berperan sebagai pedoman operasional dan kompas etis yang menjamin bahwa layanan ini dalam memfasilitasi perkembangan individu. Prinsip-prinsip dalam bimbingan dan konseling adalah seperangkat keyakinan, landasan filosofis dan pedoman operasional yang menjadi dasar etis dan profesional bagi terselenggaranya seluruh layanan bimbingan dan konseling. prinsip-prinsip ini menjamin bahwa praktik bimbingan dan

konseling tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi dilandasi oleh pijakan yang kuat untuk kepentingan dan kesejahteraan sosial.

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama:

1. Prinsip yang Berhubungan dengan Konseli (Klien)

Prinsip ini menitikberatkan pada hakikat, martabat dan kebutuhan individu yang dilayani. Bimbingan dan konseling melayani semua individu normal dan bermasalah, memperhatikan tahap perkembangan individu dan memerhatikan perbedaan individu (Prayitno, 2013).

a. Kemandirian

Individu memiliki kapasitas untuk mengarahkan diri sendiri (Bernard and Fullmer, 1977). Tujuan akhir bimbingan dan konseling adalah mampu berdiri sendiri, memahami kekuatan dan kelemahannya, serta mampu membuat keputusan hidup yang bertanggung jawab tanpa ketergantungan berlebihan pada konselor. Bimbingan dan konseling melayani semua individu normal dan bermasalah. Konselor berperan sebagai fasilitator yang memberdayakan, bukan sebagai “penyelesaian masalah” yang membuat konseli (klien) tergantung.

b. Individual

Setiap individu adalah unik dan harus diperlakukan sebagai pribadi yang berbeda (Jones, 1951). Setiap individu memiliki nilai dan martabat (Shertzer and Stone, 1974). Oleh karena itu, pendekatan dan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa disamaratakan untuk semua orang. Dalam hal ini konselor harus menghindari generalisasi yang melakukan *assessment* yang mendalam untuk memahami keunikan setiap konseli (klien) sebelum memberikan layanan.

c. Potensi dan Perkembangan

Setiap individu memiliki potensi dasar untuk tumbuh, berubah dan berkembang kearah yang lebih positif. Setiap individu memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang (Shertzer and Stone, 1974). Layanan bimbingan dan konseling berpijak pada keyakinan bahwa manusia bukanlah makhluk yang statis. Konselor harus optimis dan yakin bahwa konseli (klien) dapat

berubah. Fokus layanan adalah pada perkembangan kekuatan dan memfasilitasi proses perkembangan tersebut.

d. Kesejahteraan

Kepentingan dan kesejahteraan konseli (klien) adalah hal yang utama dan tidak boleh dikorbankan untuk kepentingan lain. Baik kepentingan konselor, institusi maupun pihak ketiga. Semua keputusan dalam proses konseling harus mempertimbangkan dampak terbaik bagi kesejahteraan psikologis dan masa depan konseli (klien).

2. Prinsip yang Berhubungan dengan Proses dan Layanan

Prinsip ini mengatur bagaimana hubungan antara konselor dan konseli (klien) serta pelaksanaan layanan itu sendiri. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan (Prayitno, 2013).

a. Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan prinsip inti dan tidak bisa ditawar. Semua informasi yang dibicarakan konseli (klien) dalam sesi konseling wajib dirahasiakan oleh konselor. Prinsip ini membangun rasa percaya yang merupakan fondasi hubungan konseling.

b. Kesukarelaan

Keberhasilan konseling sangat bergantung pada kemauan dan kesadaran konseli (klien) sendiri untuk terlibat dalam proses perubahan. Layanan yang dipaksakan akan cenderung tidak efektif. Keberhasilan konseling bergantung pada keterlibatan aktif konseli (Bernard and Fullmer, 1977). Konselor perlu membangun hubungan yang baik dan motivasi bukan memaksa. Dalam *setting* sekolah, guru bimbingan dan konseling perlu mensosialisasikan manfaat bimbingan dan konseling agar siswa datang atas kemauannya sendiri.

c. Keterbukaan

Agar proses konseling berjalan efektif, diperlukan suasana yang memungkinkan konseli (klien) untuk terbuka dan jujur mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Konselor harus menerima konseli apa adanya tanpa syarat (Jones, 1951).

Daftar Pustaka

- Bernard, H. W. and Fullmer, D. A. (1977) *Principles of guidance: A Basic Text*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Glading, S. T. (2012) *Introduction to Counseling and Guidance*. 7th ed. Pearson Education.
- Jones, A. (1951) *Principle of Guidance and Pupil Personnel Work*. McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Maslow, A. H. (1968) *Toward a Psychology of Being (2nd ed.)*. Van Nostrand.
- Miller, F. W. (1961) *Guidance Principles and Services*. Charles E. Merrill Books.
- Prayitno (1995) *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno (2013) *Dasar Teori dan praktis Pendidikan*. Edisi kedua. PT Grasindo.
- Prayitno and Amti, E. (2004) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shertzer, B. and Stone, S. C. (1974) *Fundamentals of Guidance*. 3rd ed. Houghton Mifflin Company.

PROFIL PENULIS



Muhamad Disra Saputra, M.Pd.

Seorang akademisi yang menyelesaikan sarjana pendidikan (S1) dan magister pendidikan (S2) di Universitas Negeri Padang, sebuah institusi pendidikan terkemuka di Sumatera Barat. Menyelesaikan studi sarjana pendidikan (S1) di tahun 2017 dan magister pendidikan (S2) di tahun 2021. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, penulis mengkhususkan diri dalam bidang yang berkaitan dengan ilmu pendidikan, khususnya dalam bimbingan dan konseling.

Selama masa studinya, penulis aktif terlibat dalam berbagai kegiatan akademis, sosial dan penelitian, serta berkontribusi dalam proyek-proyek pengembangan pendidikan. Kemampuannya dalam mengintegrasikan teori pendidikan dengan praktik di lapangan. Dengan dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan, penulis terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi dan penelitian. Dikenal sebagai sosok yang peduli terhadap kemajuan pendidikan, serta aktif dalam membagikan pengetahuannya melalui tulisan, seminar, dan kegiatan akademis lainnya. Penulis berkeyakinan bahwa pendidikan adalah kunci untuk membangun generasi yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Penulis mengabdikan diri sebagai dosen dan mentor bagi para mahasiswa, berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Email Penulis: disramaster@gmail.com



BAB 5

TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SEBAGAI DASAR BIMBINGAN KONSELING

Alexander Indrakusuma Linggi, M.Psi., Psikolog.
Universitas Atma Jaya Makassar



Pendahuluan

Perkembangan manusia merupakan suatu proses panjang yang dinamis, kompleks, dan berkesinambungan sepanjang rentang kehidupan. Dalam konteks pendidikan dan layanan bimbingan konseling, pemahaman terhadap teori psikologi perkembangan dapat dijadikan landasan utama untuk memahami perilaku, kebutuhan, dan potensi individu secara utuh. Seorang konselor yang memahami teori-teori perkembangan tidak hanya mampu melihat peserta didik dari sudut pandang masalah yang tampak di permukaan, tetapi juga mampu menelusuri akar permasalahan yang sering kali bersumber dari tahap-tahap perkembangan yang belum tercapai/tuntas secara optimal. Teori psikologi perkembangan membantu konselor memahami bahwa setiap individu memiliki irama perkembangan yang berbeda, personal dan unik. Hal tersebut terjadi karena perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi multi faktor seperti biologis, psikologis, sosial, dan kultural.

Sejarah Teori Psikologi Perkembangan

Sejarah teori psikologi perkembangan berakar dari pemikiran filsafat klasik tentang pertumbuhan manusia dan pendidikan yang dikemukakan oleh para filsuf seperti Aristotle dan Jean-Jacques Rousseau. Rousseau dalam *Émile* menekankan bahwa anak memiliki cara berpikir yang khas dan tidak dapat dipandang sebagai miniatur orang dewasa. Gagasan ini yang kelak menginspirasi pemikiran konstruktivistik dalam psikologi perkembangan (Papalia, Olds, & Feldman, 2020). Psikologi perkembangan sebagai disiplin ilmu menjadi lebih ilmiah pada akhir abad ke-19, ketika G. Stanley Hall memelopori *child study movement*, yakni kajian sistematis mengenai perkembangan anak melalui observasi dan pengukuran perilaku, yang menandai lahirnya psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu tersendiri (Berk, 2022).

Pada awal abad ke-20, muncul berbagai teori besar yang memberikan dasar konseptual bagi studi tentang perubahan perilaku dan fungsi psikologis sepanjang rentang kehidupan. Memasuki akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21, arah psikologi perkembangan

mengalami pergeseran menuju integrasi lintas-level yang menggabungkan faktor biologis, kognitif, sosial, dan lingkungan dalam kerangka *Relational-Developmental-Systems Theory* (Overton & Molenaar, 2015). Pendekatan ini memandang perkembangan sebagai proses dinamis yang timbul dari interaksi timbal balik antara individu dan konteks kehidupannya. Kemajuan metodologis penelitian ilmiah seperti *neuroimaging*, analisis longitudinal, dan model statistik multilevel, disertai dengan meningkatnya kesadaran terhadap keberagaman budaya, turut memperkaya sekaligus menguji asumsi universalitas dari teori-teori psikologi klasik (Airenti, 2019). Dengan demikian, sejarah teori psikologi perkembangan menunjukkan arah perubahan dari satu pendekatan yang bersifat normatif menuju pemahaman yang lebih beragam, sistemik, dan kontekstual dalam menjelaskan bagaimana manusia tumbuh, belajar, dan berubah sepanjang hidup.

Pengertian Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari proses perubahan dan pematangan berbagai fungsi pada manusia sepanjang rentang kehidupannya, sejak masa konsepsi hingga usia lanjut. Menurut Mitchell dan Ziegler (2013), psikologi perkembangan berupaya memahami bagaimana perkembangan manusia terjadi melalui interaksi antara faktor biologis dan lingkungan, mencakup aspek kognitif, sosial, bahasa, dan moral. Harris dan Butterworth (2002) menekankan bahwa psikologi perkembangan berfokus pada perubahan alamiah yang terjadi akibat pertumbuhan biologis dan pengalaman lingkungan sejak sebelum kelahiran hingga dewasa. Sementara itu, Lally dan Valentine-French (2022) menegaskan bahwa psikologi perkembangan, atau juga disebut perkembangan rentang hidup (*lifespan development*), merupakan studi ilmiah tentang bagaimana manusia berubah dan bagaimana manusia meningkat dalam berbagai aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional dari masa ke masa.

Selanjutnya, Sigelman dan De George (2022) menjelaskan bahwa psikologi perkembangan menyoroti proses perkembangan manusia dari konsepsi hingga kematian dengan mempertanyakan mengapa manusia berkembang dengan cara demikian, menyoroti persamaan dan

perbedaan setiap tahap kehidupan. Gillibrand, Lam, dan O'Donnell (2025) menambahkan bahwa bidang ini mengkaji bagaimana dan mengapa perkembangan terjadi pada individu, khususnya pada anak dan remaja, dengan menekankan teori dan metode ilmiah dalam memahami perubahan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pemahaman perubahan dan kontinuitas dalam diri manusia sepanjang hidupnya, mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan—biologis, kognitif, sosial, dan emosional—serta menjelaskan bagaimana interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan membentuk perkembangan individu.

Tahapan dan Rentang Perkembangan Manusia

Perkembangan manusia merupakan proses yang berkesinambungan dari masa konsepsi (pembuahan) hingga akhir hayat, prosesnya melibatkan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang saling berinteraksi. Dengan demikian, setiap tahap kehidupan memiliki karakteristik khas yang membentuk keseluruhan pola perkembangan manusia (Santrock, 2019).

1. Periode Prenatal (Konsepsi, Kelahiran & Batita)

Tahapan prenatal mencakup perkembangan dari zigot, embrio, hingga janin. Dalam periode ini terjadi pembentukan struktur dan persiapan fungsi dasar struktur tubuh manusia. Erikson (dalam Santrock, 2019) menekankan pentingnya pembentukan rasa percaya (*trust versus mistrust*) melalui hubungan yang aman antara bayi dan pengasuh terutama pada masa batita.

2. Masa Kanak-kanak Awal dan Tengah (3–11 Tahun)

Periode ini mencakup masa prasekolah (3–6 tahun) dan masa sekolah dasar (7–11 tahun). Pada masa ini anak-anak mengalami perkembangan pesat dalam bahasa, pemikiran simbolik, dan keterampilan sosial. Selain itu, keterampilan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung mulai berkembang. Pada masa ini mulai terbentuk kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kompetensi sosial (Berk, 2018).

Daftar Pustaka

- Airenti, G. (2019). *The Place of Development in the History of Psychology and Cognitive Science*. *Frontiers in Psychology*, 10(897), 1–10.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00897>
- Baltes, P. B. (1987). Theoretical Propositions of Life-Span Developmental Psychology: On the Dynamics Between Growth and Decline. *Developmental Psychology*, 23(5), 611–626.
<https://doi.org/10.1037/0012-1649.23.5.611>
- Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan* (7th ed.). Pearson Education.
- Berk, L. E. (2022). *Development Through the Lifespan* (8th ed.). Sage Publications.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The Bioecological Model of Human Development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1. Theoretical Models of Human Development* (6th ed., pp. 793–828). Wiley.
- Carstensen, L. L., Turan, B., Scheibe, S., Ram, N., Ersner-Hershfield, H., Samanez-Larkin, G. R., Brooks, K. P., & Nesselroade, J. R. (2011). Emotional Experience Improves with Age: Evidence Based on Over 10 Years of Experience Sampling. *Psychology and Aging*, 26(1), 21–33. <https://doi.org/10.1037/a0021285>
- Clemens, E. V. (2007). Developmental Counseling and Therapy: A Model for Consultation in Schools. *Professional School Counseling*, 10(4), 380–387. <https://doi.org/10.1177/2156759X0701000408>
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Gillibrand, R., Lam, V., & O'Donnell, V. (2025). *Developmental Psychology* (3rd ed.). Pearson Education Limited.
- Gladling, S. T. (2018). *Counseling: A Comprehensive Profession* (8th ed.). Pearson.
- Harris, M., & Butterworth, G. (2002). *Developmental Psychology: A Student's Handbook*. Psychology Press.
<https://doi.org/10.4324/9780203196861>

- Ivey, A., & Rigazio-DiGilio, S. A. (2009). Developmental Counseling and Therapy: The Basics of Why it May Be Helpful and How to Use it. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 4(32), 1–11.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2019). *Human Development: A life-span view* (9th ed.). Cengage Learning.
- Kuther, T. L. (2019). *Lifespan Development: Lives in Context* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lally, M., & Valentine-French, S. (2022). *Lifespan Development: A Psychological Perspective* (4th ed.). Open Textbook Library. <https://open.umn.edu/opentextbooks/textbooks/540>
- Miller, P. H. (2022). *Theories of Developmental Psychology* (6th ed.). Worth Publishers.
- Mitchell, P., & Ziegler, F. (2013). *Fundamentals of Developmental Psychology* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203736357>
- Nauta, M. M. (2010). The Development, Evolution, and Status Of Holland's Theory of Vocational Personalities: Reflections and Future Directions for Counseling Psychology. *The Counseling Psychologist*, 38(5), 644–669.
- Ormrod, J. E. (2020). *Human Learning* (8th ed.). Pearson Education.
- Overton, W. F., & Molenaar, P. C. M. (2015). Concepts, Theory, and Method in Developmental Science. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., Vol. 1, pp. 19–58). Wiley.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2017). *Experience Human Development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2020). *Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rowe, J. W., & Kahn, R. L. (1997). Successful Aging. *The Gerontologist*, 37(4), 433–440. <https://doi.org/10.1093/geront/37.4.43>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sigelman, C. K., & De George, L. (2022). *Life Span Human Development* (10th Asia-Pacific ed.). Cengage Learning Asia.
- Steinberg, L. (2014). *Age of Opportunity: Lessons from the New Science of Adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.

PROFIL PENULIS



Alexander Indrakusuma Linggi, M.Psi., Psikolog.

Penulis merupakan Dosen tetap pada Fakultas Psikologi Universitas Atma Jaya Makassar sejak tahun 2021. Penulis mengajar pada kelompok matakuliah bidang pendidikan dan sekolah. Penulis juga merupakan praktisi/berprofesi sebagai psikolog sekolah. Penulis menangani permasalahan seperti: kesulitan belajar, minat dan bakat siswa, kesiapan sekolah, siswa berkebutuhan khusus, konseling individu/kelompok, layanan intervensi psikologi untuk peserta didik/pendidik, serta layanan terkait sistem sekolah.

Email Penulis: alexander_indrakusuma@lecturer.uajm.ac.id



BAB 6

PENDEKATAN

PSIKOANALISIS DALAM

KONSELING

Blasius Perang, CMM., SS., Ma. Psy.
Universitas Atma Jaya Makassar



Pendahuluan

Psikoanalisis merupakan salah satu fondasi utama dalam perkembangan ilmu psikologi dan konseling modern. Dikembangkan oleh Sigmund Freud pada awal abad ke-20, pendekatan ini menekankan peran aspek tak sadar dalam kehidupan psikis seseorang. menurut Freud, perilaku, pikiran, dan perasaan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran yang rasional, tetapi juga oleh konflik batin dan pengalaman masa kecil yang tersimpan di dalam alam bawah sadar (Freud, 1923/2021).

Dengan konsep id, ego, dan superego, Freud menjelaskan struktur kepribadian sebagai hasil dari interaksi dinamis antara dorongan biologis, realitas sosial, dan nilai-nilai moral. Konflik antara ketiga sistem ini sering menjadi penyebab kecemasan, yang kemudian diatasi melalui mekanisme pertahanan diri agar individu tetap menjaga keseimbangan psikologisnya. Dalam proses terapi, psikoanalisis tidak hanya fokus pada penghilangan gejala, tetapi juga pada pemahaman mendalam mengenai makna dan akar emosional dari gejala tersebut (McLeod, 2017).

Psikoanalisis bukan sekadar teori klasik, tetapi menjadi dasar bagi berbagai pendekatan terapi modern, seperti psikoterapi psikodinamik, terapi relasional, dan model integratif. Semuanya masih mempertahankan prinsip dasar psikoanalitik, yaitu pentingnya ketidaksadaran, hubungan interpersonal, serta pengalaman masa kecil. Temuan-temuan terkini di bidang neurosains dan psikologi afektif justru memperkuat relevansi gagasan Freud, khususnya mengenai hubungan antara pengalaman emosional awal dan pola hubungan yang berkembang di masa dewasa (Shedler, 2010; Schore, 2012).

Dengan demikian, psikoanalisis dapat dilihat sebagai kerangka konseptual yang terus berevolusi, bukan hanya warisan sejarah. Ia membuka ruang bagi pemahaman lebih dalam mengenai manusia, sebagai makhluk yang digerakkan oleh dinamika sadar dan tak sadar, serta selalu berusaha mencapai keseimbangan antara dorongan batin dan tuntutan realitas (Shedler, 2020).

Konsep-Konsep Utama Dalam Psikoanalisis

Sigmund Freud menekankan bahwa sebagian besar tindakan manusia tidak sepenuhnya diatur oleh pemikiran rasional yang terlihat, melainkan dipengaruhi oleh kekuatan psikis yang bekerja di luar perhatian sadar seseorang. Dalam pandangan Freud, pikiran bawah sadar menyimpan dorongan, keinginan, dan pengalaman masa lalu yang pernah dialami, namun kemudian tersembunyi karena bertentangan dengan nilai moral, norma sosial, atau gambaran diri yang dianggap ideal (Freud, 1915/2020). Elemen-elemen tersebut tidak lenyap, melainkan tetap aktif di dalam bawah sadar dan dapat memengaruhi tindakan, mimpi, serta hubungan seseorang secara tidak langsung.

Menurut Freud, struktur pikiran manusia terdiri dari tiga tingkatan kesadaran, yaitu: Kesadaran mencakup pikiran, perasaan, dan persepsi yang sedang disadari saat itu. Pra-sadar berisi pengalaman atau informasi yang tidak sedang disadari, namun bisa diakses kembali ke kesadaran dengan mudah. Bawah sadar berisi dorongan bawaan, konflik emosional, dan pengalaman masa lalu yang telah dihancurkan karena memicu rasa takut atau penyesalan. Freud menggambarkan struktur psikis ini seperti gunung es: bagian yang terlihat di permukaan adalah kesadaran, sedangkan bagian besar yang tersembunyi adalah bawah sadar. Gerakan pupil dikendalikan oleh dua jenis otot.

Dengan demikian, psikoanalisis memandang gejala yang muncul di permukaan sebagai simbol dari konflik yang tidak terselesaikan di dalam batin. Contohnya, rasa cemas, depresi, atau perilaku yang mengikuti pola tertentu sering kali bukan sekadar masalah yang terlihat, melainkan ekspresi dari dinamika yang lebih dalam dalam batin seseorang.

Untuk Apa Terapi Psikoanalitik Dilakukan?

Psikoanalitik dilakukan untuk membantu individu yang mengalami masalah psikologis yang berulang dan menghalangi mereka dalam merasakan kebahagiaan dalam hubungan dengan pasangan, keluarga, serta teman. Selain itu, psikoanalisis juga dipakai untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam meraih kesuksesan dan kepuasan dalam

Daftar Pustaka

- Habsy, Bakhrudin & Putra, Alexander & Laksmana, Tiffada & Kurnianto, Yovityo. (2025). The Application OF Psychoanalytic Counseling IN Understanding Students' Potential. Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi. 2. 10-19. 10.61397/Jkpp.V2i3.161
- Corey, G. (2017). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (10th ed.). Cengage Learning.
- Dowart, L., (2024). *What is Psychoanalytic Therapy?* Dalam <https://www.verywellhealth.com/psychoanalytic-therapy5221426#:~:text=They%20do%20this%20through%20techniques,experiences%20inform%20their%20present%20behavior> Retrieved on November 12, 2025
- Gelso, Charles. (2018). The Therapeutic Relationship in Psychotherapy Practice: An Integrative Perspective. 10.4324/9781315658063.
- International Psychoanalytical Association (the "IPA") 2024*
- Leichsenring F, Rabung S, Leibing E. The efficacy of Short-Term Psychodynamic Psychotherapy in Specific Psychiatric Disorders: a Meta-Analysis. Arch Gen Psychiatry. 2004 Dec;61(12):1208-16. doi: 10.1001/archpsyc.61.12.1208. PMID: 15583112.
- Luborsky, L. (1984). Principles of Psychoanalytic Psychotherapy. Basic Books
- McLeod, S. A. (2017). Psychodynamic Approach. Retrieved from www.simplypsychology.org/psychodynamic.html
- McLeod, S., (2024). Sigmund Freud Dream Theory: on https://www.simplypsychology.org/sigmund-freud-dream-theory.html?utm_source. Retrieved on November 12, 2025
- Ramos, B. (2022). There's Nothing Suspicious about Freud. European Journal of Psychoanalysis, Vol. 9, No. 2.
- Rosbrow, Tom. (1995). Review of Understanding Transference: The CCRT Method, by Luborsky and Crits-Christoph. Psychoanalytic Psychology. 12. 10.1037/h0085203.

Shedler J. The Efficacy of Psychodynamic Psychotherapy. *Am Psychol.* 2010 Feb-Mar;65(2):98-109. doi: 10.1037/a0018378. PMID: 20141265.

Shedler, J. (2020). The Efficacy of Psychodynamic Psychotherapy. *American Psychologist*, 75(1), 77–95.

Schore, A. N. (2012). *The Science of the Art of Psychotherapy*. W. W. Norton & Company.

PROFIL PENULIS



Blasius Perang, CMM., SS., Ma. Psy.

Penulis berasal dari Kabupaten Manggarai dan berdomisili di Makassar. Penulis merupakan Dosen Psikologi pada Program Studi Psikologi Universitas Atma Jaya Makassar sejak 2021. Tamatan Psikologi Klinis dari University of Santo Tomas Manila 2015 sebelumnya mengabdikan sebagai dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar sejak 2015-2020. Saat ini menjadi anggota tetap *pada Congregatio Fratrum Beatae Mariae Virginis (Frater CMM)* yang berpusat di Negeri Belanda. Di samping bekerja sebagai dosen juga melayani hipnoterapi bagi mereka yang mengalami masalah-masalah psikologis dan aktif dalam karya-karya sosial.

Email Penulis: blasisprang81@gmail.com



BAB 7

PENDEKATAN

HUMANISTIK DALAM

KONSELING

Erna Fitriani Hamda, S.Pd., M.Pd.
Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh



Sejarah Pendekatan Humanistik dalam Konseling

Pendekatan humanistik merupakan salah satu fondasi penting dalam teori dan praktik konseling modern. Paradigma ini berkembang sebagai respon terhadap pendekatan psikoanalisis yang terlalu deterministik dan pendekatan behavioristik yang terlalu mekanistik. Humanisme menawarkan pandangan bahwa manusia bukan sekadar objek stimulus-respons atau kumpulan konflik bawah sadar, tetapi makhluk yang memiliki potensi bawaan untuk tumbuh, berubah, dan menemukan makna hidup. Pendekatan humanistik ialah termasuk dalam salah satu aliran utama pada konseling dan psikoterapi yang menekankan potensi manusia untuk bertumbuh dan berkembang menuju aktualisasi diri. Humanisme muncul pada akhir 1950-an hingga 1960-an sebagai “gelombang ketiga” psikologi, setelah psikoanalisis dan behaviorisme. Humanisme menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kapasitas untuk memilih, bertanggung jawab, dan menciptakan makna dalam kehidupannya.

Menurut teori ini pada dasarnya manusia itu baik dan mempunyai dorongan bawaan untuk berkembang menuju aktualisasi diri (*self-actualization*), ialah suatu proses menjadi diri sendiri secara penuh dan autentik. Konseling humanistic berusaha mewujudkan hubungan yang hangat, empatik dan tidak menghakimi Antara konselor dan konseli agar konseli memiliki rasa nyaman dalam mengeksplorasi diri dan mencapai perubahan positif dalam hidupnya (Corey, 2017).

Pendekatan humanistik dalam konseling berawal dari gerakan psikologi humanistik yang hadir di tahun 1950-an menjadi respons terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menjadi pelopornya, mengembangkan teori bahwa individu memiliki potensi unik untuk aktualisasi diri dan tanggung jawab atas hidupnya. Pendekatan ini menekankan peran konselor sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang penuh empati dan penerimaan tanpa syarat untuk membantu klien mencapai pertumbuhan diri. Pendekatan humanistik ialah termasuk dalam aliran psikologi yang muncul pada tahun 1950-an, memiliki pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan (Apriatmoko, 2021). Muncul sebagai reaksi: Pendekatan

humanistik sebagai "kekuatan ketiga" dalam psikologi, menentang determinisme behaviorisme (yang melihat manusia dibentuk oleh penghargaan dan hukuman) dan psikoanalisis (yang menekankan dorongan tidak sadar).

Maslow, seorang pelopor psikologi humanistik, mengembangkan teori kebutuhan manusia yang menggaris bawahi bahwa perilaku didasarkan pada berbagai tingkatan kebutuhan, mulai dari fisiologis hingga aktualisasi diri. Rogers mengadaptasi teori humanistik ke dalam model terapi yang dikenal sebagai "terapi berpusat pada klien". Konsep ini berfokus pada pentingnya konselor menciptakan lingkungan yang mendukung dengan tiga kondisi kunci:

1. Penerimaan tanpa syarat: Konselor menerima klien sepenuhnya tanpa menghakimi.
2. Empati: Konselor berusaha memahami dunia klien dari sudut pandangnya.
3. Keterbukaan dan kejujuran (*congruence*): Konselor tampil otentik di hadapan klien.

Tokoh lain seperti Rollo May dan Victor Frankl juga berkontribusi pada pendekatan eksistensial-humanistik dengan penekanan pada kebebasan, tanggung jawab, kecemasan, dan pencarian makna. Seiring waktunya berjalan pendekatan humanistik dalam bimbingan dan konseling dikembangkan oleh Carl Rogers (1961), yang menekankan pada pemahaman individu secara menyeluruh, penghargaan terhadap potensi manusia serta hubungan interpersonal yang mendukung (Rehanaisa, 2024).

Pendekatan humanistik muncul sebagai alternatif dari teori yang terlalu deterministik seperti psikoanalisis dan behaviorisme. Berbeda dari pendekatan yang hanya berfokus pada patologi, pendekatan humanistik berfokus pada kekuatan, kemampuan, dan pertumbuhan pribadi individu untuk mencapai potensi terbaik mereka. Hubungan terapeutik yang didasarkan pada penerimaan dan empati adalah inti dari konseling humanistik. Konselor menciptakan lingkungan yang aman untuk membantu klien menemukan solusi mereka sendiri.

Klien dilihat sebagai individu yang memiliki kebebasan dalam membuat suatu pilihan dan bertanggung jawab atas hidup mereka. Konselor bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas yang

Daftar Pustaka

- Apriatmoko, D. A. (2021). *Teori dan Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik*. Semarang: Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Semarang.
- Aprilia, A& dkk. (2016). *Model-Model Konseling Eksistensial Humanistik*. Tegal: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Cengage Learning.
- Fitri,Q. & dkk. (2019). Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensi Humanistik Untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMA N 10 Makassar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 41-44.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 209-230.
- Nidawati, N. (2018). Variasi Individual dalam Pembelajaran. *Psikoedukasi*, 1.
- Rahman,Ainur., DKK. (2021). *Teori Konseling Humanistik*. Madura: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura.
- Rehanaisa. (2024). Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *BIKOLING: Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling*, 2.
- Sofyan, S. (2007). *Konseling Individual;Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, Renaldy, D & dkk. (2023). *Pendekatan Eksistensial Humanistik*. Tomohon: Universitas Negeri Manado, Fakultas Pendidikan dan Psikologi, Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Vica Septianti Saputri, Sofi Arifiana Mawaddah, Deviyani. (2024). Pengaruh Humanistik dalam Perkembangan Belajar Anak. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 71-73.
- Zulfikar, DKK. (2017). Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 146.

PROFIL PENULIS



Erna Fitriani Hamda, S.Pd., M.Pd.

Penulis bernama lengkap Erna Fitriani Hamda, kelahiran Tahun 1992 yang bertempat lahir di Aceh Tengah. Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan dimulai penulis mengambil jurusan S1 bidang pendidikan yaitu prodi Bimbingan dan Konseling di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) pada tahun 2010 silam. Kemudian penulis melanjutkan kembali studi S2 bidang pendidikan program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2015 Silam.

Penulis memiliki keahlian di bidang pendidikan, sosial dan humaniora. Sosial dan humaniora penulis alami ketika penulis mulai mengajar di UNADA pada prodi Antropologi. Penulis aktif menggeluti bidang pendidikan dengan menulis karya ilmiah seperti jurnal dan buku dalam bidang pendidikan. Dalam mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif dalam menjalankan tri dharma dosen yaitu dalam bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. sebagai peneliti di bidang kepakarannya, penelitian yang telah dilakukan penulis adalah melalui pendanaan oleh internal perguruan tinggi, dana pribadi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi banyak orang serta bangsa dan negara yang tercinta ini.

Email Penulis: hamdaerna@gmail.com



BAB 8

PENDEKATAN

KOGNITIF BEHAVIORAL

DALAM KONSELING:

CBT DI SEKOLAH

Marsya Rezkita Dewi, M.Psi., Psikolog., CHt
Be Sha Counseling



CBT dalam Konteks Permasalahan Psikologis Siswa di Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa, tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam mengembangkan berbagai potensi dan kompetensi personal lainnya. Pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang terbentuk dan dikelola melalui proses belajar yang berlangsung sepanjang tahapan perkembangan kehidupan. Kondisi emosional dan perilaku siswa sering kali memunculkan tantangan yang berulang.

Banyak permasalahan di lingkungan sekolah, seperti kecemasan akibat tekanan dan persaingan akademik, kurangnya motivasi belajar, konflik sosial dengan teman sebaya, hingga perilaku menghindar. Berbagai masalah tersebut dapat berakar dari interaksi yang saling memengaruhi antara cara siswa berpikir, cara mereka merasakan suatu peristiwa, dan bagaimana mereka bereaksi dalam bentuk perilaku.

Pendekatan psikologis, salah satunya yaitu *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), menawarkan kerangka yang sistematis untuk membantu siswa mengelola ketiga aspek tersebut. CBT membantu mengidentifikasi dan memodifikasi pikiran yang tidak adaptif agar tidak berkembang menjadi emosi yang negatif dan perilaku yang merugikan. Dengan demikian, pendekatan ini membantu siswa membangun “segitiga emas” yang sehat berupa hubungan harmonis antara pikiran, perasaan, dan perilaku keyakinan negatif yang dapat memengaruhi munculnya perilaku yang tidak adaptif. Melalui struktur dan langkah-langkah yang jelas, CBT menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika psikologis siswa dan mendukung perkembangan mereka di lingkungan sekolah.

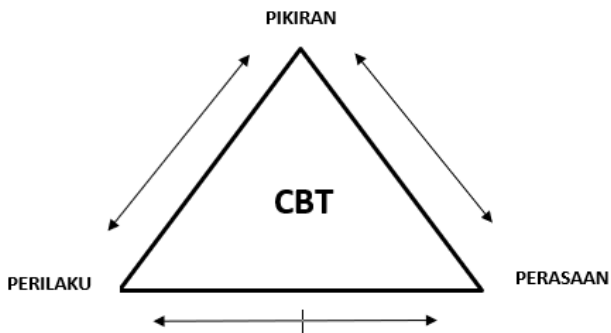
Selain itu, pendekatan CBT yang bersifat terstruktur dapat diadaptasi pada berbagai jenjang pendidikan dan menggunakan berbagai macam teknik-teknik fleksibel sesuai permasalahan yang dihadapi siswa. Berbagai teknik sederhana seperti *cognitive restructuring*, *journaling*, latihan pernafasan, serta teknik *grounding* dan modifikasi perilaku bahkan dapat menjadi alternatif dalam mengelola respons emosional siswa maupun perilaku dalam situasi yang menantang.

Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat untuk menyelesaikan masalah yang sudah muncul, tetapi berfungsi sebagai strategi pencegahan agar siswa tidak terjebak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang tidak adaptif. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengelola diri, menyesuaikan diri dan mencapai potensi belajar dan berkembang secara optimal.

Segitiga Emas dalam CBT

Segitiga kognitif merupakan konsep fundamental dalam *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang diprakarsai oleh Aaron T. Beck pada tahun 1960-an. Beck menegaskan bahwa pikiran, perasaan, dan perilaku tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain secara terus-menerus (Beck, 1976). Pada pendekatan CBT, kualitas dan intensitas emosi seseorang terutama ditentukan oleh cara dia menafsirkan suatu peristiwa, bukan oleh peristiwa itu sendiri. Dengan kata lain, bagaimana seseorang berpikir akan menentukan bagaimana dia merasa, dan selanjutnya memengaruhi bagaimana dia bertindak (Beck, 1976; Branch & Willson, 2010).

Konsep segitiga kognitif ini menjadi dasar penting untuk memahami mengapa perubahan pada pola pikir dapat menghasilkan perubahan pada emosi serta perilaku, sehingga sangat relevan digunakan baik dalam konteks pendidikan maupun dalam intervensi psikologis di sekolah. CBT memandang bahwa pola pikir dan keyakinan individu membentuk cara dia merespons suatu situasi. Ketika pola pikir berubah, respons perilaku menjadi lebih adaptif. Oleh karena itu, CBT menargetkan perubahan pada dua *domain* utama yaitu: keyakinan, interpretasi, dan prediksi serta perilaku, yaitu tindakan nyata yang dilakukan individu dalam situasi tertentu. Intervensi CBT berfokus pada modifikasi kedua *domain* ini agar individu dapat menjalankan strategi *coping* yang lebih sehat dan efektif.



Gambar 8.1: Hubungan antara Pikiran, Perasaan, dan Perilaku dalam CBT

Sumber: Dewi, M (2019).

Peran *Domain* Kognitif dan Perilaku CBT dalam Memahami Masalah Siswa di Sekolah

Dua *domain* utama dalam CBT, yaitu *domain* kognitif dan *domain* perilaku, memiliki fungsi yang saling melengkapi. Pada *domain* kognitif yang merupakan proses mental untuk berpikir seperti mimpi, kenangan, pikiran, dan kehadiran, proses CBT berfokus untuk mengidentifikasi serta menguji asumsi-asumsi yang keliru atau maladaptif. Tujuannya adalah membantu individu mencapai keterampilan berikut (Atmasari, 2013):

1. Memonitor pikiran negatif yang otomatis muncul
2. Mengenali hubungan antara kognitif, afektif, dan perilaku
3. Memahami fakta-fakta yang dapat melawan pikiran negatif
4. Mengubah pikiran untuk lebih berorientasi pada kenyataan dalam menginterpretasi pikiran yang bias atau salah
5. Mengidentifikasi dan mengubah keyakinan negatif yang dapat memengaruhi munculnya perilaku yang tidak adaptif.

Dengan memahami kedua *domain* ini, guru atau konselor dapat melihat bagaimana CBT menjawab berbagai tantangan psikologis yang muncul di lingkungan sekolah. Relevansi CBT dalam mengatasi permasalahan siswa makin kuat karena pendekatan ini secara langsung memfasilitasi tiga komponen utama yang memengaruhi

Daftar Pustaka

- Atmasari, L. (2013). *Efektifitas Terapi Kognitif Perilaku terhadap Depresi pada Wanita Penderita HIV yang Terinfeksi dari Suaminya* [Tesis]. Universitas Airlangga.
- Beck, A. T. (1976). *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. Penguin Books.
- Branch, R., & Willson, R. (2010). *Cognitive Behavioural Therapy for Dummies*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Dewi, M. (2019). *Efektivitas CBT untuk Mengurangi Fase Depresi pada Pasien Bipolar Disorder Type II* [Tesis]. Universitas Airlangga.
- Fauziah, A. (2014). *Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai (Divorce Family)* [Tesis]. Universitas Airlangga.

PROFIL PENULIS



Marsya Rezkita Dewi, M. Psi., Psikolog., CHT.

Penulis merupakan psikolog klinis yang meraih gelar Sarjana Psikologi dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2016 dan menyelesaikan pendidikan profesi Magister Psikologi Klinis di Universitas Airlangga pada tahun 2019.

Penulis memiliki minat khusus dalam menangani gangguan suasana hati, gangguan kecemasan, gangguan kepribadian, skizofrenia, serta isu relasi, keluarga, dan pengembangan diri. Penulis juga berpengalaman melakukan asesmen psikologis anak dan remaja di sekolah, termasuk kesulitan belajar, masalah emosi dan perilaku, hingga potensi gifted, dengan pendekatan kolaboratif bersama orang tua dan guru.

Sebagai *Certified Hypnotherapist* (CHt), penulis menggabungkan hipnoterapi dengan terapi perilaku kognitif (CBT) untuk membantu klien mencapai perubahan yang lebih mendalam dan bermakna. Di luar praktik klinis, ia aktif sebagai *trainer*, konsultan HR, dan fasilitator kesehatan mental di berbagai komunitas, institusi, dan rumah sakit. Ketertarikan terhadap kegiatan menulis sudah ia lakukan sejak masa sekolah melalui berbagai lomba karya tulis dan ilmiah. Saat ini, ia aktif berperan sebagai Psikolog Klinis, *Founder* di Be Sha Counseling dan Bloom, Dosen Psikologi, Hipnoterapis, dan Asesor.

Email Penulis: kolaborasimarsya@gmail.com



BAB 9

PENDEKATAN REALITAS DALAM KONSELING

Annisa Fadillah, M. Pd.
Universitas Rokania



Pengertian Pendekatan Realitas dalam Konseling

Pendekatan realitas atau *Reality Therapy* merupakan suatu pendekatan dalam konseling yang dikembangkan oleh William Glasser pada tahun 1960-an. Pendekatan ini lahir sebagai reaksi terhadap model psikoterapi tradisional yang cenderung berfokus pada masa lalu, diagnosis penyakit mental, dan pengaruh ketidaksadaran. Glasser berpendapat bahwa sebagian besar perilaku manusia merupakan hasil dari pilihan sadar individu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Ia kemudian mengembangkan *Choice Theory* sebagai landasan konseptual utama bagi pendekatan realitas.

Menurut Glasser (1998), semua manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*), dan kelangsungan hidup (*survival*). Seluruh perilaku manusia, baik yang positif maupun negatif, merupakan upaya individu untuk memenuhi salah satu atau beberapa dari kebutuhan tersebut. Namun, permasalahan psikologis sering muncul ketika individu memilih cara yang tidak efektif atau tidak bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya.

Pendekatan realitas menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*) dalam setiap tindakan. Glasser menolak konsep “penyakit mental” sebagai penyebab utama masalah perilaku, karena menurutnya individu tidak “sakit” secara mental, melainkan “tidak bertanggung jawab” dalam memilih perilaku untuk memenuhi kebutuhannya (Glasser, 2000). Oleh karena itu, fokus utama dalam konseling realitas bukan pada masa lalu atau penyebab masa kecil, tetapi pada perilaku saat ini (*current behavior*) dan pilihan yang dapat dilakukan klien untuk memperbaiki kehidupannya.

Dalam proses konseling, konselor berperan membantu klien untuk:

1. Mengenali kebutuhan dan keinginannya yang sebenarnya,
2. Mengevaluasi perilaku yang sedang dijalani,
3. Menentukan perilaku yang lebih efektif untuk mencapai tujuan, dan
4. Menyusun rencana konkret untuk mengubah perilaku tersebut secara bertanggung jawab.

Konseling realitas berasumsi bahwa perubahan akan terjadi jika individu menyadari bahwa perilakunya tidak efektif dan memiliki

keinginan kuat untuk berubah. Konselor berfungsi sebagai fasilitator yang hangat, empatik, dan suportif, namun juga tegas dalam mengarahkan klien untuk menghadapi kenyataan hidup secara realistis. Wubbolding (2011) menegaskan bahwa hubungan konseling yang positif dan penuh kepercayaan merupakan syarat utama keberhasilan terapi ini.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang sehat sebagai faktor utama kebahagiaan manusia. Glasser (1998) berpendapat bahwa sebagian besar masalah psikologis bersumber dari hubungan yang tidak memuaskan atau terputus dengan orang lain. Oleh karena itu, konseling realitas berupaya membantu klien membangun kembali hubungan yang bermakna dengan lingkungannya melalui perilaku yang lebih bertanggung jawab dan realistis.

Secara praktis, pendekatan realitas sangat relevan diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan dan bimbingan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan prinsip-prinsip konseling realitas untuk membantu siswa meningkatkan kesadaran diri, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupannya. Pendekatan ini membantu siswa belajar bahwa mereka memiliki kendali atas pilihan dan konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mampu membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendekatan realitas dapat dipahami sebagai suatu proses konseling yang berorientasi pada pemberdayaan individu untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupannya sendiri dengan cara memilih perilaku yang realistis, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini menekankan perubahan perilaku saat ini dan masa depan, bukan mengulang masa lalu, serta menumbuhkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk berubah melalui pilihan yang sadar dan bertanggung jawab.

Asumsi Dasar Pendekatan Realitas dalam Konseling

Glasser berpendapat bahwa sebagian besar masalah psikologis timbul karena individu gagal memenuhi kebutuhan dasarnya secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, konseling realitas membantu

individu memahami apa yang benar-benar mereka inginkan, apa yang sedang mereka lakukan, apakah perilaku itu efektif, dan bagaimana merencanakan tindakan baru agar kebutuhan mereka terpenuhi secara sehat.

Secara umum, terdapat beberapa asumsi dasar yang menjadi fondasi dari pendekatan realitas dalam konseling, yaitu sebagai berikut:

1. Manusia Memiliki Kebutuhan Dasar yang Sama

Setiap individu memiliki lima kebutuhan dasar yang menjadi sumber motivasi bagi perilakunya, yaitu:

- a. Kebutuhan bertahan hidup (*survival*) – meliputi kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, dan keamanan.
- b. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*) – kebutuhan untuk menjalin hubungan hangat dengan orang lain.
- c. Kebutuhan kekuasaan (*power*) – keinginan untuk diakui, dihargai, dan memiliki prestasi.
- d. Kebutuhan kebebasan (*freedom*)– kebutuhan untuk membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri.
- e. Kebutuhan kesenangan (*fun*) – kebutuhan untuk menikmati hidup dan memperoleh kegembiraan.

Kelima kebutuhan ini bersifat universal, namun cara setiap individu memenuhinya berbeda. Permasalahan muncul ketika individu memilih cara yang tidak efektif atau bertentangan dengan realitas dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

2. Semua Perilaku Merupakan Pilihan

Menurut Glasser, seluruh perilaku manusia merupakan hasil dari pilihan, bukan akibat dari kondisi eksternal. Setiap individu memilih perilakunya untuk memenuhi kebutuhan tertentu, meskipun terkadang pilihannya tidak efektif. Dalam konseling realitas, konseli dibantu untuk menyadari bahwa mereka memiliki kendali atas pilihan yang dibuatnya, termasuk bagaimana merespons situasi yang sulit.

3. Manusia Bertanggung Jawab atas Pilihannya

Asumsi penting lainnya adalah bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perilaku yang dipilihnya. Konselor tidak menyalahkan lingkungan, masa lalu, atau orang lain atas kondisi konseli, melainkan menekankan bahwa perubahan dapat terjadi hanya jika

Daftar Pustaka

- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Glasser, W. (1998). *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. HarperCollins.
- Glasser, W. (2000). *Reality Therapy in Action*. HarperCollins.
- Wubbolding, R. E. (2011). *Reality Therapy: Theories of Psychotherapy Series*. American Psychological Association.
- Corey, G. (2021). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Erford, B. T. (2023). *Orientation to the Counseling Profession: Advocacy, Ethics, and Essential Professional Foundations* (4th ed.). Pearson.
- Glasser, W. (2019). *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. HarperCollins.
- Wubbolding, R. E. (2017). *Reality Therapy: Theories of Psychotherapy Series*. American Psychological Association.
- Seligman, L., & Reichenberg, L. W. (2021). *Theories of Counseling and Psychotherapy: Systems, Strategies, and Skills* (5th ed.). Pearson.
- Sharf, R. S. (2020). *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases* (6th ed.). Cengage Learning.
- Corey, G. (2021). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Erford, B. T. (2023). *Orientation to the Counseling Profession: Advocacy, Ethics, and Essential Professional Foundations* (4th ed.). Pearson.
- Glasser, W. (2019). *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. HarperCollins.
- Seligman, L., & Reichenberg, L. W. (2021). *Theories of Counseling and Psychotherapy: Systems, Strategies, and Skills* (5th ed.). Pearson.
- Sharf, R. S. (2020). *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases* (6th ed.). Cengage Learning.
- Wubbolding, R. E. (2017). *Reality Therapy: Theories of Psychotherapy Series*. American Psychological Association.
- Neukrug, E. (2020). *The World of the Counselor: An Introduction to the Counseling Profession* (6th ed.). Cengage Learning.

- Corey, G. (2021). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Glasser, W. (2011). *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. Harper Perennial.
- Wubbolding, R. E. (2017). *Reality Therapy: Theories of Psychotherapy Series*. American Psychological Association.
- Sharf, R. S. (2020). *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases* (6th ed.). Cengage Learning.
- Nelson-Jones, R. (2014). *Theory and Practice of Counselling and Therapy* (5th ed.). Sage Publications.

PROFIL PENULIS



Annisa Fadillah, S.Pd., M.Pd.

Annisa Fadillah merupakan dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Rokania, Rokan Hulu, Riau. Beliau menempuh pendidikan Sarjana (S.Pd.) dan Magister Pendidikan (M.Pd.) di bidang Bimbingan dan Konseling. Sebagai akademisi, Annisa Fadillah aktif dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Bidang

keahlian beliau meliputi konseling individu, konseling keluarga, konseling karier, serta pengembangan media dan layanan bimbingan konseling yang inovatif dan humanis. Selain mengajar, beliau juga aktif menulis buku dan artikel ilmiah di bidang bimbingan dan konseling, dengan fokus pada pengembangan layanan BK yang efektif bagi peserta didik di tingkat SMA. Annisa Fadillah memiliki komitmen untuk mengembangkan kompetensi konselor yang berkarakter, empatik, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis peserta didik.

Email Penulis: annisafadillah@rokania.ac.id.



BAB 10

BIMBINGAN PRIBADI: PENGEMBANGAN DIRI DAN KESEHATAN MENTAL

Kholifatul Novita Ningsih, M.Pd.
Universitas Negeri Jakarta



Pendahuluan

Sekolah modern berada pada persimpangan perubahan sosial yang sangat cepat. Di tengah revolusi digital dan globalisasi informasi, peserta didik kini tumbuh dalam lingkungan yang penuh stimulasi, kompetisi, sekaligus tekanan. Akses tanpa batas terhadap media sosial, meningkatnya tuntutan akademik, perubahan gaya hidup, serta ekspektasi sosial yang semakin kompleks menciptakan kondisi yang ambivalen atau menyediakan peluang luas bagi eksplorasi dan pengembangan diri, namun pada saat yang sama memperbesar risiko munculnya berbagai problem psikologis dan hambatan perkembangan pribadi (Immaniar et al., 2025; Netrawati, 2018). Dengan demikian, sekolah tidak lagi dapat menjalankan fungsi tradisional sebagai lembaga transmisi pengetahuan semata. Mereka dituntut untuk menjadi ekosistem belajar yang aman, inklusif, dan suportif, tempat peserta didik dapat memperoleh bukan hanya kecakapan akademik, tetapi juga kemampuan memahami diri, mengelola emosi, serta menjaga kesehatan mental (Sabrifha & Nafisah, 2025).

Dalam kerangka ini, bimbingan pribadi memegang peran yang sangat strategis sebagai bagian integral dari sistem pendidikan (Mahaly, 2025). Layanan ini tidak sekadar merespons masalah ketika sudah muncul, tetapi bertujuan membangun kapasitas peserta didik untuk berkembang secara optimal sepanjang rentang kehidupannya. Guru BK memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar penyelesaian masalah, mereka bertugas sebagai fasilitator pertumbuhan, pendamping refleksi, mediator hubungan sosial, serta penguat ketahanan psikologis (Lattu, D., 2018). Melalui proses konseling, asesmen, dan intervensi yang terstruktur, peserta didik dibantu untuk mengenali kekuatan diri, memahami gaya belajar, mengidentifikasi hambatan, serta mengembangkan strategi pengelolaan diri yang adaptif.

Kebutuhan terhadap layanan ini semakin menguat berdasarkan berbagai temuan empiris. Penelitian yang dikaji oleh Al Yasin et al (2022) menunjukkan bahwa sekitar satu dari tujuh remaja di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan mental, termasuk kecemasan, depresi, dan distress emosional. Nadhira, (2023) mengindikasikan

peningkatan kasus stres akademik, perundungan (*bullying*), tekanan sosial, hingga gejala depresi yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah mental dan emosional tidak dapat dipandang sebagai isu individual semata, tetapi sebagai persoalan sistemik yang menuntut respons lembaga pendidikan secara komprehensif. Dengan demikian, bimbingan pribadi tidak lagi dapat ditempatkan sebagai layanan tambahan, melainkan sebagai pilar utama dalam kerangka pendidikan holistik.

Urgensi tersebut juga sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, kecerdasan emosional, adaptabilitas, dan ketahanan diri. Semua kompetensi tersebut tidak dapat tumbuh secara optimal tanpa dukungan bimbingan yang fokus pada aspek intrapersonal peserta didik. Dalam praktiknya, bimbingan pribadi menyediakan ruang yang aman bagi siswa untuk bercerita, mengklarifikasi perasaan, menemukan perspektif baru, dan membangun pemahaman diri yang lebih sehat (Mulyatiningsih, 2024). Di sisi lain, layanan ini berfungsi memberikan edukasi preventif melalui program pengembangan diri, pelatihan keterampilan sosial-emosional, serta kegiatan yang memperkuat kesehatan mental di lingkungan sekolah.

Bab ini hadir untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana bimbingan pribadi berkontribusi terhadap pengembangan diri dan kesehatan mental peserta didik. Pembahasan mencakup landasan konseptual, perkembangan teori, bentuk-bentuk layanan yang relevan, model praktik di sekolah, hingga strategi implementasi yang adaptif terhadap tantangan era modern. Selain itu, juga disajikan sejumlah contoh kasus dan rekomendasi praktis yang dapat menjadi acuan bagi pendidik, konselor, dan pemangku kebijakan dalam memperkuat layanan bimbingan pribadi yang efektif, humanis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, bab ini diharapkan tidak hanya memperkaya referensi akademik, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pengembangan layanan bimbingan pribadi yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara pribadi. Dinamika kehidupan sekolah, tekanan sosial, serta perubahan emosi

kebijakan anti kekerasan, sistem dukungan sebaya, penyediaan ruang konseling yang nyaman, serta kegiatan pengembangan karakter. Dengan pendekatan komprehensif ini, bimbingan pribadi menjadi pilar penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan mendorong tumbuhnya peserta didik yang sehat mental, resilien, dan mampu berfungsi optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Sebagai penutup, bab ini menegaskan bahwa sekolah modern harus berfungsi lebih dari sekadar lembaga transmisi pengetahuan; ia wajib menjadi ekosistem yang aman, inklusif, dan suportif bagi tumbuh kembang peserta didik. Dinamika sosial, tekanan akademik, dan arus informasi yang cepat meningkatkan risiko masalah psikologis sekaligus membuka peluang pengembangan diri sehingga bimbingan pribadi bukan lagi layanan tambahan, melainkan pilar pendidikan yang esensial. Bukti empiris menunjukkan adanya peningkatan beban emosional pada remaja, sehingga intervensi sekolah harus bersifat preventif, responsif, dan remedial secara terpadu.

Bimbingan pribadi mempunyai peran strategis dalam membangun kesadaran diri, regulasi emosi, kepercayaan diri, kemampuan pengambilan keputusan, dan pembentukan karakter. Secara praktis, guru BK bertindak sebagai fasilitator pertumbuhan melakukan deteksi dini, menyediakan program pencegahan, memberikan intervensi dasar, serta memediasi kolaborasi lintas pihak (orang tua, guru lainnya, dan profesional kesehatan mental).

Oleh karena itu, penguatan layanan bimbingan pribadi memerlukan komitmen sistemik: kebijakan sekolah yang mendukung, pelatihan berkelanjutan bagi guru BK, alur rujukan yang jelas, serta keterlibatan aktif keluarga dan komunitas. Investasi pada layanan ini bukan hanya merespon masalah melainkan membentuk kapasitas hidup peserta didik untuk menjadi individu yang matang secara emosional, resilien, dan produktif. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, sekolah dapat mewujudkan tujuan pendidikan holistik yang menjamin kesejahteraan psikologis sekaligus potensi optimal generasi muda.

Daftar Pustaka

- Al Yasin, R., Anjani, R. R. K. A., Salsabil, S., Rahmayanti, T., & Amalia, R. (2022). Pengaruh Sosial Media terhadap kesehatan mental dan Fisik Remaja: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 83-90.
- Aminullah, M., & Ali, M. (2020). Konsep Pengembangan Diri dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(1), 1-23.
- Bhati, K., & Sethy, T. (2022). Self-efficacy: Theory to Educational Practice. *The International Journal of Indian Psychology*, 2022, 10.1:1123-1128
- Dweck, C. (2016). What Having a “Growth Mindset” Actually Means. *Harvard Business Review*, 13(2), 2-5.
- Dewi, R. P., & Yosef, H. (2017). Hubungan antara Academic Self-Confidence dengan Kejenuhan (Burnout) Belajar Siswa SMK Negeri 1 Indralaya Utara. *Konseling Komprehensif*, 4(2), 14-27.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 11-13.
- Fathorrahman, Z., & Farida, S. (2018). Pembentukan Karakter Positif Peserta Didik melalui Bimbingan Pribadi Sosial. *Kabilah: Journal of Social Community*, 3(1), 115-129.
- Fauzi, T., & Sari, S. P. (2018). Kemampuan Mengendalikan Emosi pada Siswa dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Hanurawan, F. (2012). Strategi Pengembangan Kesehatan Mental di Lingkungan Sekolah. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- Haryuni, S. (2013). Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Harter, S. (2013). The Development Of Self-Esteem. In *Self-Esteem Issues and Answers* (pp. 144-150). Psychology Press.

- Immaniar, K. N., Zuhro Fitriana, A. Q., & Masruroh, R. (2025). Dinamika Pola Asuh Ambivalen dan Strategi Resolusi Konflik Emosional pada Remaja: Studi Kasus Dua Pendekatan Intervensi. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2(2), 171-175
- Kurniawan, J. E., Kusumawidjaya, E., Susilo, C. L., Yudha, R., & Wibhowo, C. (2025). Understanding Leisure Wellbeing: Promoting Psychological Wellness through Leisure Activities. Penerbit Universitas Ciputra.
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1), 61-67.
- Nadhira, S. (2023). Dampak *Bullying* terhadap Gangguan PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) pada Siswa Sekolah Dasar. Dewantech *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49-53.
- Nida-Rümelin, M. (2017). Self-Awareness. *Review of Philosophy and Psychology*, 8(1), 55-82.
- Mahaly, S. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi oleh Guru Bimbingan Konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 1-5.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 79-90.
- McClelland, M. M., John Geldhof, G., Cameron, C. E., & Wanless, S. B. (2015). Development and Self-Regulation. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 1-43.
- Mulyatiningsih, R. (2004). *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belj & Karier*. Grasindo.
- Putri, W. D. (2024). Rancangan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Berdasarkan Subjective Well-Being (SWB) pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan
- Pratiwi, S. A., & Yuliandri, B. S. (2022). Anteseden dan Hasil dari Resiliensi. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 5(1), 8-15.

- Rahmi, S. (2021). *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Syiah Kuala University Press.
- Rahmawaty, F., Silalahi, R. P., Berthiana, T., & Mansyah, B. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja. *Jurnal Surya Medika*, 8(3), 276-281.
- Sabrifha, E., & Nafisah, N. I. (2025). Kebijakan Pendidikan yang Ramah Anak Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(2), 951-956.
- Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., Ika, I., Sari, W. D., & Soegiarto, I. (2023). Preventive Efforts of Mental Health Disorders in Students, Through Information & Support Services of Counseling System. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 327-336.
- Sukitman, T. (2015). *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Diva Press.
- Triningtyas, D. A. (2016). *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*. CV. Ae Media Grafika
- Yunus, H. A. K. (2019). Keefektifan Bimbingan Pribadi dalam Memecahkan Masalah Siswa Kurang Adaptasi di SMP Negeri 1 Tanete Rilau. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 1-9.
- Yutarsih, Y., Hidayat, A. N., & Sarah, S. (2025). Teori Carl Rogers pada Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 104-114
- Stewart, D. & Simmons, M. (2010). *The Business Playground: Where Creativity and Commerce Collide*. Berkeley, AS: New Riders Pres
- Zych, I., Ortega-Ruiz, R., & Del Rey, R. (2015). Scientific Research on Bullying and Cyberbullying: Where Have We Been and Where Are We Going. *Aggression and Violent Behavior*, 24, 188-198

PROFIL PENULIS



Kholifatul Novita Ningsih, M.Pd.

Kholifatul Novita Ningsih, M.Pd. lahir di Trenggalek pada 10 November 1996. Ia menempuh pendidikan sarjana di Universitas Negeri Malang (UM) angkatan 2015 dan melanjutkan studi magister di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2019. Kecintaannya pada dunia pendidikan telah tumbuh sejak kecil dan terus berkembang hingga membawanya

menekuni bidang Pendidikan Khusus. Sejak tahun 2016, ia aktif berkarya sebagai guru sekaligus terapis bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pengalaman yang memperkaya pemahamannya tentang kebutuhan individual peserta didik dan pendekatan pembelajaran yang humanis. Saat ini, ia mengabdikan sebagai dosen di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada Program Studi Pendidikan Khusus. Dengan minat besar pada isu-isu pendidikan inklusif, intervensi berbasis keluarga, serta pengembangan lingkungan belajar yang suportif, ia terus menghasilkan karya akademik, melakukan penelitian, serta berkontribusi dalam pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Email Penulis: kholifatul.novita@unj.ac.id



BAB 11

BIMBINGAN SOSIAL RELASI, KOMUNIKASI DAN EMPATI

Ida Wahyu Wijayati, M.M., M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Perkembangan sosial peserta didik merupakan salah satu fondasi utama dalam proses pendidikan karena kemampuan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun relasi positif menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan belajar. Di abad ke-21, kompetensi sosial tidak hanya dipahami sebagai keterampilan tambahan, tetapi sebagai kemampuan inti yang menentukan adaptasi peserta didik terhadap lingkungan sekolah maupun masyarakat. Berbagai penelitian menegaskan bahwa keterampilan sosial-emosional memberikan kontribusi signifikan terhadap kesehatan mental, performa akademik, kesiapan sekolah, kemampuan memecahkan masalah, hingga kesejahteraan psikologis jangka panjang (Handayani, O.D. & Kaffa, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi harus memfasilitasi pengembangan relasi sosial yang sehat dan berkelanjutan.

Di sisi lain, dinamika sosial peserta didik mengalami perubahan seiring berkembangnya lingkungan keluarga, sekolah, serta media digital. Kondisi keluarga sebagai ruang interaksi awal terbukti sangat memengaruhi kemampuan sosial-emosional anak. Lingkungan belajar di rumah yang positif, pola komunikasi orang tua-anak, serta suasana emosional keluarga menjadi faktor utama yang berperan dalam membentuk empati dan kemampuan anak memahami perspektif orang lain (Li, et.al., 2023). Ketika lingkungan domestik kurang mendukung, anak berpotensi mengalami hambatan dalam mengelola emosi, mengekspresikan diri, maupun membangun relasi interpersonal di sekolah.

Dalam konteks pendidikan, tantangan interaksi sosial juga semakin kompleks. Globalisasi, perbedaan latar belakang budaya, serta penetrasi teknologi menyebabkan peserta didik menghadapi tekanan sosial yang lebih besar dibanding generasi sebelumnya. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kasus isolasi sosial, rendahnya empati, perilaku agresif, hingga kesulitan bekerja dalam kelompok. Fenomena tersebut telah diidentifikasi sebagai salah satu ancaman bagi iklim sosial sekolah yang sehat, sehingga lembaga pendidikan memerlukan pendekatan bimbingan sosial yang

sistematis dan terintegrasi (Hidayah, 2023). Kegagalan mengembangkan kemampuan sosial pada tahap ini akan berpengaruh pada munculnya berbagai masalah emosi dan perilaku di jenjang pendidikan selanjutnya.

Urgensi penguatan interaksi sosial juga ditekankan dalam berbagai kebijakan pendidikan di tingkat nasional maupun internasional. Negara berkembang seperti Thailand, misalnya, menempatkan pengembangan sosial-emosional sebagai prioritas kebijakan karena terbukti berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penurunan masalah sosial, dan penguatan produktivitas generasi muda (Rafiyya, et.al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial tidak sekadar berfungsi membangun relasi interpersonal, tetapi juga memiliki implikasi strategis bagi pembangunan bangsa.

Selain itu, program intervensi sosial-emosional yang efektif terbukti mampu meningkatkan fungsi sosial, rasa inklusivitas, dan kesejahteraan peserta didik. Intervensi tersebut biasanya menekankan aktivitas yang memfasilitasi komunikasi terbuka, kerja sama, dan penguatan empati, sehingga mampu mencegah risiko perilaku maladaptif serta memperbaiki kualitas interaksi di lingkungan sekolah. Studi Hassani, (2024) menunjukkan bahwa program penguatan kompetensi sosial-emosional secara signifikan meningkatkan kemampuan peserta didik memahami emosi diri dan orang lain, mengelola konflik, serta membangun relasi yang konstruktif. Dengan demikian, bimbingan sosial menjadi kebutuhan mendesak dalam proses pendidikan modern untuk menyiapkan peserta didik sebagai individu yang adaptif, empatik, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Hakikat Bimbingan Sosial dalam Pendidikan

Hakikat bimbingan sosial dalam pendidikan berakar pada pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk yang berkembang melalui interaksi. Sejak usia dini, peserta didik belajar mengenali diri, memahami orang lain, serta membangun hubungan melalui pengalaman sosial yang terjadi secara alami maupun melalui proses pendidikan yang terstruktur. Menurut Kurniati, (2025),

Daftar Pustaka

- Al Umairi, M. (2023). Development of Social Interaction and Behavior for Early Childhood Education in the Era Society (5.0). *Journal Of Early Childhood Education*, 3(December), 167–176. <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-08>
- Aulia, D. & S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Bachtiar, M. Y., & Ilyas, S. N. (2022). Model Bermain Konstruktif untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2802–2812. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2013>
- Berliana, D., Rosidah, L., & Sayekti, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 23–37. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5065>
- Fatimah, S., & Suherman, U. (2025). The Urgency of Social Skills and Problems of Personal-Social Guidance and Counseling Services in Elementary Schools. *Primaryedu: Journal of Elementary Education*, 9(2), 74–89. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/primaryedu/>
- Girbés-peco, S., & Tellado, I. (2023). *Promoting High-Quality Interactions Among Early Childhood Education Minority Students: A Case Study of Dialogic Literary Gatherings*. 228–239. <https://doi.org/10.1111/lit.12354>
- Handayani, O.D. & Kaffa, S. (2025). The Influence of Social-Emotional Development on School Readiness in Early Childhood: A Study of 5 – 6 Year-Olds in Bogor Regency. *Golden Age Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(March), 127–138. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101.10>
- Hassani, S. (2024). Mental Health & Prevention Fostering social-emotional competencies to Improve Social Functioning , Social Inclusion , and school well-being: Results of a Cluster Non-Randomized Pilot Study. *Mental Health & Prevention*, 36, 200365. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2024.200365>
- Hidayah, F. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Belajar Kelompok. *Innovative: Journal Of*

- Social Science Research*, 3(5), 7942–7956. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0Optimalisasi>
- Indrawan, P. A., & Mando, B. M. (2024). Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Pengaruh Permainan Edukatif terhadap Interaksi Sosial Siswa Taman Kanak-kanak Pengaruh Metode Permainan Edukatif terhadap Interaksi Sosial Siswa Taman Kanak-kanak. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Volume*, 2(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i42017p132>
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24.
- Li, S., Tang, Y., & Zheng, Y. (2023). How the Home Learning Environment Contributes to Children' S Social – Emotional Competence: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in Psychology*, February, 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1065978>
- Ni'mah, R. et. al. (2023). Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga Panjang Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 53–60.
- Padila, M. N., Komalasari, N., Hidayat, A. N., & Ratnawulan, T. (2025). Implementasi Layanan Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak di TK Plus Wanaba. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 877–889. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1589> Implementasi
- Permatasari, S. J. (2025). *Membangun Koneksi Sosial dan Emosional pada Anak Usia Dini*. 1(2), 70–82.
- Rafiyya, A., Kraiwanit, T., Limna, P., & Sonsuphap, R. (2024). Early Childhood Social-Emotional Development: An Impact on A Developing Country. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(5), 3081–3089. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.29462>
- Silke, C., Davitt, E., Flynn, N., Shaw, A., Brady, B., Murray, C., & Dolan, P. (2024). Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy Activating Social Empathy: An evaluation of a School-Based Social and Emotional Learning Programme. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3(August 2023), 100021. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100021>
- Suriani, I. (2022). Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap

Penggunaan Media Sosial pada Anak Usia Dini. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–15.

Wijaya, E., & Nuraini, F. (2023). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9–13.

Yulianti, et. al. (2023). Literatur Review: Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Siswa yang Merasa Diasingkan Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi, Indonesia. *De_Journal (Dharmas Education Journal)*, 4(2), 860–865.

<https://doi.org/https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2>.

PROFIL PENULIS



Ida Wahyu Wijayati, M.M., M.Pd.

Lahir di Kabupaten Madiun pada tanggal 13 September 1987. Ia meraih gelar Magister Manajemen pada tahun 2013 dan selanjutnya melanjutkan pendidikan linier di bidang keilmuannya dengan menyelesaikan Magister Pendidikan Dasar pada tahun 2023. Saat ini, ia tengah menempuh program Doktor (S3) Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan sedang memasuki tahap proposal disertasi.

Sejak tahun 2011, Ida aktif sebagai dosen tetap di Universitas Doktor Nugroho Magetan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Ia mengampu sejumlah mata kuliah yang berfokus pada rumpun keilmuan Pendidikan Dasar, khususnya dalam cabang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seperti Konsep Dasar IPS, Pembelajaran IPS Kelas Rendah dan Tinggi, serta berhubungan juga dengan teknologi Pendidikan.

Dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi, Ida tidak hanya aktif dalam pengajaran, namun juga dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Ia tercatat sebagai anggota Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) serta Himpunan Dosen PGSD Indonesia (HDPGSDI). Pada tahun 2025, ia berhasil meraih hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) dengan SK Nomor: 0070/C3/AL.04/2025 tertanggal 23 Mei 2025. Ida juga telah menghasilkan karya buku ilmiah, salah satunya adalah buku *Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik* yang terbit pada Mei 2025, dan tercatat di IKAPI dengan nomor anggota 073/BANTEN/2023. Selain itu, ia memiliki beberapa publikasi nasional terakreditasi yang terindeks Google Scholar dan Garuda, antara lain:

1. *Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi* (Journal Scientific of Mandalika, SINTA 5, 2025)
2. *Analisis Pemanfaatan Augmented Reality (AR) dalam Pembelajaran PKN untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Kewarganegaraan Siswa SD* (Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 2025)
3. *Dampak Cyberbullying terhadap Anak-Remaja: Peran Holistik Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah* (Jurnal Cendekia, 2024)

Sebagai bentuk nyata kontribusinya dalam inovasi akademik, Ida Wahyu Wijayati juga tercatat memiliki beberapa Hak Cipta (HAKI), di antaranya:

1. *Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil* (EC002025034259)
2. *Analisis Pemanfaatan Augmented Reality (AR)* (EC002025030602)
3. *Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik* (EC002025045564).
4. *Dampak Cyberbullying terhadap Anak-Remaja* (EC00202482310)

Profil akademiknya dapat ditemukan melalui akun SINTA dengan ID: 6854795, dan email derrenpeb3@gmail.com.



BAB 12

BIMBINGAN AKADEMIK: STRATEGI BELAJAR DAN MOTIVASI

Yugga Tri Surahman, S.Pd., M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Pada dasarnya, bimbingan akademik adalah proses pendampingan yang dilakukan secara sadar, terarah, dan berkelanjutan untuk membantu siswa mencapai keberhasilan belajar. Pendampingan ini tidak sekadar berupa pemberian informasi, tetapi mencakup proses pembinaan, pemahaman, dan fasilitasi agar siswa mampu mengenali kekuatan dan kelemahannya serta menggunakan strategi belajar yang efektif. Melalui bimbingan akademik, siswa dapat dibantu untuk lebih siap menghadapi tantangan belajar, mengelola waktu dengan baik, memecahkan masalah akademik, dan membangun kebiasaan belajar yang positif.

Definisi Bimbingan Akademik Menurut Para Ahli

Bimbingan akademik merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan belajar siswa secara menyeluruh. Para ahli pendidikan memberikan penjelasan yang beragam mengenai bimbingan akademik, namun seluruhnya menekankan pada aspek bantuan sistematis dalam proses belajar. Menurut Prayitno (2017), bimbingan akademik adalah proses pemberian bantuan yang terencana dan berkesinambungan kepada individu dalam menghadapi masalah-masalah belajar agar dapat mencapai prestasi yang optimal. Definisi ini menekankan bahwa bimbingan akademik tidak bersifat insidental, tetapi membutuhkan perencanaan dan pemantauan.

Sementara itu, Winkel (2009) menyatakan bahwa bimbingan akademik merupakan upaya membantu peserta didik dalam menyusun strategi belajar, mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik. Dalam pandangan ini, guru tidak hanya fokus pada kesulitan belajar siswa, tetapi juga berperan dalam mengarahkan mereka untuk memiliki strategi yang efektif.

Menurut Yusuf (2018), bimbingan akademik ialah proses fasilitasi yang membantu peserta didik memahami kemampuan diri, mengatasi hambatan akademik, merencanakan tujuan belajar, dan mencapai perkembangan belajar secara optimal. Penjelasan ini menegaskan pentingnya peran pembimbing dalam membantu siswa mengenali potensi diri sebagai bagian dari proses belajar.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan akademik merupakan serangkaian proses bantuan yang diberikan kepada siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar secara efektif untuk mencapai perkembangan akademik sesuai kemampuan dan karakteristik mereka.

Tujuan Bimbingan Akademik

Tujuan utama bimbingan akademik adalah membantu siswa mencapai perkembangan belajar yang optimal. Namun, tujuan ini memiliki beberapa turunan yang lebih spesifik. Pertama, bimbingan akademik bertujuan membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif. Pada tahap usia ini, anak belum memiliki pengalaman belajar yang mapan sehingga membutuhkan arahan mengenai cara mencatat, mengorganisasi informasi, mengatur waktu belajar, dan memahami materi secara mandiri. Bimbingan akademik membantu siswa membentuk rutinitas belajar sejak awal. Kedua, bimbingan akademik bertujuan mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Kesulitan tersebut dapat berupa ketidakmampuan memahami materi, kurangnya fokus, rendahnya keterampilan membaca atau berhitung, hingga kecemasan belajar. Dengan pendampingan yang tepat, guru dapat membantu siswa menemukan solusi dan mencegah terjadinya kegagalan akademik yang berkepanjangan.

Ketiga, tujuan bimbingan akademik adalah mengembangkan kemandirian belajar. Keempat, bimbingan akademik bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui penguatan, suasana kelas yang positif, dan kegiatan pembelajaran bermakna, guru dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga mereka lebih siap menghadapi proses belajar. Kelima, bimbingan akademik bertujuan mengoptimalkan potensi akademik setiap siswa. Setiap anak memiliki keunikan dan kekuatan yang berbeda, sehingga bimbingan akademik bertugas membantu siswa memaksimalkan kemampuan sesuai potensi masing-masing. Hal ini mencakup pengembangan minat, bakat, dan kecepatan belajar. Dengan demikian, tujuan bimbingan akademik bukan hanya membantu siswa mendapatkan nilai yang baik, tetapi juga membentuk fondasi karakter dan keterampilan belajar yang akan mendukung keberhasilan mereka dalam jangka panjang.

Fungsi Bimbingan Akademik: Preventif, Kuratif, dan Pengembangan

Bimbingan akademik memiliki tiga fungsi utama, yakni preventif, kuratif, dan pengembangan. Ketiganya saling terkait dan perlu dilaksanakan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

1. Fungsi Preventif

Fungsi preventif bertujuan mencegah timbulnya masalah belajar pada siswa. Melalui fungsi ini, guru memberikan bimbingan sejak awal agar siswa memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tuntutan akademik. Contohnya, guru mengajarkan cara belajar yang baik, memberikan arahan mengenai disiplin belajar, serta membantu siswa mengelola waktu. Dengan adanya fungsi preventif, siswa diharapkan dapat meminimalkan kesulitan belajar dan memiliki kesiapan menghadapi materi pelajaran.

2. Fungsi Kuratif

Fungsi kuratif bertujuan mengatasi permasalahan belajar yang sudah terjadi. Guru memberikan bantuan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan, seperti kesulitan membaca, berhitung, memahami instruksi, atau mengalami kecemasan belajar. Bentuk bantuan dapat berupa bimbingan perorangan, pemberian materi tambahan, penyesuaian tugas, atau pendekatan diferensiasi pembelajaran. Fungsi kuratif mencegah masalah berkembang menjadi hambatan besar yang dapat memengaruhi prestasi akademik siswa.

3. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan bertujuan membantu siswa mencapai potensi optimalnya. Guru tidak hanya fokus pada siswa yang mengalami kesulitan, tetapi juga memberikan peluang bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk berkembang. Misalnya, menyediakan proyek menantang bagi siswa berbakat akademik, memberi kesempatan presentasi, atau mendorong eksplorasi minat tertentu. Fungsi pengembangan mendukung siswa untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri, kreatif, dan mampu mengelola diri dalam belajar.

Ketiga fungsi tersebut harus berjalan seimbang agar bimbingan akademik dapat memberikan dampak yang signifikan bagi pertumbuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Brophy, J. (2010). *Motivating Students to Learn* (3rd ed.). Routledge.
- Dalyono, M. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Darmayanti, T., & Wibowo, S. (2020). Strategi Belajar Efektif dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.33369/jpdk.v6i2.2020>
- Dimiyati, M., & Mudjiono, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2019). *Educational Psychology: Windows on Classrooms* (10th ed.). Pearson.
- Harmini, N. (2021). Peran Guru dalam Pendampingan Akademik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jipdi.2021.05104>
- Husna, A., & Rahmawati, E. (2022). Implementasi Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 3(1), 34–47. <https://doi.org/10.24176/jbki.v3i1.2022>
- Ormrod, J. E. (2020). *Human Learning* (8th ed.). Pearson.
- Prayitno. (2017). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sulistyowati, R., & Hasanah, U. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Peran Guru dalam Bimbingan Akademik. *Jurnal Pedagogik Dasar*, 4(3), 189–203. <https://doi.org/10.24832/jpd.v4i3.2020>

- Uno, H. B. (2018). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Usman, M. (2021). Bimbingan Akademik sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 67–78. <https://doi.org/10.29210/172542>
- Winkel, W. S. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Gramedia.
- Yusuf, S. (2018). *Konseling dan Bimbingan Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Zubaidah, S. (2020). Pembelajaran Aktif dan Strategi Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar & Pembelajaran*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.36709/jpdp.v10i1.2020>

PROFIL PENULIS



Yugga Tri Surahman, S.Pd., M.Pd.

Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Doktor Nugroho. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di STKIP Muhammadiyah Manokwari, yang kini telah berubah menjadi Universitas Muhammadiyah Papua Barat. Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) diperolehnya dari Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saat ini, ia tengah menempuh studi doktoral (S3) pada Program Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), dengan fokus penelitian pada pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan pembelajaran berbasis multikultural budaya. Bidang keilmuannya meliputi pendidikan dasar, filsafat pendidikan, pendidikan lintas budaya, sosio-antropologi pendidikan, serta pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal. Sebagai akademisi, ia aktif mengajar, meneliti, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat, terutama terkait pengembangan sekolah berbasis budaya, kompetensi guru, serta inovasi pembelajaran kontekstual. Ia juga terlibat dalam berbagai forum akademik dan publikasi ilmiah yang berfokus pada pendidikan dasar dan integrasi nilai-nilai budaya dalam proses belajar mengajar.

Email Penulis: yuggatrisurahman10@gmail.com



BAB 13

BIMBINGAN KARIER: ORIENTASI MASA DEPAN

Dr. Rosa Agustina Oyong, S.E., M.Si., M.S.E.
Universitas Atma Jaya Makassar



Pendahuluan

Bimbingan karier merupakan proses sistematis dalam membantu individu memahami dirinya, mengenali peluang memperoleh pekerjaan, dan membuat keputusan yang tepat untuk masa depan. Pekerjaan tidak serta merta dapat disamakan dengan karier. Istilah pekerjaan merujuk pada setiap aktivitas yang menghasilkan barang atau jasa, sedangkan karier dipahami sebagai profesi atau posisi yang dijalani secara berkelanjutan, dihargai sebagai panggilan hidup, serta mempengaruhi pola pikir, sikap, dan gaya hidup seseorang. Dengan demikian, karier merupakan arah atau tujuan profesional yang dipilih secara sadar dan digeluti secara serius dalam rentang perjalanan kehidupan kerja seseorang. Perkembangan karier tidak terjadi secara tiba-tiba; proses menuju puncak karier menuntut perencanaan yang matang, komitmen yang kuat, serta peningkatan kompetensi secara berkesinambungan. Salah satu langkah strategis untuk membangun karier yang kokoh adalah mengidentifikasi bakat, minat, dan potensi diri sejak dini. Masa remaja menjadi fase krusial untuk mengenali kekuatan personal dan kecenderungan profesional yang ingin dikembangkan. Dengan pemahaman diri yang baik, individu tidak hanya mampu memilih jalur karier yang sesuai, tetapi juga memiliki peluang lebih besar untuk menapakinya secara optimal hingga mencapai keberhasilan yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, bimbingan karier tidak hanya menuntun peserta didik memilih jurusan atau pekerjaan, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi individu adaptif yang mampu menghadapi perkembangan dunia kerja yang dinamis. Konsep bimbingan karier berorientasi masa depan menekankan bagaimana peserta didik memproyeksikan diri di masa depan, mengembangkan tujuan jangka panjang, serta membangun strategi mencapai tujuan tersebut. Orientasi masa depan mencakup dimensi kognitif (pengetahuan tentang masa depan), afektif (harapan dan motivasi), serta perilaku (tindakan yang mendukung pencapaian tujuan).



Gambar 13.1: Panduan Pelayanan Bimbingan Karier

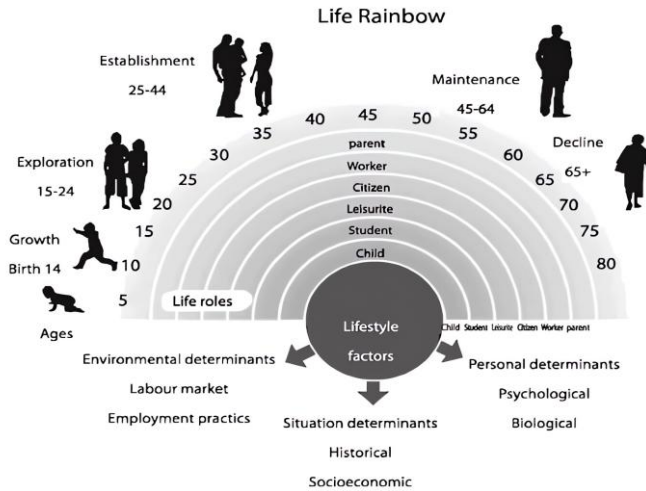
Sumber: <https://waskitamandiribk.wordpress.com>, 2012

Teori Perkembangan Karier

Teori utama yang relevan dalam bimbingan karier berorientasi masa depan diantaranya adalah:

1. Teori Super

Teori ini menekankan pengembangan karier sebagai proses seumur hidup yang melibatkan konsep diri dan bagaimana individu mengelola berbagai peran dalam kehidupan (*life-span, life-space*). Konsep ini menjelaskan bahwa pilihan karier dipengaruhi oleh pemahaman diri dan perubahan peran dari waktu ke waktu, diilustrasikan melalui konsep pelangi karier kehidupan (*life career rainbow*) yakni representasi visual yang menunjukkan hubungan antara tahap-tahap kehidupan individu dan tahapan perkembangan karier yang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan dalam setiap tahap. Pelangi ini menggambarkan bagaimana berbagai peran seperti anak, pelajar, pekerja, warga negara, saling terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seiring dengan perjalanan karier individu.



Gambar 13.2: Teori Super: Perkembangan Karier

Sumber: <https://career.iresearchnet.com/career-development/supers-career-development-theory>, 2025.

2. Teori Holland

Teori Holland yang dikenal dengan model RIASEC (*Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, dan Conventional*), merupakan salah satu teori paling berpengaruh dalam bidang peminatan dan pemilihan karier. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan kepribadian tertentu yang berkaitan dengan minat terhadap jenis pekerjaan tertentu. Individu akan mencapai kepuasan dan keberhasilan karier yang lebih tinggi apabila terdapat kesesuaian antara tipe kepribadian dan lingkungan kerja yang ditempati. *Tipe Realistik* (R) menggambarkan individu yang menyukai aktivitas fisik dan praktis, seperti bekerja dengan alat, mesin, atau di luar ruangan. *Tipe Investigatif* (I) mencerminkan minat terhadap aktivitas analitis, observasi, serta pemecahan masalah ilmiah. Sementara itu, *tipe Artistik* (A) menunjukkan kecenderungan pada pekerjaan kreatif, ekspresif, dan bebas dari struktur yang kaku, misalnya dalam bidang seni, musik, atau sastra. *Tipe Sosial* (S) berfokus pada aktivitas yang melibatkan interaksi antarmanusia, seperti membantu, mengajar, atau melayani orang lain. *Tipe Enterprising*

Daftar Pustaka

- Anggraini, F. Q. A. F., Shobabiyah, M., & Tamami. (2023). *Dampak Program Bimbingan Konseling Terhadap Perencanaan Masa Depan Siswa Kelas 12 SMA Muhammadiyah 01 Surakarta. Jurnal Pendidikan dan Konseling.*
- Arif, M., Anggraeni, M., Sari, S., Ihza, I., & Rizky, D. (n.d.). *Peran Resiliensi dan Secure Attachment terhadap Orientasi Masa Depan pada Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.*
- Aryani, F., & Rais, M. (n.d.). *Bimbingan Karier Masa Depan untuk Meraih Sukses ke Perguruan Tinggi.*
- Career Development. (2025, November 11). *Career Research.*
- Glints Indonesia. (2025, November 11). *Tes Bakat Holland RIASEC: Arti, Jenis, dan Template Tesnya.*
- Kautsar, A. (2025, November 11). *Lima Pekerjaan di Masa Depan yang Menjanjikan.*
- Merencanakan, S. P., & Depan, K. M. (n.d.). *Model E-Peminatan: Solusi Praktis Merencanakan Karier Masa Depan.*
- Nasution, H. S. (n.d.). *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori, dan Aplikasinya.*
- Nugrahawati, E. N. I. N. (2009). *Efektivitas Program Bimbingan Karier dalam Peningkatan Orientasi Masa Depan Siswa.*
- Putri, V. K. M. (2022, July 20). *Contoh Teori Kognitif Sosial.*
- Winurini, S. (2021). *Pengembangan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan pada Remaja Indonesia: The Development of Education Future Orientation Scale Among Indonesian Adolescence.* *Aspirasi*, 12(2), 179–193.

PROFIL PENULIS



Dr. Rosa Agustina Oyong, S.E., M.Si., M.S.E.

Rosa Agustina Oyong, lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Berpendidikan Sarjana Ekonomi (S.E.) di Universitas Hasanuddin, Magister Sains (M.Si.) di Universitas Hasanuddin, Magister Sains Ekonomi (M.S.E.) di Universitas Indonesia, dan Doktor (Dr.) di Universitas Indonesia. Menjadi tenaga pengajar (Dosen) pada Program Studi Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Program Studi Sistem Informasi Fakultas Teknologi Informasi Universitas Atma Jaya Makassar. Tahun 2021-2025 diamanahkan sebagai Wakil Rektor Bidang Keuangan dan 2025-2029 sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Atma Jaya Makassar. Selain sebagai dosen, giat memberikan pelatihan, pendampingan, dan bimbingan karier kepada kaum muda.

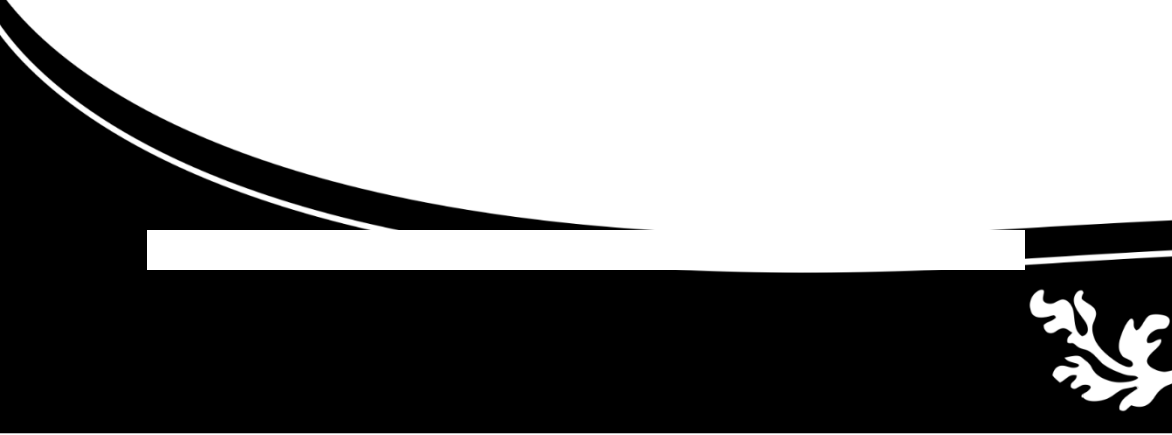
Email Penulis: rosaoyong@gmail.com.



BAB 14

JENIS-JENIS LAYANAN BK DI SEKOLAH DAN PERGURUAN TINGGI

Santi Yudhawati Darmo, S.Pd., M.M.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Layanan BK di Lingkungan Sekolah

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan elemen vital dalam sistem pendidikan, berperan sebagai pilar utama untuk pertumbuhan menyeluruh siswa. Walaupun tujuan dasarnya mirip-sama untuk mendukung individu meraih potensi terbaik, pelaksanaan dan penekanan layanan BK beragam tergantung pada konteks sekolah (pendidikan dasar dan menengah) dan universitas (pendidikan tinggi). Variasi ini didasari oleh tingkatan kematangan berpikir, tantangan pertumbuhan, serta kebutuhan khusus siswa di setiap tingkat pendidikan.

Di institusi pendidikan, layanan bimbingan konseling disusun dengan cara yang terstruktur dan menyatu dalam program pendidikan formal. Prioritas utamanya adalah kemajuan dalam empat aspek layanan: individu, sosial, pembelajaran, dan karir. Para konselor sekolah (Guru BK) memiliki peran penting dalam mencegah permasalahan dan melakukan intervensi sejak awal. (Permendikbud No. 111, 2014).

Jenis-jenis layanan BK di sekolah meliputi (Nurlaily, 2019):

1. Layanan Orientasi

Mendukung peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan kondisi fisik, sosial, dan aturan sekolah yang baru, khususnya bagi yang baru masuk. Program ini bertujuan untuk menghindari munculnya kesulitan adaptasi di kemudian hari dengan cara memberi pemahaman awal tentang lingkungan, norma, dan fasilitas yang ada (Sasmita et al., 2025). Berikut adalah penjelasan rinci mengenai Layanan Orientasi BK bagi siswa:

a. Tujuan Utama Layanan Orientasi

Tujuan utama layanan orientasi adalah mempercepat proses adaptasi dan sosialisasi siswa baru. Secara spesifik, tujuannya meliputi:

- 1) Mengetahui Lingkungan Sekolah: Membantu siswa untuk memahami fasilitas fisik yang ada di sekolah seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, toilet, kantin, dan lainnya.
- 2) Mengidentifikasi Struktur Sosial: Memperkenalkan siswa kepada personel penting di sekolah, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengajar mata pelajaran, staf administrasi, dan khususnya guru Bimbingan dan Konseling.

- 3) Memahami Aturan dan Budaya: Memberikan penjelasan yang jelas mengenai peraturan sekolah, hak serta kewajiban siswa, serta norma akademik dan budaya yang berlaku di lingkungan sekolah tersebut.
- 4) Mengurangi Rasa Cemas: Menolong siswa untuk mengurangi rasa khawatir, takut, atau kerinduan rumah yang sering dirasakan oleh siswa baru ketika menghadapi lingkungan yang tidak familiar.
- 5) Meningkatkan Rasa Kepemilikan: Mengembangkan rasa nyaman dan memiliki terhadap sekolah baru dari awal.

b. Sasaran dan Materi Layanan Orientasi

Layanan Orientasi lazimnya diberikan kepada:

- 1) Murid Baru: Khususnya untuk anak-anak yang baru masuk di kelas 1 SD, kelas 7 SMP, serta kelas 10 SMA/SMK.
- 2) Murid yang Berpindah: Mereka yang baru bergabung di tengah-tengah perjalanan pendidikan.
- 3) Materi yang disampaikan dalam sesi orientasi sangat bervariasi, mencakup:
- 4) Informasi Akademik: Struktur kurikulum, mekanisme penilaian, jadwal pelajaran, serta harapan akademik.
- 5) Fasilitas dan Sumber Daya: Penggunaan perpustakaan, akses ke komputer dan internet, serta sarana olahraga.
- 6) Aturan-Aturan: Kebijakan mengenai seragam, kehadiran, keterlambatan, serta sanksi untuk pelanggaran.
- 7) Kegiatan Non-Akademis: Pengenalan terhadap ekstrakurikuler, organisasi siswa (OSIS), serta aktivitas siswa lainnya.
- 8) Fungsi Guru BK: Penjelasan tentang kapan dan bagaimana murid dapat menghubungi guru BK saat menghadapi permasalahan.

c. Metode Pelaksanaan

Layanan orientasi biasanya diadakan secara menyeluruh dalam acara Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) atau Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) ketika berada di universitas. (Prayitno & Amti, 2013).

Metode yang digunakan meliputi:

- 1) Pemaparan Informasi: Presentasi atau ceramah dari pihak sekolah/universitas.
- 2) Tur Kampus/Sekolah (*Campus Tour*): Kunjungan langsung ke berbagai fasilitas.
- 3) Diskusi dan Tanya Jawab: Sesi interaktif untuk mengklarifikasi keraguan siswa.
- 4) Simulasi atau Permainan: Kegiatan kelompok yang dirancang untuk memecah kekakuan dan memfasilitasi interaksi sosial antar siswa baru.

Secara singkat, layanan orientasi merupakan panduan awal yang diberikan kepada para siswa untuk memastikan mereka dapat memulai perjalanan belajar mereka di lingkungan baru dengan mudah, nyaman, dan dengan sedikit kendala..

2. Layanan Informasi

Penyampaian informasi dan fakta yang objektif tentang pendidikan lanjutan, sektor pekerjaan, risiko napza, atau kesehatan reproduksi bertujuan untuk meningkatkan wawasan siswa. Layanan Informasi dalam Bimbingan dan Konseling (BK) berfungsi sebagai layanan fundamental yang dirancang untuk memberikan pemahaman kepada individu (siswa) mengenai berbagai informasi penting yang berkaitan dengan perkembangan diri mereka secara optimal.

Sasaran utama dari layanan ini adalah untuk menyediakan siswa dengan pengetahuan yang tepat dan objektif agar mereka dapat membuat keputusan yang benar, merencanakan masa depan, dan menghadapi tantangan hidup dengan efektif. (Prayitno & Amti, 2013). Berikut adalah penjelasan rinci mengenai Layanan Informasi BK bagi siswa:

a. Tujuan Utama Layanan Informasi

Tujuan layanan informasi sangat spesifik, yaitu untuk menyebarkan data dan fakta yang dibutuhkan siswa dalam berbagai aspek kehidupan:

- 1) Pembuatan Keputusan: Membantu pelajar dalam menentukan pilihan yang berinformasi terkait jalur karier, pendidikan lanjut, atau bidang studi yang akan diambil.

masalah yang dihadapi, dan tujuan akhir pendidikan di jenjang tersebut. Berikut adalah ringkasan perbedaan fokus BK di kedua jenjang tersebut:

Tabel 14. 3: Perbedaan Bimbingan Konseling di Sekolah dan Perguruan Tinggi

Aspek Pembeda	Bimbingan Konseling di Sekolah	Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi
Fokus Utama	Perkembangan holistik (pribadi, sosial, belajar, karier) yang terstruktur dan preventif.	Kesiapan karier, kesehatan mental, kemandirian, dan penyesuaian diri dewasa.
Sifat Layanan	Terstruktur, terintegrasi dalam kurikulum, dan wajib diikuti siswa.	Lebih fleksibel, sukarela, responsif, dan berbasis kebutuhan spesifik mahasiswa.
Orientasi	Preventif (pencegahan masalah dini) dan Developmental (pengembangan).	Kuratif/Remedial (penyembuhan masalah yang sudah ada) dan Aplikatif (persiapan kerja).
Peran Konselor	Guru BK sebagai pendidik, fasilitator, dan manajer kelas bimbingan.	Konselor/Psikolog klinis/Dosen PA sebagai ahli spesialis dan fasilitator karier.
Kemandirian Siswa	Rendah, masih membutuhkan banyak arahan dan pengawasan dari guru dan orang tua.	Tinggi, mahasiswa diharapkan mandiri dalam mengambil keputusan dan mengelola studi.
Contoh Layanan	Orientasi sekolah, bimbingan belajar, penempatan ekskul, konseling perorangan masalah pertemanan.	Bimbingan karier, konsultasi psikologis mendalam, <i>workshop</i> CV & wawancara, manajemen stres akademik.

Sumber: Tabel diolah Penulis.

Secara ringkas:

1. Di sekolah, BK berfungsi sebagai fondasi yang membantu siswa membangun dasar keterampilan hidup dan akademik yang kuat dengan banyak arahan.
2. Di perguruan tinggi, BK berfungsi sebagai jembatan yang membantu mahasiswa mandiri, mengelola kompleksitas kehidupan dewasa, dan bersiap memasuki dunia profesional.

Daftar Pustaka

- Aqib, Z. (2021). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Perguruan Tinggi Teori dan Aplikasi*. Andi Publisher.
- Dewajani, J. S., & Karneli, Y. (2020). Analisis Permasalahan Ruminasi dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).
- Gibson, R., & Marianne. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar.
- Nurlaily, V. A. (2019). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Guru Kelas Berperan Penting Dalam Implementasi Layanan. *Jurnal Belaindika*, 1(2).
- Permendikbud No. 111. (2014). *Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Prada, Y. D. (2025). Layanan Bimbingan Konseling pada Sekolah Dasar Guidance and Counseling Services in Primary Schools. *Jurnal Guiding World*, 8(1).
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Sasmita, E., Rahmadini, M., Razi, F., & Syam, H. (2025). Layanan dalam Bimbingan dan Konseling Bagi Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1).
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.

PROFIL PENULIS



Santi Yudhawati Darmo, S.Pd., M.M. Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan khusus mendorongnya menempuh pendidikan sarjana dengan program studi Pendidikan Luar Biasa, IKIP (UPI) Bandung, lalu melanjutkan studi magister di bidang Manajemen Pendidikan di STIE Indonesia Malang. Sejak 2 Mei 2011, penulis mengabdikan sebagai dosen tetap pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan

Anak Usia Dini (PGPAUD) dan program studi Pendidikan Luar Biasa, FKIP, Universitas Doktor Nugroho Magetan. Selain itu, penulis juga aktif sebagai Asesor BAN PAUD & PNF (2018-2024), dan Asesor BAN PDM (2024-Sekarang). Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif dalam kegiatan pelatihan sebagai upaya meningkatkan kualitas diri untuk menunjang profesinya dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi nusa bangsa dan negara yang tercinta ini.

Email Penulis: yudhawatisanti@gmail.com



BAB 15

TEKNIK KONSELING

INDIVIDUAL DAN

KELOMPOK

Devie Yundianto, S.Psi., M.Psi.
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia



Pendahuluan

Pada praktik dunia konseling modern, ketersediaan beragam Teknik intervensi tidak lagi cukup untuk menjamin adanya hasil terapi yang sukses. Tantangan sebenarnya terletak pada kemampuan para praktisi konseling dalam membuat asesmen yang akurat serta menentukan intervensi yang pantas untuk dilakukan (Youngstrom et al., 2017). Di sekolah, mereka yang bertugas dalam menjalankan konseling biasanya dipegang oleh Guru BK, Konselor Sekolah, atau pun Psikolog Sekolah dalam tulisan ini kami sebut sebagai terapis. Dalam ekosistem yang kompleks seperti sekolah, peran dari seorang terapis cukup menuntut (Hewitt et al., 2024). Para praktisi bertugas bukan hanya mendukung kemajuan akademik murid, tetapi juga memandu kebutuhan karir dan sosial-personal, yang sering terhambat karena adanya sumber daya dan waktu yang terbatas secara sistemik (Gilreath, 2024). Terapis akan mengalami kewalahan, karena banyaknya jumlah populasi murid dan rentang spektrum masalah yang ada, dari masalah krisis personal hingga masalah perkembangan pada umumnya. Sehingga, terapis tidak bisa mengatasi semua hal (Victor et al., 2022).

Keputusan dalam memilih intervensi yang tepat baik individual maupun kelompok, khususnya dalam lingkungan dengan tuntutan tinggi tidak hanya bergantung kepada implikasi klinis, tetapi membutuhkan Keputusan krisis yang berdampak kepada efikasi, efisiensi, dan alokasi sumber daya yang disediakan (Pervaiz et al., 2024; Taiwo, 2025). Pentingnya pemilihan ini diperkuat dalam konteks sekolah. Konseling individu menyediakan suaka yang aman dan nyaman untuk membicarakan tentang privasi, menangani perilaku berisiko tinggi, memproses trauma, atau mengelola distress psikologis berat (Erikson Cornish et al., 2019; Klein et al., 2020). Konseling ini membutuhkan modalitas Ketika konseling murid ditempatkan dalam posisi terpenting atau Ketika isu yang diberikan terlalu sensitif atau kompleks untuk dibagi (Letournou, 2015).

Kebalikannya, konseling kelompok akan menjadi alat yang cukup efisien dan kuat serta sesuai untuk konteks pendidikan. Konseling ini secara langsung akan menangani masalah perkembangan murid yang

berhubungan dengan pengaruh oleh teman-temannya di sekolah (Johnson et al., 2023). Isu umum yang ditangani biasanya tentang kurangnya *social skills*, mengelola tekanan teman sebaya, mengatasi masalah kecemasan tes, masalah keluarga, dan sebagainya (Thomas et al., 2017). Modalitas dari konseling jenis ini akan membuat murid akan mendapatkan manfaat terapi yang baik secara universal. Konseling ini juga akan membuat murid sadar bahwa mereka tidak sendirian dalam masalah yang dialami (Cerolini et al., 2023).

Pemilihan jenis konseling yang tidak tepat akan mengakibatkan adanya konsekuensi. Misalnya, menempatkan murid yang memiliki kecemasan sosial ke dalam kelompok, akan meningkatkan distress yang mereka miliki dan berujung pada penarikan diri (Hjeltnes et al., 2015). Sebaliknya, sesi perorangan untuk mengatasi masalah perundungan akan membuat gagal dalam menyimpulkan dinamika teman sebaya yang sering menjadi masalah inti (Trach et al., 2018). Karena itu, sebagai terapis harus memastikan keahlian dalam triase diagnostik (kemampuan dalam menilai kebutuhan murid dan secara strategis menentukan modalitas yang sesuai) dengan kompetensi utama (Stigter-Outshoven et al., 2024).

Konseling Individu

Konseling individu merupakan salah satu praktik terapeutik yang menjadi rujukan terutama dalam konteks pendidikan. Tujuan dari konseling individu adalah untuk menyediakan layanan profesional yang bersifat rahasia, memiliki ruang suportif untuk murid dalam mengeksplorasi perasaan, keyakinan, dan perilaku (Davenport, 2017; Nelson et al., 2021). Konseling individu menyediakan fokus dan keamanan tingkat tinggi, efektivitas yang diberikan dalam konseling individu terletak dari beberapa prinsip terkait dengan pondasi konseling satu persatu (Ormond et al., 2017).

Dalam konseling individu terdapat terminologi "*therapeutic alliance*" yang mendefinisikan bahwa perekanan antara klien dengan terapis membuat tujuan konseling akan tercapai melalui tugas khusus yang sudah disepakati kedua belah pihak (Flückiger et al., 2018; Nienhuis et al., 2018; Zilcha-Mano, 2018). Konsep ini berasal dari

terganti untuk kedalaman, privasi, dan keamanan. Hal ini membuat konseling individu tidak bisa dinegosiasi untuk masalah dengan risiko tinggi, memproses trauma, dan pengungkapan rahasia tingkat tinggi. Kebalikannya, konseling kelompok menyediakan laboratorium sosial dinamis, yang menyediakan faktor kesembuhan secara universal dan pembelajaran interpersonal, konseling ini lebih cocok untuk dipakai untuk meningkatkan tantangan perkembangan seperti kemampuan sosial.

Implikasi umum terhadap praktisi, khususnya yang mempraktikkan konseling di lingkungan sekolah, hal penting yang tidak bisa ditawar adalah adanya asesmen pra intervensi untuk meningkatkan keamanan dan risiko, kesiapan kelompok, dan tujuan dari terapi. Asesmen yang akurat merupakan pondasi etis dan efektif, asesmen dapat menghindari luaran yang berbahaya seperti menempatkan murid yang rentan pada kelompok yang aktif atau mengisolasi murid yang kesepian dalam konseling individu. Terakhir, semakin berkembangnya keilmuan di bidang konseling sekolah, praktik konseling efektif terletak di penggunaan kedua modalitas secara bijaksana, berurutan, dan terintegrasi.

Daftar Pustaka

- Akhurst, J. E., & Leach, M. M. (2023). Confidentiality, Informed Consent, and Multiple Relationships in Four Emerging Regions. *Ethics & Behavior*, 33(3), 175–182.
<https://doi.org/10.1080/10508422.2022.2152339>
- Bannink, F. P. (2007). Solution-Focused Brief Therapy. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 37(2), 87–94.
<https://doi.org/10.1007/s10879-006-9040-y>
- Blake, M. K. (2020). Other Duties as Assigned: The Ambiguous Role of the High School Counselor. *Sociology of Education*, 93(4), 315–330.
<https://doi.org/10.1177/0038040720932563>
- Bryant, E., Marks, P., Griffiths, K., Boulet, S., Pehlivan, M., Barakat, S., Touyz, S., & Maguire, S. (2025). Treating the Individual: Moving Towards Personalised Eating Disorder Care. *Journal of Eating Disorders*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.1186/s40337-025-01246-6>
- Cameron, A. (2024). Trauma-Focused Presence. *Journal of Humanistic Psychology*, 64(5), 813–841.
<https://doi.org/10.1177/0022167819880653>
- Cerolini, S., Zagaria, A., Franchini, C., Maniaci, V. G., Fortunato, A., Petrocchi, C., Speranza, A. M., & Lombardo, C. (2023). Psychological Counseling among University Students Worldwide: A Systematic Review. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(9), 1831–1849.
<https://doi.org/10.3390/ejihpe13090133>
- Chen, C. Y.-C., & Panebianco, A. (2018). Interventions for Young Bereaved Children: A Systematic Review and Implications for School Mental Health Providers. *Child & Youth Care Forum*, 47(2), 151–171. <https://doi.org/10.1007/s10566-017-9426-x>
- Chiappini, S., Sampogna, G., Ventriglio, A., Menculini, G., Ricci, V., Pettorruso, M., Volpe, U., & Martinotti, G. (2025). Emerging Strategies and Clinical Recommendations for the Management of Novel Depression Subtypes. *Expert Review of Neurotherapeutics*, 25(4), 443–463.
<https://doi.org/10.1080/14737175.2025.2470973>
- Davenport, R. G. (2017). The Integration of Health and Counseling Services on College Campuses: Is There a Risk in Maintaining

- Student Patients' Privacy? *Journal of College Student Psychotherapy*, 31(4), 268–280.
<https://doi.org/10.1080/87568225.2017.1364147>
- Day-Vines, N. L., Cluxton-Keller, F., Agorsor, C., & Gubara, S. (2021). Strategies for Broaching the Subjects of Race, Ethnicity, and Culture. *Journal of Counseling & Development*, 99(3), 348–357.
<https://doi.org/10.1002/jcad.12380>
- Dimic, T., Farrell, A., Ahern, E., & Houghton, S. (2023). Young People's Experience of the Therapeutic Alliance: A Systematic Review. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 30(6), 1482–1511.
<https://doi.org/10.1002/cpp.2885>
- Duncan, S., & Pond, R. (2025). Effective Burnout Prevention Strategies for Counsellors and Other Therapists: A Systematic Review and Meta-Synthesis of Qualitative Studies. *Counselling Psychology Quarterly*, 38(3), 526–555.
<https://doi.org/10.1080/09515070.2024.2394767>
- Erickson Cornish, J. A., Smith, R. D., Holmberg, J. R., Dunn, T. M., & Siderius, L. L. (2019). Psychotherapists in danger: The Ethics of Responding to Client Threats, Stalking, and Harassment. *Psychotherapy*, 56(4), 441–448.
<https://doi.org/10.1037/pst0000248>
- Esposito, G., Ribeiro, A. P., Alves, D., Gonçalves, M. M., & Freda, M. F. (2017). Meaning Coconstruction in Group Counseling: The Development of Innovative Moments. *Journal of Constructivist Psychology*, 30(4), 404–426.
<https://doi.org/10.1080/10720537.2016.1238789>
- Finlay, K. A., Peacock, S., & Elander, J. (2018). Developing Successful Social Support: An Interpretative Phenomenological Analysis of Mechanisms and Processes in a Chronic Pain Support Group. *Psychology & Health*, 33(7), 846–871.
<https://doi.org/10.1080/08870446.2017.1421188>
- Finnerty, S., Luke, M., & Duffy, J. T. (2019). A Grounded Theory of Experiential Group Training of School Counselors to Engage in Psychoeducational Group Lessons With First-In-Family Students. *The Journal for Specialists in Group Work*, 44(2), 99–117.
<https://doi.org/10.1080/01933922.2019.1599476>

- Firmin, C. (2018). Contextual Risk, Individualised Responses: An Assessment of Safeguarding Responses to Nine Cases of Peer-on-Peer Abuse. *Child Abuse Review*, 27(1), 42–57.
<https://doi.org/10.1002/car.2449>
- Flückiger, C., Del Re, A. C., Wampold, B. E., & Horvath, A. O. (2018). The Alliance in Adult Psychotherapy: A Meta-Analytic Synthesis. *Psychotherapy*, 55(4), 316–340.
<https://doi.org/10.1037/pst0000172>
- Froneman, K., Du Plessis, E., & Koen, M. P. (2016). Effective Educator–Student Relationships in Nursing Education to Strengthen Nursing Students’ Resilience. *Curationis*, 39(1), 9 pages.
<https://doi.org/10.4102/curationis.v39i1.1595>
- Gilreath, R. M. (2024). *Professional Helper Engagement and Student Perspectives in K-12 Nontraditional Educational Settings*. University of South Carolina.
- Gitterman, P. (2019). Social Identities, Power, and Privilege: The Importance of Difference in Establishing Early Group Cohesion. *International Journal of Group Psychotherapy*, 69(1), 99–125.
<https://doi.org/10.1080/00207284.2018.1484665>
- Glauser, A. S., & Bozarth, J. D. (2001). Person-Centered Counseling: The Culture Within. *Journal of Counseling & Development*, 79(2), 142–147. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2001.tb01953.x>
- Goodrum, S., Thompson, A. J., Ward, K. C., & Woodward, W. (2018). A Case Study on Threat Assessment: Learning Critical Lessons to Prevent School Violence. *Journal of Threat Assessment and Management*, 5(3), 121–136.
<https://doi.org/10.1037/tam0000104>
- Gray, T. M., & Rubel, D. (2018). “Sticking Together”: The Adolescent Experience of the Cohesion Process in Rural School Counseling Groups. *The Journal for Specialists in Group Work*, 43(1), 35–56.
<https://doi.org/10.1080/01933922.2017.1370049>
- Habsy, B. A., Febiyanti, D., Arsalan, F. I. P., Maulana, H., & Arfianti, Y. P. (2024). Basic Concepts of the Group Approach in Guidance and Counseling. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(3), 207–217.
<https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i3.122>
- Hamovitch, E. K., Choy-Brown, M., & Stanhope, V. (2018). Person-Centered Care and the Therapeutic Alliance. *Community Mental*

- Health Journal*, 54(7), 951–958. <https://doi.org/10.1007/s10597-018-0295-z>
- Han, M., Wang, Y., Zhang, Y., Wang, Y., Ou, J., Ren, D., Cai, C., Liu, K., Li, R., Han, J., & Chen, R. (2023). A multicomponent Digital Intervention to Promote Help-Seeking for Mental Health Problems and Suicide in Sexual and Gender Diverse Young Adults: A Randomized Controlled Trial. *PLOS Medicine*, 20(3), e1004197. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1004197>
- Hewitt, G., Copeland, L., Murphy, S., Jones, S., Edwards, A., & Evans, R. (2024). Understanding School-Based Counselling Services in Complex Systems: Developing a Whole System Approach. *Health Education Journal*, 83(6), 609–623. <https://doi.org/10.1177/00178969241263189>
- Hjeltnes, A., Moltu, C., Schanche, E., & Binder, P.-E. (2016). What Brings You Here? Exploring Why Young Adults Seek Help for Social Anxiety. *Qualitative Health Research*, 26(12), 1705–1720. <https://doi.org/10.1177/1049732315596151>
- Hofmann, S. G., Asnaani, A., Vonk, I. J. J., Sawyer, A. T., & Fang, A. (2012). The Efficacy of Cognitive Behavioral Therapy: A Review of Meta-analyses. *Cognitive Therapy and Research*, 36(5), 427–440. <https://doi.org/10.1007/s10608-012-9476-1>
- Holland, M. M. (2015). Trusting Each Other: Student-Counselor Relationships in Diverse High Schools. *Sociology of Education*, 88(3), 244–262. <https://doi.org/10.1177/0038040715591347>
- Johnson, K. F., Kim, H., Molina, C. E., Thompson, K. A., Henry, S., & Zyromski, B. (2023). School Counseling Prevention Programming to Address Social Determinants of Mental Health. *Journal of Counseling & Development*, 101(4), 402–415. <https://doi.org/10.1002/jcad.12471>
- Kim, S. S. Y., Liu, M., Qiao, A., & Miller, L. C. (2022). “I Want to Be Alone, but I Don’t Want to Be Lonely”: Uncertainty Management Regarding Social Situations among College Students with Social Anxiety Disorder. *Health Communication*, 37(13), 1650–1660. <https://doi.org/10.1080/10410236.2021.1912890>
- Klein, D. A., Paradise, S. L., & Landis, C. A. (2020). Screening and Counseling Adolescents and Young Adults: A Framework for Comprehensive Care. *American Family Physician*, 101(3), 147–158.

- Koole, S. L., & Tschacher, W. (2016). Synchrony in Psychotherapy: A Review and an Integrative Framework for the Therapeutic Alliance. *Frontiers in Psychology*, 7.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00862>
- Lamont-Mills, A., Christensen, S., & Moses, L. (2018). Confidentiality and Informed Consent in Counselling and Psychotherapy: A Systematic Review. *Melbourne: PACFA*, 1–16.
- Letourneau, J. L. H. (2016). A Decision-Making Model for Addressing Problematic Behaviors in Counseling Students. *Counseling and Values*, 61(2), 206–222. <https://doi.org/10.1002/cvj.12038>
- MacArthur, G. J., Harrison, S., Caldwell, D. M., Hickman, M., & Campbell, R. (2016). Peer-Led Interventions to Prevent Tobacco, Alcohol and/or Drug use Among Young People Aged 11–21 years: A systematic review and meta-analysis. *Addiction*, 111(3), 391–407. <https://doi.org/10.1111/add.13224>
- Maya Jariego, I., Muñoz Alvis, A., & Villar Onrubia, D. (2024). Using Personal Network Analysis to Understand the Interaction Between Programmes' Facilitators and teachers in Psychoeducational Interventions. *Evaluation and Program Planning*, 103, 102410. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2024.102410>
- Nelson, M. D., Dunbar Jr, E. T., & Tarabochia, D. S. (2021). Individual Counseling in Schools: A Process Model for School Counselors. *Journal of School Counseling*, 19(20), n20.
- Nienhuis, J. B., Owen, J., Valentine, J. C., Winkeljohn Black, S., Halford, T. C., Parazak, S. E., Budge, S., & Hilsenroth, M. (2018). Therapeutic Alliance, Empathy, and Genuineness in Individual Adult Psychotherapy: A Meta-Analytic Review. *Psychotherapy Research*, 28(4), 593–605.
<https://doi.org/10.1080/10503307.2016.1204023>
- Nurhasanah, N., S., N., & Effendi, Z. M. (2019). The Effectiveness of Group Counseling with Role-Playing Techniques to Increase Student Empathy. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 1(1), 54–61.
<https://doi.org/10.24036/005304ijaccs>
- Ormond, K. E., Laurino, M. Y., Barlow-Stewart, K., Wessels, T., Macaulay, S., Austin, J., & Middleton, A. (2018). Genetic counseling globally: Where are we now? *American Journal of Medical Genetics*

- Part C: Seminars in Medical Genetics*, 178(1), 98–107.
<https://doi.org/10.1002/ajmg.c.31607>
- Parcover, J., Coiro, M. J., Finglass, E., & Barr, E. (2018). Effects of a Brief Mindfulness Based Group Intervention On College Students. *Journal of College Student Psychotherapy*, 32(4), 312–329.
<https://doi.org/10.1080/87568225.2017.1407722>
- Pepper, R. S. (2024). Blind Spots in Group Psychotherapy: “Why Don’t They See Them?” *International Journal of Group Psychotherapy*, 74(4), 432–448.
<https://doi.org/10.1080/00207284.2024.2431040>
- Pervaiz, S., Khowaja, A. J., Shah, M. A., Taggens, J., & Nabi, S. (2024). *Leadership and Ethical Decision-Making in Public Health Crises: Balancing Public Safety and Individual Rights*. 7.
- Podolan, M., & Gelo, O. C. (2023). The Functions of Safety in Psychotherapy: An Integrative Theoretical Perspective Across Therapeutic Schools. *Clinical Neuropsychiatry*, 20(3), 193.
- Remtulla, R., Hagana, A., Houbby, N., Ruparell, K., Aojula, N., Menon, A., Thavarajasingam, S. G., & Meyer, E. (2021). Exploring the Barriers and Facilitators of Psychological Safety in Primary Care Teams: A Qualitative Study. *BMC Health Services Research*, 21(1), 269.
<https://doi.org/10.1186/s12913-021-06232-7>
- Ross, A., Potter, G. R., Barratt, M. J., & Aldridge, J. A. (2020). “Coming Out”: Stigma, Reflexivity and the Drug Researcher’s Drug Use. *Contemporary Drug Problems*, 47(4), 268–285.
<https://doi.org/10.1177/0091450920953635>
- Ruggiero, G. M., Spada, M. M., Caselli, G., & Sassaroli, S. (2018). A Historical and Theoretical Review of Cognitive Behavioral Therapies: From Structural Self-Knowledge to Functional Processes. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 36(4), 378–403. <https://doi.org/10.1007/s10942-018-0292-8>
- Segrin, C., McNelis, M., & Swiatkowski, P. (2016). Social Skills, Social Support, and Psychological Distress: A Test of the Social Skills Deficit Vulnerability Model: Social Skills Deficit Vulnerability Model. *Human Communication Research*, 42(1), 122–137.
<https://doi.org/10.1111/hcre.12070>

- Sim, J., & Waterfield, J. (2019). Focus Group Methodology: Some ethical Challenges. *Quality & Quantity*, 53(6), 3003–3022. <https://doi.org/10.1007/s11135-019-00914-5>
- Sokol, R. L., Heinze, J., Doan, J., Normand, M., Grodzinski, A., Pomerantz, N., Scott, B. A., Gaswirth, M., & Zimmerman, M. (2021). Crisis Interventions in Schools: A Systematic Review. *Journal of School Violence*, 20(2), 241–260. <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1879098>
- Sommer, F., Leuschner, V., Fiedler, N., Madfis, E., & Scheithauer, H. (2020). The Role of Shame in Developmental Trajectories Towards Severe Targeted School Violence: An In-Depth Multiple Case Study. *Aggression and Violent Behavior*, 51, 101386. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101386>
- Soroko, E., & Jankowiak, B. (2020). Shaping Social and Psychological Competencies or Intervening in a Crisis? Sociotherapists' Experiences of Helping Adolescents in Poland. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 42(4), 349–365. <https://doi.org/10.1007/s10447-020-09405-x>
- Starks, T. J., Cruse, C., Kyre, K. D., Bosco, S. C., & Ingersoll, K. S. (2024). Clients' Perceptions of Motivational Interviewing With Couples: A Qualitative Examination of Male Couples' Statements To Counsellors In Session. *Counselling and Psychotherapy Research*, 24(3), 1033–1043. <https://doi.org/10.1002/capr.12723>
- Stigter-Outshoven, C., Van De Glind, G., Wieberdink, L. J., Van Zelm, R., & Braam, A. (2024). Competencies Emergency and Mental Health Nurses Need in Triage in Acute Mental Health Care: A Narrative Review. *Journal of Emergency Nursing*, 50(1), 55–71. <https://doi.org/10.1016/j.jen.2023.08.005>
- Subandi, S., Hasanah, I. F., Dewi, L. L., & Jannah, S. R. (2020). Implementation of Group Counseling and Role-Playing: The Investigation of Students Social Interaction Improvement. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(1), 32–37. <https://doi.org/10.25217/igcj.v3i1.613>
- Taiwo, M. (2025). Optimizing Public Health Infrastructure Through Predictive Modelling for Resource Distribution and Crisis Management. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 6(1), 1706–1724. <https://doi.org/10.55248/gengpi.6.0125.0406>

- Talia, A., Muzi, L., Lingiardi, V., & Taubner, S. (2020). How to be a Secure Base: Therapists' Attachment Representations and Their Link to Attunement in Psychotherapy. *Attachment & Human Development*, 22(2), 189–206.
<https://doi.org/10.1080/14616734.2018.1534247>
- Thomas, C. L., Cassady, J. C., & Heller, M. L. (2017). The Influence of Emotional Intelligence, Cognitive Test Anxiety, and Coping Strategies On Undergraduate Academic Performance. *Learning and Individual Differences*, 55, 40–48.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.03.001>
- Trach, J., Lee, M., & Hymel, S. (2018). A Social-Ecological Approach to Addressing Emotional and Behavioral Problems in Schools: Focusing on Group Processes and Social Dynamics. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 26(1), 11–20.
<https://doi.org/10.1177/1063426617742346>
- Turner, M., & Rankine, R. (2025). Self-care in prevention of Burnout Amongst Counselling Professionals: A Systematic Literature Review. *Counselling and Psychotherapy Research*, 25(2), e12837.
<https://doi.org/10.1002/capr.12837>
- Vachon, D. D., Krueger, R. F., Rogosch, F. A., & Cicchetti, D. (2015). Assessment of the Harmful Psychiatric and Behavioral Effects of Different Forms of Child Maltreatment. *JAMA Psychiatry*, 72(11), 1135. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2015.1792>
- Van Rossum, A., Van Laar, C., & Scheepers, D. (2025). Advancing the Health and Well-Being of Boys and Men: Lessons from the Social Cure and Curse Framework. *Social Issues and Policy Review*, 19(1), e12107. <https://doi.org/10.1111/sipr.12107>
- Vasey, B., Nagendran, M., Campbell, B., Clifton, D. A., Collins, G. S., Denaxas, S., Denniston, A. K., Faes, L., Geerts, B., Ibrahim, M., Liu, X., Mateen, B. A., Mathur, P., McCradden, M. D., Morgan, L., Ordish, J., Rogers, C., Saria, S., Ting, D. S. W., ... McCulloch, P. (2022). Reporting guideline for the Early Stage Clinical Evaluation of Decision Support Systems Driven by Artificial Intelligence: Decide-Ai. *BMJ*, 377, e070904. <https://doi.org/10.1136/bmj-2022-070904>
- Victor, S. E., Devendorf, A. R., Lewis, S. P., Rottenberg, J., Muehlenkamp, J. J., Stage, D. L., & Miller, R. H. (2022). Only human: Mental-Health Difficulties Among Clinical, Counseling, and School Psychology

- Faculty And Trainees. *Perspectives on Psychological Science*, 17(6), 1576–1590.
- Weinberg, H. (2020). Online group psychotherapy: Challenges and Possibilities During COVID-19—A Practice Review. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 24(3), 201–211. <https://doi.org/10.1037/gdn0000140>
- Winingsih, E., & Rachmadyanti, P. (2021). *Traumatic Counseling: Counseling Approach for Counselee Who Experience Post Traumatic Stress Disorder*. International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021), Surabaya, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.190>
- Youngstrom, E. A., Van Meter, A., Frazier, T. W., Hunsley, J., Prinstein, M. J., Ong, M., & Youngstrom, J. K. (2017). Evidence-Based Assessment as an Integrative Model for Applying Psychological Science to Guide the Voyage of Treatment. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 24(4), 331–363. <https://doi.org/10.1111/cpsp.12207>.

PROFIL PENULIS



Devie Yundianto S.Psi., M.Psi.

Penulis merupakan seorang ilmuwan psikologi yang berfokus pada bidang psikometri dan metodologi penelitian khususnya pada metode kuantitatif. Penulis merupakan seseorang yang aktif juga sebagai seorang konselor anak dan remaja serta terapis anak berkebutuhan khusus. Bidang penelitian fokus yang diminati oleh penulis adalah psikologi kuantitatif, psikologi konseling terutama problematika remaja, dan human sexuality. Saat ini penulis melanjutkan bidang kepakarannya sebagai dosen psikologi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA). Penulis melanjutkan pendidikan S1 nya ke Universitas Negeri Jakarta (UNJ) program studi Psikologi, serta melanjutkan pendidikan S2 nya ke Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta program studi Psikologi peminatan Psikometri. Saat ini penulis sedang berencana untuk membuat riset khusus tentang pornografi dan psikopatologi yang dialami oleh pemuda pada usia 18-40 tahun. Besar harapan penulis dalam membuat riset yang mudah dilakukan oleh siapapun sehingga dapat meningkatkan kapabilitas ruang lingkup akademik di Indonesia yang cukup jauh dari beberapa negara-negara berkembang yang ada di seluruh dunia. Apabila rekan-rekan ingin berkolaborasi, dapat menghubungi email yang tertera di sini.

Email Penulis: devieyundianto@gmail.com
devieyundianto@unusia.ac.id.



BAB 16

PENGUNAAN

INSTRUMEN DAN

ASESMEN DALAM

BIMBINGAN KONSELING

Aprinalistria, S.Psi., S.Fil., M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Bogor Raya



Pendahuluan

Tujuan dari pemanfaatan instrumen dan asesmen dalam bimbingan konseling adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kebutuhan perkembangan peserta didik. Informasi ini kemudian dapat dijadikan dasar dalam merancang program bimbingan dan konseling yang tepat dan efektif (Tere & Herdi, 2021). Proses asesmen ini sangat penting untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan intervensi, baik dalam aspek akademik, personal, maupun sosial (Atma et al., 2024). Hal ini sejalan dengan kebutuhan sekolah untuk melakukan evaluasi guna menemukan masalah dalam pelaksanaan bimbingan karier serta merumuskan solusi yang lebih inovatif (Atma et al., 2024). Selain itu, penggunaan instrumen tes dan non-tes dalam asesmen memungkinkan konselor sekolah untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait potensi dan tantangan siswa, meskipun dalam praktiknya kondisi di lapangan sering kali berbeda-beda (Zatrahadi et al., 2022).

Di lingkungan pendidikan, instrumen dan asesmen pendidikan memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik, yang meliputi aspek pribadi, akademik, dan sosial (S. Wahyuni et al., 2024). Bimbingan dan konseling memiliki peranan vital dalam mendukung keberhasilan program pendidikan, serta membantu siswa untuk mengoptimalkan potensi diri mereka (Sasmita et al., 2021). Melalui proses bimbingan dan konseling, siswa diberikan bantuan untuk memahami diri mereka sendiri, mengenali lingkungan sekitar, serta merencanakan masa depan karier mereka dengan lebih terarah, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Atma et al., 2024).

Pengertian Instrumen dan Asesmen dalam Bimbingan Konseling

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait peserta didik, sementara asesmen merupakan proses yang terstruktur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat dalam bimbingan. Proses asesmen ini sangat penting untuk mengidentifikasi aspek yang membutuhkan intervensi, mulai dari

bidang akademik hingga aspek personal dan sosial (Atma et al., 2024). Asesmen dapat diartikan sebagai suatu penilaian yang mencakup pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, yang kemudian digunakan untuk merancang program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (Atma et al., 2024; Nasution, 2021). Oleh karena itu, instrumen dan asesmen menjadi dasar bagi konselor untuk merancang strategi intervensi yang efektif yang dapat mengatasi kebutuhan spesifik setiap individu dalam konteks Pendidikan (Rakhmawati, 2023).

Instrumen merujuk pada alat fisik atau teknis yang digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan asesmen mencakup keseluruhan proses evaluasi yang menggunakan instrumen tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang individu (Atma et al., 2024). Dengan demikian, instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data, sementara asesmen adalah kerangka kerja konseptual yang memandu dalam menafsirkan data tersebut untuk tujuan bimbingan (Kurniati, 2018).

Jenis-Jenis Instrumen dalam Bimbingan Konseling

1. Tes Psikologi

Tes psikologi mencakup berbagai alat evaluasi standar yang dirancang untuk mengukur aspek kognitif, emosional, dan perilaku individu, seperti kecerdasan, kepribadian, minat, dan bakat. Tes ini sangat penting dalam bimbingan dan konseling karena membantu konselor memahami lebih dalam potensi dan masalah yang dihadapi peserta didik (Aryani et al., 2022). Hasil dari tes psikologi ini menjadi dasar yang kuat dalam merancang intervensi bimbingan yang disesuaikan, mendukung pengembangan karier dan penyesuaian diri siswa baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat (Atma et al., 2024).

2. Kuesioner

Kuesioner adalah instrumen non-tes yang efektif untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif mengenai persepsi, sikap, minat, dan preferensi siswa secara efisien dari banyak

mengidentifikasi masalah, tetapi juga mengungkap kekuatan dan potensi unik konseli, yang dapat dioptimalkan dalam proses konseling untuk mencapai solusi yang lebih menyeluruh. Oleh karena itu, instrumen asesmen yang dirancang dengan baik tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai penggerak untuk pengembangan pribadi dan sosial konseli (Hidayati et al., 2021).

2. Saran untuk Pengembangan Instrumen Asesmen yang Lebih Relevan dan Efektif di Masa Depan

Pengembangan instrumen asesmen di masa depan harus melibatkan integrasi teknologi digital dan penyesuaian terhadap dinamika sosial-budaya yang terus berkembang, guna menghasilkan alat ukur yang lebih responsif dan akurat terhadap kompleksitas individu (Leech et al., 2011). Hal ini termasuk penggunaan metode adaptif berbasis komputer untuk personalisasi asesmen, serta pengembangan instrumen yang sensitif terhadap budaya untuk berbagai populasi. Sebagai contoh, pengembangan instrumen berbasis kecerdasan buatan yang mampu menganalisis pola perilaku dan respons emosional konseli secara real-time dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi konselor (Swan et al., 2023).

Daftar Pustaka

- Agus, S., & Handaka, I. B. (2017). *Guidance and Counseling Comprehensive: Evaluation Implementation Guidance and Counseling Program*. <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.4>
- Alawiyah, P., Hendriana, H., & Irmayanti, R. (2023). Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sma Kelas X IPA. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 6(3), 213–219. <https://doi.org/10.22460/fokus.v6i3.10446>
- Andriyani, W. D., Salsabila, I., Suparmika, Y., Syammach, H. K., & Azizah, N. (2022). Ragam Pendekatan Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia Teori Penelitian Dan Inovasi*, 2(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i4.234>
- Aryani, W. D., Mulyadi, D., Yunus, U., & Tadjudin, P. (2022). Bimbingan Konseling Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kecerdasan, Potensi Dan Kepribadian Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia Teori Penelitian Dan Inovasi*, 2(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i4.232>
- Aschieri, F., van Emmerik, A. A. P., Wibbelink, C. J. M., & Kamphuis, J. H. (2023). A systematic research review of Collaborative Assessment Methods. *Psychotherapy*, 60(3), 355–369. <https://doi.org/10.1037/pst0000477>
- Atma, E. S., Dwikurnaningsih, Y., & Wasitohadi, W. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan Karier Dengan Model CIPP di SMK Negeri 2 Salatiga. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 187–197. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p187-197>
- Azzahrah, H., Ahman, A., Fauzi, I., Hafiyani, S., & Agustina, S. A. (2023). Common Errors of Reliability and Validity Testing in Guidance and Counselling Research. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 289. <https://doi.org/10.51278/bse.v3i3.868>
- Benson, J., & Clark, F. (1982). A Guide for Instrument Development and Validation. *American Journal of Occupational Therapy*, 36(12), 789–800. <https://doi.org/10.5014/ajot.36.12.789>
- Birgili, B., & Aydın, U. (2020). Veri Analizi Konusunda Kullanılan Portfolyo Değerlendirmesinin 7. Sınıf Öğrencilerinin İstatistik

- Başarısına Etkisi. *Mersin Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 16(3), 730–752. <https://doi.org/10.17860/mersinefd.779115>
- Bulut, S., Rostami, M., Lotfi, S. S., Jafarzadeh, N., Bulut, S., Bukhori, B., Alitabar, S. H. S., Zadhasn, Z., & Mardani, F. (2023). *The Impact of Counselor Bias in Assessment: A Comprehensive Review and Best Practices* (Vol. 5, Issue 4, pp. 89–103). <https://doi.org/10.61838/kman.jarac.5.4.11>
- Cadime, I., & Mendes, S. (2024). Psychological Assessment in School Contexts: Ethical Issues and Practical Guidelines. In *Psicologia Reflexão e Crítica* (Vol. 37, Issue 1). Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.1186/s41155-024-00318-x>
- Fahrurrazi, F., & Damayanti, R. (2021). The Effort of Counseling Guidance Teachers in Developing Student Learning Motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098>
- Fauzan, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Ghozali Kecamatan Jatibarang). *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, 4(1), 125–140. <https://doi.org/10.31943/afkar\journal.v4i1.63>
- Heriyanti, H. (2016). Program Pelatihan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i2.3422>
- Hidayati, H. N., Hayat, B., & Rahayu, W. (2021). Assessment of the Validity and Reliability of Mental Health Instruments of High School Students in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 729–742. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.2.729>
- Juanda, A. (2023). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling dalam Upaya Peningkatan Nilai Islami. *Fitrah International Islamic Education Journal*, 5(1), 15–36. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v5i1.2573>
- Kristiani, K. (2025). *Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa*. 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.70134/bikoling.v1i1.208>
- Kurniati, E. (2018). Bimbingan Dan Konseling di Sekolah; Prinsip dan Asas. *Ristekdik Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.54-60>

- Larsen, M. S., Christensen, G., Tiftikci, N., & Nordenbø, S. E. (2011). Forskning om Effekt af Uddannelses- og Erhvervsvejledning Et Systematisk Review. In *Research Portal Denmark*. Technical University of Denmark.
<https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=ku%5C&id=ku-cb3eefc4-536f-451a-9173-22a50f0a8882%5C&ti=Forskning%5C om%5C effekt%5C af%5C uddannelses-%5C og%5C erhvervsvejledning%5C Et%5C systematisk%5C review>.
- Leech, N. L., Onwuegbuzie, A. J., & O'Conner, R. (2011). Assessing Internal Consistency in Counseling Research. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 2(2), 115–125.
<https://doi.org/10.1177/2150137811414873>
- Lestari, H., Lestari, D. P., Joharman, J., & Fatimah, S. (2019). Implementation of Guidelines And Counseling Services in Managing Student Discipline in SDN 2 Jogomertan. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 2(1), 276. <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.38120>
- Lubis, L., Daulay, N., & Zainuddin, Z. (2022). Improving Student Achievement Through Group Guidance Services with Self-Management Techniques. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 201–216.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v7i2.2031>
- Maharani, R., Urfa, S. R., & Ropidoh, S. (2023). Instrumen Penilaian Hasil Belajar pada Kompetensi Pengetahuan. *YASIN*, 3(4), 704–709.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1306>
- Mahayana, D. K. T., & Ardi, A. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Integratif, Keadilan Organisasi dan Keterlibatan Kerja terhadap Organizational Citizenship Behavior pada Sekolah Asrama Taruna Papua di Timika. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5800–5809. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1217>
- Melinda, E. Y., Arisyah, Z. T., Elya, R. A., Sari, I. P., Pernando, N. T., & Dewi, R. S. (2025). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Penelitian Terkini (2020-2025). *Sosial.*, 3(2), 11–45.
<https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.719>
- Mokhtaria, L. (2015). The Use Of Portfolio As An Assessment Tool. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 4(7), 170–172. <https://www.ijstr.org/final-print/july2015/The-Use->

Of-Portfolio-As-An-Assessment-Tool.pdf

- Mønsted, B. R., Shoniregun, C. A., & Akmayeva, G. (2014). Cross-disciplinary Discourse Study of the Educational Formation and Development of a Specific Study Programme in Higher Education: A Methodical Approach. *Research Portal Denmark*, 296–297. <https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=aau%5C&id=aau-966dafcb-1dbe-41be-bf4e-5a0d5ccd64e6%5C&ti=Cross-disciplinary%5C Discourse%5C Study%5C of%5C the%5C Educational%5C Formation%5C and%5C Development%5C of%5C a%5C Specific%5C Stu>
- Muhammad, A. A., Fatimah, S., & Alawiyah, T. (2022). Penerapan Bimbingan Kelompok Secara Daring Melalui Teknik Self-Management Untuk Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Kelas XII. *Fokus (Kajian Bimbingan \& Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(6), 458–465. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i6.9264>
- Myers, J. E., & Sweeney, T. J. (2008). Wellness Counseling: The Evidence Base for Practice. *Journal of Counseling \& Development*, 86(4), 482–493. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2008.tb00536.x>
- Nasir, M. A. M., Ismail, S., Ali, Nor A. M., & Faudzi, F. N. M. (2024). Beyond Traditional Methods: Utilizing a Hybrid SIRE Model for Optimal Counselling Skill Development in Practicum Courses. *International Journal of Instruction*, 17(3), 157–176. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.1739a>
- Nasution, A. F. (2021). Analisis Asesmen Kebutuhan Siswa dalam Penyusunan Program BK di Sekolah. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 126–136. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8524>
- Nojaja, V., Kajee, L., Rashid, S. M. M., Wong, M. T., Assadi, N., Ghani, N. A., Botha, R. J. (Nico), Aleme, S. G., Mapulanga, T., Nshogoza, G., Yaw, A., Ramaila, S., Mavuru, L., Ramalingam, K., Jiar, Y. K., Hamza, S., Murad, T., Ibdah, M., Uwineza, I., ... El, A. A. A. (2023). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research (IJLTER)* Vol. 22, No. 1.
- Novalia, I., Dantes, N., & Dharmayanti, P. A. (2023). Cognitive Behavior Counseling Guidebook with Self-regulated Learning Techniques to Reduce Students' Academic Procrastination Behavior. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(1), 34–43.

- <https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58736>
- Nugroho, P., & Nurdahlia, D. U. (2024). Pengembangan Model Tata Kelola Layanan Bimbingan dan Konseling Online Berbasis Website. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 187–208. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v5i2.356>
- Nursakinah, N. (2024). *Strategi Efektif Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Bimbingan Konseling*. 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.70134/bikoling.v1i1.205>
- Nurzulian, U. A., Rahardjo, S. T., & Zamroni, E. (2020). Penerapan Konseling Behavioristik Teknik Operant Conditioning untuk Mengatasi Prokrastinasi Siswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i2.4502>
- Panadero, E., Jönsson, A., & Botella, J. (2017). Effects of Self-Assessment on Self-Regulated Learning and Self-Efficacy: Four Meta-Analyses. In *Educational Research Review* (Vol. 22, pp. 74–98). Elsevier BV. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.08.004>
- Pedersen, A. Y., Caviglia, F., Kay, J., & Luckin, R. (2018). Researcher or Fellow Citizen?: Looking for a Role Model in the Humanities. *Research Portal Denmark*, 2, 945–948.
<https://local.forskkningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=au%5C&id=au-5c6f9289-adfe-4de6-9a10-159c99bd420a%5C&ti=Researcher%5C or%5C Fellow%5C Citizen%5C%3F%5C %5C%3A%5C Looking%5C for%5C a%5C Role%5C Model%5C in%5C the%5C Humanities>
- Prilianto, A. P. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2020). Investigation of the Counselor's Professional Competence on the Comprehensive Understanding of the Guidance and Counseling Program. *Proceedings of the 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.015>
- Putri, A. A., Susilawati, N., Wisanggeni, R. A. S., & Makhmudah, U. (2022). Application of Group Counseling in Effort to Reduce Academic Procrastination for Senior High School / Vocational High School: A Systematic Literature Review (SLR). *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 5(2), 439. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.59377>
- Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

- Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Guidance*, 19(2), 106–120.
<https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2211>
- Rahmah, R. H. N., & Chudari, I. N. (2021). Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SDN Serang 03. *Didaktika*, 1(2), 312–320.
<https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i2.33503>
- Rakhmawati, E. (2023). Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Indonesia. *Deleted Journal*, 15(2), 162–183.
<https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.347>
- Rofiqoh, N., Islahati, L., Rahmawati, N. E., & Salimi, M. (2019). Implementation of Guidance and Counseling in Kaliwungu Elementary School. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 2(1), 328.
<https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.38197>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, Ahmad. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *Deleted Journal*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Santoso, S. T., & Sugiri, W. A. (2022). Proses Adaptasi Perilaku Personal Hygiene Pada Anak Usia Dini. *Paudia Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 562–572.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.11519>
- Sappaile, B. I. (2007). Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(66), 379–391.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.356>
- Saragih, M. P. D., & Sari, D. I. (2022). Implementation of Counseling Services for Students in Pandemic Time. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BloLAE) Journal*, 4(1), 42–50.
<https://doi.org/10.33258/biolae.v4i1.814>
- Sari, A. N., & Anugraheni, D. W. (2022). Evaluation Of Guidance And Counseling Program During The Covid-19 Pandemic Using The Kirkpatrick Model. *Pamomong Journal of Islamic Educational Counseling*, 3(1), 25–38.
<https://doi.org/10.18326/pamomong.v3i1.25-38>
- Sasmita, H., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2021). Management Guidance and Counseling In School. *Pamomong Journal of Islamic Educational Counseling*, 2(1), 14–24.

- <https://doi.org/10.18326/pamomong.v2i1.14-24>
- Sølberg, J., & Waaddegaard, N. H. (2024). Evaluering af Naturfaglige Kompetencer - et Scoping Review. In *Research Portal Denmark*. Technical University of Denmark.
- <https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=ku%5C&id=ku-3db3e444-24e8-454f-8e56-3eca1dec62a2%5C&ti=Evaluering%5C af%5C naturfaglige%5C kompetencer%5C -%5C et%5C scoping%5C review>
- Srimulyani, V. A., Rustiyangsih, S., & Kurniawati, D. E. (2016). Dampak Integrative Leadership dan Employee Engagement terhadap Perilaku Extra-Role. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 15(1), 36–50. <https://doi.org/10.12695/jmt.2016.15.1.3>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1747>
- Sundaya, J., & Montanesa, D. (2024). CIPP Evaluation of Counseling Guidance Programs. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 511–521. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.331>
- Supriadi, A. (2021). Pentingnya Penggunaan Program Aplikasi Instrumentasi Data untuk Menggali Arah Peminatan Peserta Didik SMP di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 225–232. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v2i2.90>
- Swan, K., Speyer, R., Scharitzer, M., Farneti, D., Brown, T., Woisard, V., & Cordier, R. (2023). Measuring What Matters in Healthcare: A Practical Guide to Psychometric Principles and Instrument Development. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 14). Frontiers Media. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1225850>
- Tere, M. I., & Herdi, H. (2021). Asesmen Kebutuhan Sebagai Dasar Perencanaan Program Bimbingan Pribadi Berbasis Multikultural di SMA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1069>
- Wahyuni, F., & Kurniawan, C. (2022). Asesmen Self-Efficacy Konselor dalam Konseling: Pengembangan dan Validasi. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 235–241. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.196>
- Wahyuni, S., Tanjung, A. J., Abdillah, F., Hasibuan, I. D., & Siregar, N. S. (2024). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi

- Kesulitan Belajar Siswa. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 24–35.
<https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4254>
- Wibowo, A. (2014). Effectiveness of Guidance and Counseling Services by Using The Applications Instrumentation and Activity Data Set in SMA Negeri 1 Metro Lesson 2009/2010. *Guidena Jurnal Ilmu Pendidikan Psikologi Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 35.
<https://doi.org/10.24127/gdn.v4i1.366>
- Wicaksana, K. P. A., Subiyantoro, S., & Fadhilah, S. S. (2020). Fulfillment of the Right to Social Guidance for Children in Elementary School. *Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.046>
- Yasmar, R., Sulaikho, S., Munir, M. S., Asrori, I., & Machmudah, U. (2023). Penerapan HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam Eksplorasi Ide pada Mata Kuliah Kitabah. *An-Nabighoh Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 25(2), 225.
<https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v25i2.7171>
- Zatrahadi, M. F., Daharnis, D., & Yusuf, A. M. (2022). Pemanfaatan Instrumen Tes dan Nontes pada Layanan Konseling. *Al-Ittizaan Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 45.
<https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i1.17180>

PROFIL PENULIS



Aprinalistria, S.Psi., S.Fil., M. Pd.

Ketertarikan penulis dalam dunia pendidikan dan psikologi dimulai sejak tahun 2004, ketika penulis menyelesaikan studi S1 di Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang dimulai sejak tahun 2000. Penulis juga sekaligus melangsungkan pendidikan S1 di Filsafat Universitas Gadjah Mada sejak 1999, yang berhasil diselesaikan pada tahun 2006. Pada tahun 2011, penulis meraih gelar

Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya, sebagai lulusan tercepat 1,8 tahun yang berfokus pada Manajemen Pendidikan. Sejak tahun 2006, penulis aktif mengajar dan dipercaya sebagai konsultan Pendidikan dan bimbingan kesiswaan di berbagai sekolah islam internasional dengan berbagai jenjang pendidikan. Dari tahun 2011 hingga 2018, penulis menjadi dosen di Uhamka dan saat ini menjabat sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, serta Direktur Pusat Kerja Sama Hubungan Internasional. Saat ini, penulis juga sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pengalaman profesional penulis mencakup pengabdian di LPDP Kemenkeu sebagai Asisten Peneliti dan HRD manajer pada tahun 2013, serta posisi manajer HR di beberapa perusahaan nasional dan internasional hingga tahun 2015. Selain itu, sejak 2016, penulis aktif dalam dunia pendidikan anak dan menjadi pendiri Yayasan Maryam Fatiha Karima di Yogyakarta, yang telah melahirkan ratusan lulusan santri penghafal Al-Qur'an dari berbagai usia.

Email Penulis: aprinalistria.0704@gmail.com



BAB 17

KOLABORASI

KONSELOR, PENDIDIK,

ORANG TUA, DAN

LEMBAGA PENDIDIKAN

Dwi Annisa Setya Pratiwi, S.Pd., M.Pd.
Universitas Pamulang



Pendahuluan

Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sinergi antara empat aktor utama: konselor, pendidik (guru), orang tua, dan lembaga pendidikan. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan sosial-emosional, serta penanaman nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak dapat dicapai hanya melalui satu pihak, melainkan memerlukan keterlibatan dan kolaborasi dari berbagai komponen yang ada di lingkungan pendidikan.

Salah satu bentuk kolaborasi yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik adalah kerja sama antara konselor, pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan. Keempat komponen tersebut memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan efektif. Konselor bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling agar peserta didik mampu memahami diri, mengatasi berbagai permasalahan pribadi maupun sosial, serta mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat. Pendidik berperan dalam proses pembelajaran formal dan pengembangan kompetensi akademik, sedangkan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Sementara itu, lembaga pendidikan menjadi wadah yang mengatur sistem, kebijakan, dan kultur sekolah yang memungkinkan seluruh unsur tersebut dapat berkolaborasi secara produktif.

Dalam praktiknya, kolaborasi antara konselor, pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan tidak selalu berjalan secara ideal. Masih terdapat kesenjangan komunikasi, perbedaan persepsi, dan kurangnya koordinasi dalam menangani permasalahan peserta didik.

Misalnya, ketika seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar atau permasalahan emosional, sering kali hanya satu pihak yang mengambil tindakan tanpa keterlibatan pihak lain. Hal ini mengakibatkan penanganan masalah menjadi kurang menyeluruh dan tidak berkesinambungan. Padahal, setiap aspek perkembangan peserta didik saling berkaitan dan membutuhkan pendekatan yang terpadu.

Selain itu, tantangan pendidikan di era modern semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademik yang tinggi, tetapi juga pada pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital yang dapat memengaruhi perilaku, nilai, serta cara berpikir mereka. Dalam konteks ini, kolaborasi antarpihak menjadi sangat penting untuk membangun mekanisme dukungan yang komprehensif. Konselor perlu bekerja sama dengan guru untuk mengidentifikasi masalah belajar atau perilaku peserta didik di kelas, berkoordinasi dengan orang tua untuk memahami kondisi anak di rumah, serta berkomunikasi dengan pihak lembaga pendidikan agar kebijakan sekolah sejalan dengan prinsip kesejahteraan peserta didik.

Kolaborasi tersebut tidak hanya bersifat administratif, melainkan merupakan kemitraan yang berlandaskan pada kepercayaan, komunikasi terbuka, dan kesamaan visi dalam mendukung keberhasilan peserta didik. Melalui sinergi yang baik, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi lebih optimal dalam memfasilitasi pertumbuhan pribadi, sosial, akademik, dan karier peserta didik. Dengan demikian, kolaborasi antara konselor, pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan tidak sekadar menjadi kebutuhan teknis, tetapi juga merupakan wujud implementasi dari pendidikan holistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian utama.

Lebih jauh, paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut adanya keterlibatan semua pihak dalam proses pembelajaran dan pengasuhan anak. Konsep *school-based collaboration* yang menekankan kolaborasi antarkomponen pendidikan menjadi pendekatan yang relevan untuk diimplementasikan di sekolah. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi

ekosistem pendidikan yang sehat dan berkeadilan, di mana setiap anak memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Pada akhirnya, dapat ditegaskan bahwa kolaborasi antara konselor, pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan bukan hanya menjadi pilihan strategis, tetapi kebutuhan fundamental dalam dunia pendidikan modern. Keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur dari capaian akademik semata, melainkan dari sejauh mana sekolah mampu menciptakan lingkungan yang peduli, komunikatif, dan mendukung kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh.

Dengan membangun kolaborasi yang kokoh, sekolah akan mampu menjadi komunitas pembelajar yang hidup (*learning community*) — tempat di mana guru, siswa, orang tua, dan konselor tumbuh bersama dalam semangat saling belajar, saling memahami, dan saling menguatkan.

Kolaborasi inilah yang pada akhirnya akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Daftar Pustaka

- Bachman, H. F., Cunningham, P. D., & Boone, B. J. (2024). *Collaborating with Families for Innovative School Mental Health*. *Education Sciences*, 14(3), 336. doi:10.3390/educsci14030336.
- Brown, T., Akkurt, M., & Green, D.-A. (2024). *Investigating School Counselor–Parent Relationships, Interaction, and Involvement*. *Psychology in the Schools*, 61(4), 1724-1740.
- Delgado-Galindo, P., Torres-Gordillo, J.-J., & Rodríguez-Santero, J. (2024). *Parent–School–Community Relationship: A Comparative Study of Highly Effective Schools and Schools with Low Effectiveness in Andalusia*. *London Review of Education*, 22(1).
- Fu, Y., Wu, C., & Zhuo, L. (2024). *Parent-School Collaboration as a Foundation for Holistic Child Development*. *Journal of Roi Kaensarn Academi*, 9(11), 1821-1830. so02.tci-thaijo.org
- Habibullah, M., Ulum, M. B., & Maulana, Z. (2024). *The Importance of Teacher and Parent Collaboration in Supporting Children's Learning*. *ICESH: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora*, 2(2), 2024. E-Journal UNUJA
<https://doi.org/10.14324/LRE.22.1.05>
- Mason, S. M., Lind, A., Sherwood, N. E., & Sugrue, E. P. (2023). *Building School-Based Capacity to Support Parenting: Challenges and Lessons Learned*. *School Mental Health*, 15(3), 886-899. <https://doi.org/10.1007/s12310-023-09593-y>
- Nurhayati, S., Qudsi, N. A., Rukanda, N., & Fitri, A. (2024). *Parents-School Strategic Collaborations in Early Childhood School From-Home Learning During the Pandemic*. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*.
- Nuryanti, N., & Pamungkas, B. (2024). *Collaboration between Teachers and Parents in Accommodating the Learning Needs of Students with Speech Delays at Karangan 1 State Kindergarten*. *Al-Tatawur: International Journal of Social Science*, 3(3). doi:10.61806/al-tatawur.v3i3.51
- OECD. (2024). *Professional Relationships in School Communities: Results from TALIS 2024*. OECD Publishing

- Paccaud, A., Keller, R., Luder, R., Pastore, G., & Kunz, A. (2021). *Satisfaction With the Collaboration Between Families and Schools – The Parent’s View*. *Frontiers in Education*, 6:646878. doi:10.3389/educ.2021.646878.
- Peleg, A., & Levy, I. (2023). *Safe Educational Partnership with Parents: A New Integrative Model of Parent-Teacher Relationships in a Diverse, Polarized and Changing Society*. *Sociology International Journal*, 7(1), 22-30. <https://doi.org/10.15406/sij.2023.07.00320>
- Pennington, S. E., Tang, J. H., Divoll, K., & Correll, P. (2024). *A Scoping Literature Review on Parent Interactions with Teachers and School Environments at the Middle Level*. *Education Sciences*, 14(12), 1364. doi:10.3390/educsci14121364.
- Purwaningrum, R., Suryawati, C. T., & Kholili, M. I. (2023). *Improving School Counselors’ Personal Quality Through Collaboration with Parents: A Phenomenological Study Among Junior High Schools*. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 217-226. doi:10.24042/kons. v10i2.19171. ejournal.radenintan.ac.id+1
- Yuxia, H., Panicker, C. M. V., & Islam, A. (2024). *Teachers And Parents Must Collaborate To Help High School Students Develop A Strong, Value-Driven Identity and Prepare for The Challenges of Adulthood*. *International Academic Journal of Education & Literature*, 5(2). doi:10.47310/iarjel.2024. v0i502.004. IAR Consortium

PROFIL PENULIS



Dwi Annisa Setya Pratiwi, S.Pd., M.Pd.

Gelar sarjana diperoleh dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister Pendidikan di universitas yang sama dan menyelesaikannya pada tahun 2020. Perjalanan karier penulis di dunia pendidikan bermula sejak tahun 2013 sebagai Pelatih Pramuka di berbagai sekolah dasar di wilayah DKI Jakarta, mencakup Jakarta Timur, Jakarta

Selatan, dan Jakarta Utara. Pengalaman tersebut menjadi awal bagi penulis untuk meniti karier sebagai pendidik di sekolah dasar, antara lain di SD Muhammadiyah 5 Jakarta Selatan (2016), SDS Pertiwi Bangdes Jakarta Selatan (2017), SDN Cipinang Besar 08 Jakarta Timur (2018), dan SDN Halim 01 Jakarta Timur (2022). Sejak tahun 2024 hingga kini, penulis memantapkan langkahnya di dunia akademik sebagai dosen di Universitas Pamulang.

Bagi penulis, menulis merupakan sarana untuk menyalurkan gagasan dan ide-ide baru yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Hal ini sejalan dengan motto hidupnya, yaitu: *“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sekitarnya”*. Penulis percaya bahwa keberadaan seseorang seharusnya membawa manfaat nyata bagi lingkungan sekitar, karena hidup tanpa memberi arti hanyalah waktu yang terbuang percuma.

Dalam perjalanan akademiknya, penulis menaruh minat besar pada pendidikan anak, literasi digital, serta pengembangan model pembelajaran inovatif. Di sisi lain, ia juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi, khususnya terhadap kelompok rentan seperti anak-anak jalanan dan masyarakat dengan akses terbatas terhadap pendidikan. Baginya, ilmu pengetahuan harus menjadi jembatan yang

menghubungkan dunia akademis dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dengan perpaduan antara pengalaman akademik, kepedulian sosial, dan semangat belajar yang tak pernah padam, penulis berkomitmen untuk terus berkarya dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Email Penulis: dwiannisa2020@gmail.com



BAB 18

BK BAGI PESERTA

DIDIK BERKEBUTUHAN

KHUSUS

Hendriano Meggy, S.Pd., M.Pd.
Universitas Pendidikan Indonesia



Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Pendidikan Khusus

Bimbingan dan Konseling (BK) bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) merupakan layanan profesional yang bertujuan membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) mengoptimalkan potensi akademik, sosial-emosional, dan kemandirian hidup. Layanan ini menuntut konselor untuk menyesuaikan metode dengan karakteristik PDBK, termasuk penggunaan media komunikasi alternatif, observasi perilaku khusus, serta kolaborasi dengan guru pendamping atau terapis (Siti Syaharani Humaira et al., 2023).

Selain itu, BK memiliki peran strategis dalam identifikasi dini hambatan belajar, pemantauan perkembangan siswa, dan perancangan intervensi individual yang mendukung partisipasi optimal di sekolah inklusif atau Sekolah Luar Biasa (SLB) (Rahadian Sakti & Budi Susetyo, 2023). Pentingnya BK semakin nyata mengingat ABK sering menghadapi hambatan sosial, stigma, dan kendala akademik, yang bila tidak ditangani dapat membatasi keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

2. Rasional dan Urgensi Layanan BK di Sekolah Inklusif / SLB

Urgensi layanan BK bagi peserta didik berkebutuhan khusus juga terkait dengan perannya sebagai intervensi preventif. Layanan BK yang terencana dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, regulasi emosi, dan strategi coping, sehingga menurunkan risiko perilaku menyimpang dan disfungsi sosial (Sari et al., 2021). Dalam konteks pendidikan inklusif, konselor berperan sebagai penghubung antara siswa, guru kelas, orang tua, dan profesional lain dalam merancang *Individualized Education Program* (IEP) atau rencana dukungan yang sistematis. Tanpa peran ini, layanan bagi ABK berpotensi terfragmentasi, sehingga tujuan inklusi tidak dapat tercapai secara optimal.

Agar layanan BK efektif, prinsip adaptif menjadi sangat penting. Layanan harus diindividualisasi berdasarkan profil kekuatan dan kebutuhan setiap siswa, menggunakan asesmen berkelanjutan untuk memastikan intervensi yang diberikan sesuai dan relevan (Siti Nuranisah Siregar et al., 2025).

3. Prinsip-prinsip BK Adaptif untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Prinsip aksesibilitas menjadi aspek krusial dalam layanan BK bagi ABK. Konselor perlu menciptakan lingkungan, komunikasi, dan media yang dapat diakses oleh semua siswa, misalnya melalui gambar, simbol, *Augmentative and Alternative Communication* (AAC), atau fasilitas fisik yang ramah disabilitas. Pendekatan ini memastikan partisipasi aktif dan efektif dalam proses konseling (Yoffa Primawita & Nadhirah, 2025).

Selain itu, kolaborasi lintas profesi merupakan penopang utama keberhasilan layanan BK. Konselor tidak dapat bekerja sendiri; mereka perlu bermitra dengan guru, terapis, orang tua, dan profesional lain untuk merancang intervensi yang komprehensif. Prinsip etika dan advokasi juga harus menjadi perhatian, agar hak siswa terlindungi, martabat mereka dihormati, dan kebijakan sekolah mendukung keadilan serta inklusi (Hasbi et al., 2019).

Karakteristik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif BK

1. Klasifikasi Kebutuhan Emosional, Sosial, Akademik, dan Perilaku

Layanan profesional yang bertujuan membantu ABK mengoptimalkan potensi akademik, sosial-emosional, dan kemandirian hidup. Layanan ini menuntut konselor untuk menyesuaikan metode dengan karakteristik disabilitas siswa, termasuk penggunaan media komunikasi alternatif, observasi perilaku khusus, serta kolaborasi dengan guru pendamping atau terapis (Siti Syaharani Humaira et al., 2023).



Gambar 18.1: Maslow's Hierarchy of Needs

Sumber : <https://www.simplypsychology.org/maslow.html>

Selain itu, BK memiliki peran strategis dalam identifikasi dini hambatan belajar, pemantauan perkembangan siswa, dan perancangan intervensi individual yang mendukung partisipasi optimal di sekolah inklusif atau SLB. Pentingnya BK semakin nyata mengingat ABK sering menghadapi hambatan sosial, stigma, dan kendala akademik, yang bila tidak ditangani dapat membatasi keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Studi di SMP Inklusi Sidoarjo menemukan bahwa keterbatasan fasilitas adaptif, dukungan guru BK, dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya inklusif menjadi faktor yang menghambat efektivitas layanan BK.

2. Implikasi Karakteristik ABK Terhadap Layanan BK

Karakteristik disabilitas tertentu memengaruhi perancangan layanan BK bagi ABK. Siswa dengan disabilitas intelektual, misalnya, memerlukan penyampaian materi yang konkret, visual, dan repetitif karena kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Studi tentang karakteristik emosional dan akademik ABK menunjukkan bahwa kesulitan komunikasi dan sosial menjadi aspek yang paling menonjol, sehingga intervensi harus disesuaikan dengan kemampuan individu (Sinaga et al., 2024)

Pada siswa dengan gangguan spektrum autisme, sensitivitas sensorik dan perilaku repetitif menuntut konselor menggunakan strategi seperti *social stories* dan struktur konseling yang prediktif serta konsisten. Penelitian pada ABK tingkat dasar menegaskan bahwa karakteristik autisme sangat beragam, sehingga

Daftar Pustaka

- Aptanta Tumanggor, A. A. (2022). Etika Konselor Profesional dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Nusantara of Research*, 9(1a), 54–60. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Bowman-Perrott, L., Ragan, K., Boon, R. T., & Burke, M. D. (2023). Peer Tutoring Interventions for Students With or At-Risk for Emotional and Behavioral Disorders: A Systematic Review of Reviews. In *Behavior Modification* (Vol. 47, Issue 3, pp. 777–815). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/01454455221118359>
- Buchori, S., Wahyu Nugroho, J., Florentina Purwasetiatatik, T., Retno Ningsih, D., Viyantini Kuswanto, A., Rais, R., Netto Suryono, M., Fitriya, Y., Supit, D., Oualeng, A., & Dwi Ayu Putri, F. (2023). *Konseling Anak Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (Ilda Melisa, Ed.; Neila Sulung). PT Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Cullinane, D. A., Binns, A. V., Feder, J. D., Graham, T., Mahoney, G. J., Naber, F. B. A., Robinson, R. G., Schertz, H. H., Solomon, R. M., Whitehouse, A. J. O., & Wieder, S. (2024). Developmental Relationship-Based Interventions for Autistic Children. *Topics in Early Childhood Special Education*. <https://doi.org/10.1177/02711214241303695>
- Doernberg, E., & Hollander, E. (2016). Neurodevelopmental Disorders (ASD and ADHD): DSM-5, ICD-10, and ICD-11. In *CNS Spectrums* (Vol. 21, Issue 4, pp. 295–299). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S1092852916000262>
- Fayiz Ferosh, M., Sanalkumar, P., R, P. P., Manoj, S., & V, H. C. (2024). Assistive Technology for Navigation of Visually Impaired People. In *J. Electrical Systems* (Vol. 20, Issue 7).
- Gunawan, D., Santoso, Y. B., Ridwan, P. G., Meggy, H., Juhanaini, J., Warnandi, N., Putri, N. L., Rahayu, W. D., & Sabriyati, E. (2024). Enhancing Teacher Competence in Identifying Student Needs Through NIMID at Inclusive Schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2049–2060. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i4.74563>

- Hasbi, M., Haikal, A., Hidayah, N., & Biasa, P. L. (2019). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kesadaran Disabilitas di Sekolah Inklusi*. Bagus Rachmad Saputra Riza Ilmana Harir.
- Meggy, H., & Aprilia, I. D. (2024). AR Improves Understanding of Germination Materials for Intellectual Disability Students in Special School 5th Grade. *Journal of ICSAR*, 266–276.
<https://doi.org/10.17977/um005v8i2p266>
- Nisak, N. H., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme pada Sekolah Inklusif. *Alena-Journal of Elementary Education*, 2(2), 160–169.
- Pratiwi, D. T., Zahratunnisa, F., & Rahmawan, S. (2025). *The Impact of Project-Based Learning (PjBL) on Students' Motivation and Learning Outcomes: A Literature Review*.
<https://ejournal.bumipublikasinusantara.id/index.php/ajsed>
- Rahadian Sakti, & Budi Susetyo. (2023). Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 81–87.
<https://doi.org/10.58192/insdun.v2i4.1442>
- Rahmawati, I. D., Ayu, M., Salmiah, J., Andriani, O., Muhammadiyah, U., Bungo, M., Keguruan, F., Ilmu, D., Guru, P., & Dasar, S. (2024). *Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik* (Vol. 2).
- Sari, Y. N., Daulay, S., Zzulfa, Z., Universitas, & Dahlan, A. (2021). Bimbingan dan Konseling Islami. In *Kamis*.
- Sinaga, A., Kp, S., & Kep, M. (2024). *Kajian Asesmen dan Intervensi Berbasis Keluarga pada Autis Dewasa*. PT. Literasi Nusantara Abadi Group. www.penerbitlitnus.co.id
- Siti Nuranisah Siregar, Jesi Alexander Alim, & Neni Hermita. (2025). Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Hambatan Emosional (Tunalaras) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(1), 141–155.
<https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.176>

Siti Syaharani Humaira, Hanifatul Muna, Dina Luthfiyyah, Glory Nadine Silalahi, Rizka Andriyani, & Jernita Butar-Butar. (2023). Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Fisik dan Motorik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 261–273.

<https://doi.org/10.58192/insdun.v2i4.1567>

Staikova, M., Ivanova, V., & Chivarov, N. (2024). Students Understanding for AI in Different Educational Levels. *Ifac-PapersOnLine*, 58(3), 182–186.

<https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2024.07.147>

Witono, A. H. (2022). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Progres Pendidikan*, 1, 154–167. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/index154>

Yoffa Primawita, N., & Nadhirah, Y. F. (2025). *Berkebutuhan Khusus (Autis) di SKH Pandita Kota Serang*.

PROFIL PENULIS



Hendriano Meggy, S.Pd., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan khusus bermula dari kepedulian mendalam terhadap keberagaman peserta didik dan tantangan yang mereka hadapi, khususnya anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Minat tersebut semakin menguat ketika penulis menempuh pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan berhasil lulus pada tahun 2018. Keinginan untuk memperdalam kompetensi mendorong penulis melanjutkan studi S2 di program yang sama dan menyelesaikannya pada tahun 2022. Saat ini, penulis masih melanjutkan pendidikan S3 di Program Doktor Pendidikan Khusus UPI sebagai bentuk komitmen dalam mengembangkan keilmuan secara berkelanjutan.

Penulis mengabdikan sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Khusus UPI dengan bidang kepakaran utama pada pendidikan anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Dalam menjalankan peran akademik, penulis aktif melakukan penelitian, publikasi ilmiah, serta pengembangan model pembelajaran dan intervensi bagi anak yang membutuhkan layanan khusus tersebut. Selain itu, penulis juga terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya memperluas manfaat ilmu yang dimiliki. Melalui karya tulis dan aktivitas akademik lainnya, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan khusus di Indonesia.

Email Penulis: hendrianomeggy@upi.edu



BAB 19

MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN KONSELING (BK) DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Ruminingsih, S.Pd., M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho



Pendahuluan

Manajemen program Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan fondasi penting dalam memastikan layanan bagi peserta didik berjalan profesional, sistematis, dan berorientasi pada perkembangan mereka secara menyeluruh. Program BK saat ini dipandang sebagai komponen esensial dalam ekosistem pendidikan, bukan sekadar pelengkap. *UNESCO Education Report (2021)* menegaskan bahwa *“student well-being is a core component of quality education,”* sehingga BK harus ditempatkan sejajar dengan pembelajaran dalam mendukung kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pendekatan manajerial menjadi kunci dalam penyelenggaraan BK, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan berbasis data. *ASCA (2019)* menyebut bahwa *“comprehensive school counseling programs should be driven by data and managed through systematic planning.”* Hal ini menuntut pengelolaan sumber daya manusia, sarana pendukung, dan teknologi yang baik, serta koordinasi antarpihak. Penelitian *Nice et al. (2023)* menunjukkan bahwa *“collaborative counseling ecosystems significantly enhance early problem identification,”* mempertegas pentingnya sinergi antara konselor, guru, orang tua, dan siswa dalam mendukung efektivitas layanan.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kebutuhan siswa menjadi semakin kompleks. Mereka dituntut memiliki ketangguhan emosional, literasi digital, dan kemampuan adaptif yang tinggi. *OECD Future of Education and Skills 2030 Report (2019)* menekankan bahwa *“learners today face unprecedented complexity, requiring stronger socio-emotional support systems.”* Di sisi lain, kemajuan teknologi turut memperkaya bentuk layanan BK modern. Konseling daring, aplikasi mobile, sistem analitik data, dan kecerdasan buatan memperluas jangkauan dan efektivitas layanan. *WHO (2021)* mencatat bahwa *“digital mental health interventions can expand access when implemented ethically and professionally.”*

Dampak jangka panjang dari manajemen BK yang baik terlihat pada peningkatan kesejahteraan psikologis, perkembangan karakter, kesiapan karier, dan performa akademik siswa. *APA (2020)* merangkum bahwa *“school-based counseling interventions contribute*

to improved academic outcomes and healthier social functioning." Oleh karena itu, manajemen BK harus dibangun secara adaptif, inovatif, kolaboratif, dan berbasis data. Kombinasi antara teknologi, kolaborasi multipihak, dan landasan teoritis yang kuat memastikan layanan BK mampu menjawab tuntutan pendidikan modern dan mendukung siswa menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.

Implementasi Teknologi dalam Program BK

Perkembangan teknologi beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar pada penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lembaga pendidikan. Transformasi digital tidak hanya mengubah metode konseling, tetapi juga struktur manajemen program BK secara keseluruhan. *UNESCO Digital Learning Report* (2023) menegaskan bahwa *"technology-enabled counseling expands opportunities for student well-being support across diverse contexts,"* menandakan bahwa teknologi menjadi elemen inti dalam memperluas akses dan kualitas layanan. Platform daring dan aplikasi mobile memungkinkan interaksi konselor-siswa berlangsung lebih fleksibel, cepat, dan relevan dengan karakter generasi digital. Hal ini diperkuat temuan Chu & Li (2020) bahwa *"mobile-based counseling increases student engagement and reduces communication barriers,"* terutama bagi remaja.

Selain mempermudah komunikasi, teknologi berbasis cloud telah merevolusi pengelolaan data layanan BK. Konselor kini dapat memantau perkembangan siswa secara real-time dan mengidentifikasi pola masalah secara lebih akurat melalui analitik data. *ASCA* (2021) menegaskan bahwa *"data-driven decision making is essential for accountable and responsive counseling programs,"* sehingga pencatatan digital menjadikan layanan lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknologi mobile seperti layanan chat, video call, dan tele-konseling juga memperluas akses bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil atau enggan datang ke ruang konseling. Bahkan *ISTE* (2022) mencatat bahwa platform konseling virtual *"significantly reduce psychological barriers such as embarrassment or fear of stigma."*

Integrasi teknologi dalam asesmen menjadi salah satu inovasi yang paling mempercepat deteksi masalah siswa. Survei digital,

melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan, serta merancang intervensi yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan dinamika sekolah. Dengan demikian, penerapan teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas layanan BK, tetapi juga memperkuat tata kelola program secara keseluruhan, sehingga selaras dengan prinsip TQM yang menempatkan kualitas, akuntabilitas, dan kepuasan pengguna sebagai orientasi utama layanan.

Evaluasi dan Pengawasan Program BK

Evaluasi merupakan bagian krusial dalam memastikan bahwa program BK berjalan efektif, akuntabel, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, konselor dapat menilai sejauh mana layanan yang diberikan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan, perkembangan akademik, dan penyesuaian sosial emosional siswa. Bentuk evaluasi dapat berupa survei kepuasan, pengukuran indikator kesejahteraan psikologis, observasi perilaku, hingga analisis data digital yang dihasilkan dari intervensi. *UNESCO School Health and Well-being Report (2022)* menegaskan bahwa *“systematic evaluation is essential to ensuring the relevance and sustainability of school counseling services.”* Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar prosedur administratif, tetapi strategi inti dalam peningkatan mutu program.

Model evaluasi yang banyak digunakan dalam konteks BK adalah model Kirkpatrick yang mencakup empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Model ini menawarkan pendekatan komprehensif dalam menilai efektivitas layanan, mulai dari bagaimana siswa merespons intervensi, sejauh mana mereka memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru, hingga perubahan nyata dalam perilaku dan dampak jangka panjang yang dicapai. Temuan dari *Journal of Counseling and Development (Hodge & Vernon, 2019)* menunjukkan bahwa *“the Kirkpatrick model remains one of the most robust frameworks for evaluating counseling programs due to its multi-level impact analysis.”* Dengan pendekatan ini, konselor dapat memahami efektivitas layanan secara lebih mendalam dan terstruktur.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (2015). *Teori Perilaku Terencana dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, S. (2020). *Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Z. (2019). Efektivitas layanan BK dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 115–127.
- Aulia, M., & Saputra, R. (2021). Implementasi Konseling Daring di Sekolah Menengah. *Jurnal Konseling Nusantara*, 9(1), 45–56.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2020). *Pedoman Implementasi Bimbingan dan Konseling di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, R. P., & Kurniawan, A. (2021). Penggunaan aplikasi mobile dalam Layanan Konseling. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 221–233.
- Hidayati, N. (2020). Penguatan Peran Guru dalam Deteksi Dini Masalah Siswa. *Jurnal Konseling Psikopedagogi*, 11(1), 1–10.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Kebijakan Layanan Bimbingan Konseling Abad 21*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Pelaksanaan Layanan Konseling Daring di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustiani, D., & Prasetyo, B. (2022). Sistem Informasi BK Berbasis Cloud untuk Monitoring Perkembangan Siswa. *Jurnal Sistem Informasi Pendidikan*, 4(2), 66–78.
- Lestari, S., & Wibowo, A. (2019). Analisis pelaksanaan evaluasi program BK di sekolah dasar. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 7(2), 88–97.

- Marlina, R., & Setiawan, D. (2020). Persepsi Konselor terhadap Penggunaan Teknologi dalam Layanan BK. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(1), 31–40.
- Nurhayati, T., & Rahmawati, E. (2021). Penerapan Model Kirkpatrick dalam Evaluasi Layanan BK. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 52–63.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prawira, S. (2018). *Manajemen Mutu Pendidikan dengan Pendekatan TQM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardjo, S. (2022). Pengembangan Layanan Konseling Berbasis Digital untuk Siswa Generasi Z. *Jurnal Psikologi Pendidikan Nusantara*, 5(3), 123–136.
- Sari, D. P., & Yuliani, R. (2023). Tantangan Implementasi Layanan BK Berbasis Teknologi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 10(2), 45–57.
- Slameto. (2017). *Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sukardi. (2019). *Dasar-Dasar Konseling dan Bimbingan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulandari, H. (2021). Kolaborasi Orang Tua–Guru–Konselor dalam Peningkatan Layanan BK. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 72–84.

PROFIL PENULIS



Ruminingsih, S.Pd., M.Pd.

Ruminingsih, S.Pd., M.Pd., merupakan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Universitas Doktor Nugroho Magetan yang berfokus pada pengembangan keilmuan dalam rumpun *ilmu terapan* khususnya pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam kerangka pohon ilmu Pendidikan PAUD, beliau mengembangkan kepakaran pada ranting ilmu pembelajaran berbasis bermain yang menekankan prinsip *developmentally appropriate practice* sebagai dasar stimulasi perkembangan anak. Selain itu, Ruminingsih juga mendalami pengembangan media dan sumber belajar anak usia dini sebagai bagian dari inovasi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan, konteks budaya, serta perkembangan teknologi pendidikan.

Ruminingsih menyelesaikan pendidikan Sarjana dan Magister Pendidikan di bidang PAUD, dan saat ini sedang menempuh pendidikan doktoral (S3) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Sebagai akademisi, ia aktif dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi melalui pengajaran, penelitian, publikasi ilmiah, pengembangan perangkat ajar, serta pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan guru, pendampingan kurikulum, dan pemberdayaan keluarga. Dengan pengalaman dan dedikasi tinggi, Ruminingsih berkomitmen untuk memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu layanan dan praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia.

BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN

Paradigma Teoretis dan Implementasi

Buku ini lahir dari kegelisahan akademik dan keprihatinan praktis terhadap dinamika dunia pendidikan yang terus berubah, diiringi dengan tantangan kompleks yang dihadapi peserta didik di era digital dan globalisasi. Peran Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pendidikan semakin sentral, tidak lagi sekadar layanan tambahan, melainkan menjadi pilar penting dalam membentuk peserta didik yang utuh secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Buku ini mencoba menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik yang kerap ditemui dalam pelaksanaan BK di sekolah dan institusi pendidikan. Penulis menyadari bahwa banyak konsep teoretis yang mendalam terkadang sulit dioperasionalkan, sementara di lapangan, konselor sering kali membutuhkan panduan praktis yang tetap berdasar pada paradigma ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, struktur buku ini sengaja dirancang dalam dua bagian utama: Paradigma Teoretis yang mengupas fondasi filosofis, konsep-konsep kunci, dan berbagai pendekatan konseling terkini; serta Implementasi Praktis yang menyajikan langkah-langkah aplikatif, teknik intervensi, dan contoh kasus beserta strategi penanganannya. Pembahasan lebih detail sebagai berikut:

1. Urgensi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan
2. Sejarah dan Perkembangan Bimbingan Konseling
3. Landasan Filosofis, Psikologis, dan Pedagogis BK
4. Prinsip, Fungsi, dan Tujuan Bimbingan Konseling
5. Teori Psikologi Perkembangan sebagai Dasar BK
6. Pendekatan Psikoanalisis dalam Konseling
7. Pendekatan Humanistik dalam Konseling
8. Pendekatan Kognitif Behavioral Dalam Konseling: CBT di Sekolah
9. Pendekatan Realitas dalam Konseling
10. Bimbingan Pribadi: Pengembangan Diri dan Kesehatan Mental
11. Bimbingan Sosial: Relasi, Komunikasi, dan Empati
12. Bimbingan Akademik: Strategi Belajar dan Motivasi
13. Bimbingan Karier: Orientasi Masa Depan
14. Jenis-Jenis Layanan BK di Sekolah dan Perguruan Tinggi
15. Teknik Konseling Individual dan Kelompok
16. Penggunaan Instrumen dan Asesmen dalam BK
17. Kolaborasi Konselor, Pendidik, Orang Tua, dan Lembaga Pendidikan
18. BK bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
19. Manajemen Program BK di Lembaga Pendidikan